LAPORAN PENELITIAN KOMPETITIF
TAHUN ANGGARAN 2016

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM MENINGKATKAN SIKAP TOLERANSI DAN KERUKUNAN BERAGAMA

Nomor DIPA	:	DIPA BLU: DIPA-025.04.2.423812/2016
Tanggal	:	7 Desember 2015
Satker	:	(423812) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
KodeKegiatan	:	(2132) Peningkatan Akses, Mutu, Kesejahteraan dan Subsidi Pendidikan Tinggi Islam
Kode Sub Kegiatan	:	(008) Penelitian Bermutu
Kegiatan	:	(004) Dukungan Oprasional Penyelenggaraan Pendidikan

Oleh:

Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc., M.A.
NIP. 19670816 200312 1 002

H. Imron Rossidy, M.Th., M.Ed.
NIP. 19651112 200003 1 001

Muhammad Amin Nur MA.
NIP. 19750132003121003

KEMENTERIAN AGAMA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016

LEMBAR PENGESAHAN

Laporan penelitian ini disahkan oleh Lembaga Lenelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
Pada tanggal, 30 Agustus 2016

Peneliti

Ketua	:	Nama: Dr. H.M. Hadi Masruri, Lc., MA. NIP. 19670816 200312 1 002 Tanda Tangan
Anggota I	:	Nama: H. Imron Rossidy, M.Th., M.Ed. NIP. 19651112 200003 1 001 Tanda Tangan
Anggota II	:	Nama: Muhammad Amin Nur MA. NIP. 19750132003121003 Tanda Tangan

Ketua LP2M
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. Hj. Mufidah Ch., M.Ag.
NIP. 196009101989032001

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Dr, H. M. Hadi Masruri, Lc., M.A.
NIP	:	19670816 200312 1 002
Pangkat/Gol.	:	Lektor Kepala/IVa
Fakultas/Jurusan	:	FITK/PAI
Jabatan dalam penelitian	:	**Ketua Peneliti**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yangpernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis disebutkan dalam naskah inidan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila di kemudian hari ternyata dalam penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan pelanggaran etika akademik, maka kami bersedia mengembalikan dana penelitian yang pernah kami terima dan diproses sesuaiperatuan perundang-undangan yang berlaku.

Malang, 30 Agustus 2016
Ketua Peneliti,

Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc., M.A.
NIP. 19670816 200312 1 002

PERNYATAAN TIDAK SEDANG TUGAS BELAJAR

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc., M.A.
NIP	: 196708162003121002
Pangkat/Gol.Ruang	: Lektor Kepala/IVa
Fakultas/Jurusan	: Pascasarjana/SIAI
Jabatan dalam Penelitian	: Ketua Peneliti
Nama	: Muhamad Amin Nur, M.A.
NIP	: 197501232003121003
Pangkat/Gol.Ruang	: Penata/III d
Fakultas/Jurusan	: FITK/MPI
Jabatan dalam Penelitian	: Anggota Peneliti
Nama	: H. Imron Rossidy, M.Th., M.Ed.
NIP	: 196511122000031001
Pangkat/Gol.Ruang	: Penata/III d
Fakultas/Jurusan	: FITK/PAI
Jabatan dalam Penelitian	: Anggota Peneliti

Dengan ini menyatakanbahwa:

1. Kami TIDAK SEDANG TUGAS BELAJAR;
2. Apabiladi kemudian hari terbukti bahwa kami sedang tugas belajar, maka secara langsung kami menyatakan mengundurkan diri dan mengembalikan dana yang telah kami terimadari Program Penelitian Kompetitif 2016;

Demikian Surat Pernyataan ini kami buat sebagaimana mestinya.

Malang, 3 Maret 2016
Ketua Peneliti,

Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc., M.A.
NIP. 196708162003121002

Anggota Peneliti

Muhamad Amin Nur, M.A.
NIP. 197501232003121003

Anggota Peneliti

H. Imron Rossidy, M.Th., M.Ed.
NIP. 196511122000031001

ABSTRAKS

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM MENINGKATKAN SIKAP TOLERANSI DAN KERUKUNAN BERAGAMA, Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc., M.A.; H. Imron Rossidy, M.Th.,M.Ed.; dan Muhammad Amin Nur MA.

Keywords: Model Pembelajaran, Multikultiral, Toleransi, dan Kerukunan Beragama

Sejak mula berdirinya negara Indonesia, bangsa ini telah menjunjung tinggi jargon "Bhinneka Tunggal Ika" yang mengusung realitas keberagaman dan pluralitas dalam satu ikatan. Jargon itu tentu dilatarbelakangi adanya realitas yang plural bangsa ini, yang terdiri dari berbagai suku, ras, agama dan golongan. Namun realitasnya, konflik horizontal yang berkepanjangan yang bahkan bernuansa *chaos*, kekerasan, dan pertumpahan darah justru sering terjadi sepanjang sejarah perjalanan bangsa ini, yang dilatarbelakangi adanya isu-isu SARA. Disintegrasi bangsa menjadi ancaman terutama pada dasawarsa terakhir ini. Permusuhan antar suku, dendam, irihati, saling menghujat, fitnah, bahkan saling membunuh terjadi di hampir semua wilayah di Indonesia, dari Aceh sampai ke Papua. Islam sebagai agama yang membawa misi *peace* dan rahmat bagi semesta alam diharapkan dapat memainkan peranannya secara signifikan, bahkan mampu memberikan kontribusi riel dan solusi bagi *seabreg* persoalan kemanusian yang sarat akan konflik. Pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbazis multikultural dipandang sebagai salah satu alternatif di dalam penanaman nilai-nilai multikulturalisme terhadap peserta didik, baik pada jenjang Pendidikan Menengah maupun pada Pendidikan Tinggi. Untuk itu, penelitian ini bertujuan: Mengetahui efektifitas, dampak aplikasi model PAI berbasis multikultural terhadap sikap toleransi dan kerukunan beragama siswa serta fisibilitas model PAI berbasis multikultural, dilihat dari aspek dukungan pelaksanaan (guru), substansi isi (materi) dan fleksibilitas struktur desain, keselarasan dengan daya dukung fasilitas (alat dan bahan); serta potensi dukungan *stake holder*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development/ R&D)*, yaitu merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji efektifitasnya. Pengujian dilakukan secara eksperimen dengan desain eksperimen *pretest-postest control group design.* Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 45 Surabaya yang memiliki 4 kelas paralel. Penentuan kelompok dilakukan secara random. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah t-test dengan bantuan komputer program SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan model pembelajaran PAI berbasis multikultural terbukti efektif dalam meningkatkan sikap toleransi dan kerukunan beragama siswa. Bahkan lebih efektif jika dibandingkan dengan model pembelajaran PAI secara tradisional. Analisis data statistik menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan sebesar 2.190 atau 68.65% sementara dengan menggunakan model tradisional peningkatan tercatat hanya sebesar 1.000 atau 31.34%. Model pembelajaran PAI berbasis multikultural berdampak positif dalam meningkatan sikap toleransi dan kerukunan beragama siswa. Hasil uji statistik menunjukan bahwa sikap toleransi dan kerukunan beragama siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Sikap toleransi dan kerukunan beragama siswa pada pre test nilai rata-rata pada angka 1.24, meningkat pada postes menjadi 3.43. Berdasarkan validasi atau review produk model pembelajaran PAI berbasis multikultural yang dilakukan oleh para pakar dan *stake holder* menunjukkan bahwa model ini memiliki tingkat fisibilitas yang tinggi baik dari aspek dukungan pelaksanaan (guru), substansi isi (materi) dan fleksibilitas struktur desain, keselarasan dengan daya dukung fasilitas (alat dan bahan); serta potensi dukungan *stake holder*.

ملخص

تنمية نموذج تعليم التربية الإسلامية المبنية على قيم المتعدد الثقافي لتحقيق التسامح والتعايش التديني، الدكتور محمد هادي مسروري، وعمران راشدي الماجستير، ومحمد أمين نور الماجستير.

كلمات رئيسية: نموذج التعليم، ومتعدد الثقافة، والتسامح، والتعايش التديني

رفعت الدولة الإندونيسية منذ نشأتها شعار "بنيكا تونجغال إيكا" التي مفادها تعترف الواقع التعددي في رابطة واحدة. ويرجع ذلك إلى واقع هذا الشعب المتعدد التي تتكون من مختلف القبائل والعروق والأديان والفئات، هو الأمر أدى إلى ظهور العديد من التنازع المتواصل وبل حدث مع العنف الصارم طوال مسيرها من أتشيه إلى بابوا. وكانت قضية الانفصال تهدد هذا البلد المرموق حيثما كانت وأينما كانت. فنأمل أن يكون الدين الإسلامي الحافل بالسلام أن يتمكن من أن يلعب دوره الهام والإسهام العملي في حل هذه القضية. وذلك على الأقل عن طريق تنمية نموذج تعليم التربية الإسلامية المبنية على قيم المتعدد الثقافي لتحقيق التسامح والتعايش التديني لتكون إحدى الاحتمالات لغرس القيم السامية وخاصة المتعدد الحضاري والثقافي في نفوس الدارسين سواء كانت في المراحل الثانوية والجامعية، لذا، يهدف هذا البحث إلى معرفة فعالية وآثار تنمية نموذج تعليم التربية الإسلامية المبنية على قيم المتعدد الثقافة لتحقيق التسامح والتعايش التديني لدى الدارسين وكيف تكون هذه العملية من منظور العاملين بها (المدرسين) ومن جانب المواد وبنية تصميم النموذج وانسجامها مع التسهيلات المساعدة والمستهلكين.

استخدم هذا البحث منهج البحوث والتنمية وهو يعني إجراء البحوث من أجل الإنتاج ومحاولة اختبار فعالية المنتج وذلك عن طريق تجربة المنتج وتصميم هذه التجربة على نحو الاختبار الأولي والنهائي على الفئة العاينة وهي طلبة الفصل الثامن من الإعدادي الحكومي 45 سورابايا التي تمتلك الفصول المترابطة كما كانت الفئة العاينة محددة بشكل عشوائ ونستخدم التحليل الإحصائي نوع التحليل (T-Test) الخاضع لبرمجة (SPSS).

حصل البحث على النتائج هي إن تنمية نموذج تعليم التربية الإسلامية المبنية على قيم المتعدد الثقافة فعالة بالمقارنة مع التعليم التقليدي فالتحليل الإحصائي يدل على أن المعدل تنمو 2.190 أو 68.65 % ونسبة التعليم التقليدي 1.000 أو 31.34 %. وكان نموذج تعليم التربية الإسلامية المبنية على قيم المتعدد الثقافة له آثاره الإيجابية لتحقيق التسامح والتعايش التديني، ففي الاختبار الأولي دل على المعدل 1.24 ينمو نحو المعدل 3.43 في الاختبار النهائي. وبناءا على إعادة النظر من قبل الخبراء أو المستهلكين نعرف أن هذا النموذج حاز على التقدير الفائق العالي سواء كان من قبل العاملين (المدرسين) أو من جانب المواد وهيكل التصميم وانسجامها مع التسهيلات المساعدة والمستهلكين.

KATA PENGANTAR

Syukurlah, berkat *rahmat* dan *inayat* Allah jua, Penelitian berjudul **"Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural dalam Meningkatkan Sikap Toleransi dan Kerukunan Beragama"** yang diajukan kepada LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dapat diselesaikan oleh peneliti, dan bahkan sesuai dengan target dan waktu yang tersedia.

Peneliti sadar benar, dan kemudian mengakui bahwa selesainya penelitian ini, di samping tentu adanya *tawfiq* dari Tuhan sebagai yang maha segalanya, juga atas jasa baik banyak fihak, dan hal ini merupakan *unforgeteble thing* bagi penulis, untuk kemudian secara tulus dan dari hati yang terdalam pula, penulis menyampaikan banyak terima kasih penghargaan yang setinggi-tingginya kepada mereka, dengan iringan doa, semoga Allah berkenan membalas dengan yang lebih atas segala jasa dan budi baik mereka. Mereka adalah:

1. Bapak Rektor UIN Malang, yang dalam hal ini Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si.
2. Ibu Dr. Hj. Mufidah Ch., M.Ag selaku ketua LP2M dan semua staf di unit LP2M.
3. Dan semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan penelitian ini, baik langsung maupun tidak langsung.

Sekali lagi, karena merekalah penelitian ini dapat terselesaikan, penulis hanya dapat memohon kepada Yang Maha Segalanya, semoga memberikan manfaat, terutama bagi penulis dan bagi dunia kependidikan Islam pada umumnya. Amin.

Malang, 30 Agustus 2016

Ketua Peneliti,

Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc., M.A.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PENGESAHAN ii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN iii
PERNYATAAN TIDAK SEDANG TUGAS BELAJAR ..... **iv**
ABSTRAK v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI vii

BAB I : PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan Penelitian 10
D. Kegunaan dan Pentingnya Penelitian 10
E. Hipoteisi Penelitian 11

BAB II: KAJIAN TEORI 12
A. Pengertian Multikultural dan Pendidikan Multikultural 12
B. Model-Model Pembelajaran 13
1. Pengertian Model dan Model Pembelajaran 13
2. Asumsi Dasar Model Pembeljaran 15
3. Ciri-Ciri Model Pembelajaran 17
4. Fungsi Model Pembelajaran 18
5. Bagaimana Memilih Model Pembelajaran 19
6. Macam-Macam Model Pembelajaran 20
7. Model-Model Pembelajaran Pendidikan Agama 30
C. Pendidikan Agama Islam 31
D. Toleransi 32
E. Kerukunan 33
F. Indikator Kurukunan antar Umat Beragama 35

BAB III: METODE PENELITIAN 37
A. Jenis Penelitian 37
B. Validasi dan Revisi Desain 37
C. Uji Coba Produk 38
D. Analisi Data 39
E. Subjek Penelitian 39
F. Variabel Penelitian 40
G. Instarumen Penelitian 40
H. Prosedur Penelitian 40
I. Jadwal Penelitian 41

BAB IV: HASIL PENELITIAN 42
A. Latarbelakang ObjekPenelitian 42
1. Sejarah Singkat SMPN 45 Surabaya 42
2. Letak Geografis SMPN 45 Surabaya 42

3. Visi, Misi, Tujuan SMP Negeri 45 Surabaya 43
4. Struktur Organisasi SMP Negeri 45 Surabaya 46
5. Kondisi Guru SMP Negeri 45 Surabaya..... 49
6. Kondisi Siswa SMP Negeri 45 Surabaya 50
7. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 45 Surabaya 53
B. DESKRIPSI DATA..... 59
C. ANALISIS DATA STATISTIK..... 65
D. PEMBAHASAN..... 75

BAB V : **PENUTUP**..... 83
A. Kesimpulan 83
B. Saran 84

DAFTAR PUSTAKA 85
LAMPIRAN 88
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 137

BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sejak mula berdirinya negara Indonesia, bangsa ini telah menjunjung tinggi jargon "Bhinneka Tunggal Ika" yang mengusung realitas keberagaman dan pluralitas dalam satu ikatan.Jargon itu tentu dilatarbelakangi adanya realitas yang plural bangsa ini, yang terdiri dari berbagai suku, ras, agama, dan golongan.Namun realitasnya, konflik horizontal justru sering terjadi sepanjang sejarah perjalanan bangsa ini, yang dilatarbelakangi adanya isu-isu SARA. Agama yang seharusnya menjadi rahmat dan pemersatu antar suku, ras atau bangsa, justru sering menjadi pemicu (*baca*: dianggap pemicu) konflik yang berkepanjangan yang bahkan bernuansa *chaos*, kekerasan, dan pertumpahan darah. Disintegrasi bangsa menjadi ancaman terutama pada dasawarsa terakhir ini.Permusuhan antar suku, dendam, irihati, saling menghujat, fitnah, bahkan saling membunuh terjadi di hampir semua wilayah di Indonesia, dari Aceh sampai ke Papua.

Agama yang diharapkan membawa misi *peace* danrahmat bagi semesta alam tidak lagi menunjukkan peranannya secara signifikan.Hal ini boleh jadi karena paham keagamaan telah terkontaminasi oleh berbagai interes dan kepentingan pribadi, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan sebagainya.[66] Maka, Agama yang sementara ini dipandang sebagai sebuah doktrin yang datang dari Tuhan yang nota bene dianggap sakral dan *untouchable*, perlu direkonstruksi pemahammnya kembali, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi riel dan solusi bagi *seabreg* persoalan kemanusian yang sarat akan konflik.

Begitu juga Islam, sebagai agama *samawi* yang telah terformulasi dalam doktrin-doktrin normatif teks-teks Alqur'an dan al-Hadits sebenarnya terus dan senantiasa bersentuhan dengan ide, gagasan dan interpretasi yang terwujud dalam interaksi sosial, budaya, dan politik sepanjang sejarah. Hal ini setidaknya dipengaruhi oleh dua faktor: *Pertama,* faktor internal, yaitu kecenderungan corak pemahaman dan penafsiran terhadap doktrin, dan yang *kedua*, faktor eksternal yang melibatkan sejarah, etnik, budaya, dan juga faktor-faktor politik. Aktualisasi

[66]Abudin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 2001), hlm. 187.

doktrin ke dalam realitas sosial pemeluk-pemeluknya inilah yang membentuk 'corak keberagaman' (*al-ta'addudiyyah*) dalam tradisi masyarakat Islam.[67]

Belum lagi, kalau dilihat kenyataan internal dalam agama Islam, yang sejak dahulu kala berpotensi untuk melahirkan kemajemukan pemikiran, keyakinan, dan keberagamaan.Hal itu tercermin dari banyaknya kelompok-kelompok, dan golongan-golongan, baik dari sisi aqidah maupun praktek keagamaan yang terformulasi dalam doktrin fiqih, yang terus bermunculan sepanjang sejarah Islam.

Dalam realitas keberagaman dalam komunitas masyarakat Islam, kelompok dan gerakan keagamaan tak terhitung jumlahnya, di mana corak keberagamaan-pun akan sama banyaknya dengan jumlah kelompok dan gerakan itu. Dan tentu saja setiap *suku* atau *qabilah* mempunyai rasa seperti yang disitir oleh kitab suci "*Setiap golongan bangga terhadap golongannya"* (QS. Al-Mukminun, 23:53), yang secara gradual oleh Fahmi Huwaidi dikelompokkan menjadi dua kelompok besar: *pertama*, modernis (*al-taqaddumi*), dan yang *kedua,* tradisionalis atau konservatif (*al-raj'i*).[68]Model *kelompok pertama* yaitu modernis (*al-taqaddumi*) lebih menekankan aspek-aspek spiritualitas Islam, sehingga nampak lebih fleksibel dan adaptif, sekaligus akomodatif dengan tuntutan dan perkembangan zaman.Sedangkan *kelompok kedua*, yakni *al-raj'i* (tradisionalis konservatif) lebih mengedepankan aspek-aspek legal formal Islam yang dikembangkan oleh para *fuqoha*.Kedua corak keberagaman tersebut, sebenarnya telah berkembang semenjak lama, bahkan sejak abad-abad pertama perkembangan Islam dan terus berkesinambungan sampai sekarang.

Realitas sejarah ini, secara normatif sebenarnya telah disiratkan dalam kitab suci diantaranya firman Allah:

> "*Kalau Allah menghendaki niscaya menjadikan kamu sekalian ummat yang satu, melainkan untuk mengujimu terhadap apa yang telah diberikannya kepadamu.Maka berlomba-lombalah dalam kebajikan"* (QS.Al-Maidah, 5:48). "*Sesungguhnya orang-orang mukmin, Yahudi, Nasrani, Shabien, yang beriman kepada Allah, hari Kemudian dan beramal shalih, mereka*

[67]Lihat misalnya Fahmi Huwaidi, *Al-Muftarun: Khitab al-Tatharruf al-'Ilmani fi al-Mizan* (Beirut: Dar al-Syuruq, 1996), hlm. 6. Lihat juga pengantar penulis yang sama dalam buku Fahmi Huwaidi, *Al-Qur`an wa al-Sulthan: Humum Islamiyyah Mu'ashirah* (Beirut: Dar al-Syuruq, 1982), hlm. 7-8.

[68]Pengelompokan komunitas Islam dalam dua kelompok besar di atas, disinyalir oleh Fahmi Huwaidi sebagai persoalan Islam Kontemporer (*humum islamiyyah mu'ashirah*), hal ini dapat dimengerti karena pembacaan Huwaidi didasarkan atas realitas politik antara ekstrimis islami dan ekstrimis sekuler. Lihat lebih lanjut Fahmi Huwaidi, *al-Qur`an wa al-Sulthan….., Ibid.*

akan menerima pahala dari Tuhan, tiada kekhawatiran bagi mereka dan tiada pula mereka bersedih hati" (QS. Al-Baqarah, 2:62)

Di sisi yang lain, sejarah Islam awal mencatat bagaimana nabi Muhammad s.a.w. tampil sebagai sosok yang kosmopolis yang berhasil membentuk subuah komunitas masyarakat di Madinah yang harmonis, yang terjamin di dalamnya suatu kehidupan pluralis yang multi-kultural.Piagam Madinah dan Perjanjian Makkah menjadi bukti jaminan kehidupan sosial yang menjunjung tinggi perdamaian dan semangat toleransi. Perjanjian Makkah (Hudaibiyyah) menjadi titik yang sangat monumental, karena hal itu justru dilakukan nabi ketika kaum muslimin telah kalah-porak poranda dalam peperangan Uhud, namun tetap dilingkupi semangat juang untuk dapat membalas kekalahan itu, dan kalau dapat dalam waktu yang sedekat mungkin. Tapi nabi Muhammad s.a.w. malah melakukan tindakan sebaliknya, membuat perjanjian dengan pihak musuh, adalah tindakan yang melawan arus.Seiring berjalannya waktu perjanjian Makkah ini menjali awal dan momen untuk perenungan diri, yang tidak saja bagi kaum muslimin, melainkan juga bagi pihak musuh, orang-orang kafir Quraisy.Satu demi satu tokoh-tokoh terdepan Quraisy, yang semula menjadi panglima perang Uhud dan sangat memusuhi Islam justru masuk Islam.Realitas sejarah inilah yang kemudian dipahami oleh kaum muslimin bahwa tindakan nabi melakukan perjanjian Hudaibiyah (Makkah) adalah tindakan yang jitu.

Lebih dari itu, tidak pernah misalnya dalam perjalanan sejarah nabi di Madinah mengusir komunitas kabilah apapun, atau melakukan embargo ekonomi, atau bahkan boikot politik terhadap suatu komunitas kabilah atau agama tertentu, termasuk komunitas Yahudi yang notabene sering berbuat *rewel* dan bahkan seorang Yahudi bernama Abdullah bin Ubay pernah merecoki kehidupan keluarga nabi yang kemudian dikenal dengan *hadits el-ifk*[69].Kehidupan komunitas masyarakat di Madinah adalah gambaran riel dari kehidupan kosmopolitan yang multi-kultural dan harmonis.

[69]*Hadits al-Ifk* adalah peristiwa gossip terbesar dalam sejarah perjalanan nabi Muhammad, di mana istri belau 'Aisyah diisyukan selingkuh oleh orang munafik Yahudi yang bernama Abdullah bin Ubay bin Salul, yang menyebabkannya termakan api cemburu. Lihat lebih lanjut dalam buku-buku *sirah nabawiyyah*, misalnya dalam Syekh Shafiyy al-Rahman al-Mubaarakfuri, *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad: Dari Kelahiran Hingga Detik-detik Terakhir*, terjemahan Hanif Yahya, (TT: Darussalam, 2004), hlm. 455.

Keanekaragaman menurut Triandis, menghasilkan keuntungan maupun kerugian. Keuntungan jika dikelola dengan baik akan menghasilkan kreativitas dan kualitas hidup yang lebih tinggi. Sedangkan kerugian dari keanekaragaman adalah menurunnya kohesitas, yang disebabkan oleh konflik antar budaya subyektif yang beragam. Catatan yang panjang dari perselisihan nasional, agama, rasial, komunal, dan suku merupakan fakta sejarah yang nyata bahwa keanekaragaman yang dikelola dengan buruk akan menimbulkan malapetaka.[70]

Penciptaan suasana rukun dan penuh toleransi dalam kehidupan antara umat beragama, harus senantiasa menjadi satu nuansa yang menonjol dalam setiap perilaku pembinaan. Sebab dalam kehidupan individu dan sosial, tidak terhindarkan lagi bahwa pemeluk suatu agama pasti memiliki perasaan dan keyakinan tertentu yang sangat kuat dan berbeda antara satu dengan yang lain. Ajaran yang dibawa suatu agama, apalagi kalau ajaran tersebut diyakini sebagai wahyu yang diturunkan Tuhan kepada manusia, dipandang sebagai kebenaran mutlak. Ajaran-ajaran agama lain dinilai bertentangan dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya dan pada umumnya tidak dapat ditolelir.

Keyakinan seperti ini menurut Imam Mujiono,[71] berpotensi untuk memicu sikap intoleran dan bahkan sering menyulitkan pengembangan toleransi dan kerukunan umat beragama. Pemeluk agama yang demikian itu, merasa dirinya berkewajiban untuk menyiarkan agamanya kepada seluruh umat manusia, jika perlu dengan paksaan dan kekerasan. Sebab menurut keyakinannya hanya agamanyalah yang benar dan agama lain salah. Dengan didorong oleh keinginan luhur untuk "menyelamatkan" para pemeluk agama yang dianggap "salah" bahkan dianggap "sesat" itu, timbullah usaha-usaha untuk menunjukkan kesalahan-kesalahan orang lain seraya menyatakan kebenaran dan kebaikan agamanya sendiri.

Usaha seperti itu dapat menjadi pemicu dalam ketegangan hubungan antar masyarakat pemeluk agama yang berbeda. Mereka yang agamanya dianggap salah, merasa diserang dan perlu mempertahankan diri sebab mereka meyakini

---

[70] Triandis, Harry C..*Culture and Social Behavior*. (New York: McGraw Hill Inc.) 1994, hlm. 237.

[71] Dikutip dari Imron Rossidy, *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, (Malang, UIN Malang Press,2009). hlm. 2.

agamanya sebagai sesuatu yang suci dan murni pula. Sebagai konsekuensinya, merekapun siap mem-*back up* agamanya meski harus berkorban jiwa.

Jika demikian keadaannya, maka kerukunan yang didambakan semakin terjauhkan dari kehidupan sosial, apalagi jika masalahnya telah mengikutsertakan faktor politik. Ketegangan seperti itu, tidak hanya terjadi antar agama, melainkan juga antar golongan dalam suatu agama, yang kadang kala juga muncul suatu pemahaman yang berbeda terhadap konsep suatu ajaran. Perbedaan pemahaman tersebut dapat melahirkan mazhab yang berbeda dan akhirnya memiliki pengikut yang merasa begitu terikat dengannya.

Dalam artikel "Peran Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Kerukunan antar Umat Beragama", Imam Mujiono mengungkapkan bahwa sampai pertengahan dasawarsa 90-an, masalah toleransi dan kerukunan antar umat beragama di Indonesia telah mencapai tingkat menggembirakan. Banyak negara lain yang merasa "iri" sehingga merasa perlu "belajar" dari Indonesia dalam hal menciptakan sikap toleran dan kerukunan hidup antar umat beragama. Realita kerukunan yang dimaksud di atas, menurutnya bukanlah sesuatu yang langsung jadi, tetapi merupakan buah dari suatu usaha panjang dan serius dari berbagai pihak. Mereka (pemerintah, masyarakat, lembaga pendidikan, dan individu), senantiasa mendorong agar tumbuhnya kesadaran para pemeluk agama untuk saling menghormati dan dapat hidup berdampingan secara harmonis. Kemudian, kesadaran yang menciptakan kebersamaan tersebut, digiring menjadi kemauan untuk melaksanakan pembangunan di berbagai bidang, menuju sebuah masyarakat yang dicita-citakan, yaitu masyarakat yang damai, adil, dan makmur.[72]

Namun potret kerukunan antar umat beragama tersebut sempat terusik oleh munculnya fenomena "amuk" yang memprihatinkan berbagai kalangan belakangan ini, dan justru terjadi di lingkungan masyarakat yang "kental" keagamaannya. Kesan adanya friksi keagamaan diperkuat oleh kenyataan bahwa di antara yang menjadi sasaran amukan adalah sarana ibadah. Serentetan peristiwa tersebut mengundang polemik tajam berbagai kalangan, terutama yang menyangkut latar belakang terjadinya peristiwa amuk tersebut. Muncullah

[72]*Ibid.* , h. 3-4.

berbagai analisis dan kesimpulan, mulai faktor kesenjangan ekonomi, arogansi kekuasaan, suksesi nasional, sampai pada friksi keagamaan.

Fenomena "amuk" ini, menurut Imam Mujiono, meninggalkan kesan mendalam di kalangan umat beragama di Indonesia, dan dinilai cenderung merugikan bangsa yang selama ini dikenal sebagai bangsa yang santun dan ramah. Di bagian lain, langsung atau tidak langsung, sekaligus telah menurunkan kredibilitas umat beragama yang sebelumnya dikenal memiliki tingkat kerukunan dan toleransi yang tinggi. Untuk itu, maka dalam perjalanan bangsa ini untuk masa selanjutnya, diperlukan sikap bijak dari segenap kalangan dalam berupaya mempertahankan keutuhan masyarakat yang plural ini.[73]

Masyarakat plural (majemuk) memang rawan konflik. Konflik dalam masyarakat majemuk dapat berlangsung terus-menerus di setiap tempat dan waktu. Konflik bersumber dari perbedaan-perbedaan, dan setiap perbedaan pasti mempertahankan eksistensinya. Apabila setiap pihak ingin mempertahankan eksistensinya, berarti ikut memperjuangkan kepentingannya agar tetap eksis dan diakui keberadaannya. Hal inilah yang dapat melahirkan kerawanan.

Nasikun[74] membagi kemajemukan masyarakat Indonesia atas kemajemukan vertikal dan horisontal. Kemajemukan vertikal adalah perbedaan-perbedaan tingkat pendidikan, kekayaan, dan kedudukan sosial. Kemajemukan horisontal meliputi perbedaan-perbedaan suku, agama dan kedaerahan. Dan sebagai masyarakat majemuk, masyarakat Indonesia juga rawan konflik. Dalam sejarahnya bangsa Indonesia telah mengalami berbagai macam konflik SARA. Menarik sekali keterkaitan antara unsur-unsur itu dalam satu konflik. Karena keterkaitan itu, maka konflik menjadi kompleks. Konflik etnis sering dikaitkan dengan agama sehingga menjadi tajam dan berubah menjadi konflik agama. Konflik ekonomi melibatkan politik. Pada umumnya agama selalu menjadi faktor yang membuat sesuatu konflik mendapat sorotan banyak orang dengan cepat. Begitu agama terlibat dalam suatu konflik maka konflik itu menjadi sensitif. Agama selalu menjadi faktor ampuh untuk melegitimasi sesuatu tindakan atau suatu kepentingan.

---

[73] *Ibid.*,h.4-5.
[74] *Ibid.*,h.5.

Konflik-konflik itu jelas sangat mengganggu kehidupan bersama. Suasana tidak tenang, cemas, dan takut menghantui kehidupan banyak orang. Kecurigaan, balas dendam, permusuhan menciptakan suasana yang kurang kondusif untuk dapat bekerja dengan aman. Dengan demikian, konflik-konflik ini mengganggu kegiatan membangun secara keseluruhan.

Salah satu aspek yang paling menonjol untuk diperhatikan mengapa konflik-konflik tersebut sering terjadi adalah kurang efektifnya pendidikan agama di sekolah. Dari hasil kajian pelbagai disiplin dan pendekatan, tampaknya ada kesamaan pandangan bahwa segala macam krisis itu berpangkal dari krisis akhlak atau moral. Pendidikan Agama di sekolah–sekolah formal di Indonesia, dinilai oleh banyak kalangan telah gagal dalam mencapai tujuannya. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan dan hormat, empati, simpati dan menolong kaum lemah cenderung diabaikan. Itu semua merupakan bagian dari bentuk kegagalan pendidikan agama. Selain itu, konflik SARA yang terjadi akhir-akhir ini merupakan cerminan dari rendahnya sikap toleransi dan kerukunan beragama. Fenomena tersebut sekaligus merupakan bukti konkrit bahwa pendidikan agama kurang efektif.

Timbul kasus-kasus intoleran dan konflik SARA di masyarakat tersebut memang bukanlah semata-mata karena kegagalan pendidikan agama di sekolah/madrasah, tetapi bagaimana semuanya itu dapat digerakkan oleh pendidik agama untuk mencermati kembali dan mencari solusi alternatif lewat pengembangan model pembelajaran pendidikan agama untuk tidak hanya berjalan secara konvensional-tradisional.

Selama ini banyak berbagai kritik terhadap pelaksanaan pendidikan agama yang sedang berlangsung di sekolah/madrasah/perguruan,bahwa pendidikan agama lebih bersifat verbalistik dan formalistis. Modelpembelajaran pendidikan agama tidak kunjung berubah sejak dulu hingga sekarang, padahal masyarakat yang dihadapi sudah banyak mengalami perubahan. Model yang digunakan cenderung konvensional normatif tanpa dibarengi ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.Model konvensional menggunakan pendekatan tradisional dogmatis yang berupaya mendapatkan iman atau keyakinan agama melalui

pendidikan secara doktriner.Agama diajarkan dalam konteks atau tradisi agama tertentu karena agama dianggap membentuk nilai dan keyakinan yang mendasari sebuah masyarakat.Pendukung model ini berasumsi bahwa agama adalah sebuah kebenaran sehingga agama dijadikan titik berangkat *(starting point)* dalam pembelajaran. Model pembelajaran konvensional yang normatif, doktriner dan tekstual ini menimbulkan sikap intoleran terhadap pemeluk agama yang lain dan kurang dapat meningkatkan sikap toleransi dan kerukunan kehidupan beragama.

Berbagai macam tantangan pendidikan agama tersebut sebenarnya dihadapi oleh semua pihak, baik lembaga pendidikan, keluarga, maupun masyarakat, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan pendidikan agama. Namun demikian, pendidik agama yang terkait langsung dengan pelaksanaan pendidikan di sekolahdan perguruan tinggi dituntut untuk mampu menjawab dan mengantisipasi berbagai tantangan tersebut. Hal ini dianggap perlu diperhatikan, karena fenomena selama ini yang terjadi di masyarakat banyak timbulnya kesenjangan sosial akibat mereka tidak dapat memahami perbedaan yang ada. Perkelaian dan tawuran di antara para pelajar/mahasiswa maupun konflik yang terjadi antar golongan merupakan sebuah gambaran bahwa mereka belum begitu memahami ajaran agama yang mereka ketahui/pelajari baik dalam lembaga formal, maupun nonformal. Hal ini juga ditunjang dengan ketidakefektifan pembelajaran pendidikan agama yang ditandai dengan maraknya perkelahian, kenakalan, kriminalitas dan bahkan pembunuhan yang terjadi di kalangan mereka adalah tanda dari ketidakmatangan emosi. Kemarahan yang meledak menjadi tawuran pelajar, seringkali berawal dari suatu ketidaksengajaan yang sepele. Banyak pula pertarungan hanya karena solidaritas yang semu. Tetapi akibat dari ketidakmatangan emosi dan ketidakmampuan mengendalikan kemarahan tersebut berakibat fatal bagi masa depan anak-anak bangsa. Begitu diri mereka dipenuhi oleh emosi, maka kejernihan pikiran menjadi lenyap dan terjadilah malapetaka yang merenggut masa depannya.

Toleransi dan kerukunan umat beragama merupakan sikap yang harus dipunyai oleh bangsa Indonesia yang sarat dengan kemajemukan budaya, etnis, agama, suku, dan golongan.Untuk itu, setiap warga Indonesia mempunyai

kewajiban untuk menanamkan sikap toleransi dan kerukunan umat beragama di dalam jiwa sanubarinya dan mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap toleransi dan kerukunan umat beragama tersebut merupakan salah satu ajaran Islam yang relevan dengan kemajuan zaman, yang akan selalu masuk ke dalam ruang gerak kehidupan manusia. Untuk itu, diperlukan sebuah upaya untuk mengembangkan sikap tersebut sejak dini.Salah satu yang paling relevan dalam mengembangkan sikap tersebut yaitu lewat pembelajaran pendidikan agama.

Oleh karena itu, untuk mengembangkan sikap toleran terhadap golongan laindan kerukunan hidup beragama, maka perlu dikembangkan model pembelajaran alternatif. Para pendidik sebagai seorang fasilitator sekaligus sebagai pengarah untuk dapat mengarahkan peserta didiknya untuk menjadi seorang yang mempunyai sikap toleransi dan kerukunan yang tinggi sehingga dapat memahami dan menilai kehidupan yang beragam ini dengan bijaksana. Maka dari itu, salah satu model alternatif untuk mencapai hal itu, yaitu model pembelajaran pendidikan agama berbasis multikultural yang dianggap sesuai untuk kondisi praktis di masyarakat.

Kesenjangan antara idealitas dengan realitas kehidupan saat ini yang sarat konflik dengan fakta historis Islam yang mengakui realitas multikultural dalam keberagamaan menuntut adanya pengembangan model pendidikan Islam berbasis multikultural, yang setidaknya diharapkan mampu mempersiapkan peserta didik yang sadar akan realitas keberagamaan yang heterogen, yang saling menghormati kultur dan budaya lain, sehingga tercipta sebuah kehidupan yang harmoni yang multikultur, terutama di bumi nusantara ini.

B. RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari latar belakang pemikiran di atas, penulis hendak mencoba mengkaji dan meneliti efektifitas model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural, yang pokok persoalannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana efektifitas model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dalam meningkatkan sikap toleransi dan kerukunan beragama siswa?
2. Bagaimana dampak aplikasi model Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural terhadap sikap toleransi dan kerukunan beragama siswa?
3. Bagaimana fisibilitas model Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural, dilihat dari aspek dukungan pelaksanaan (guru), substansi isi (materi) dan fleksibilitas struktur desain, keselarasan dengan daya dukung fasilitas (alat dan bahan); serta potensi dukungan *stake holder*?

C. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui efektifitas model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural dalam meningkatkan sikap toleran dan kerukunan beragama.
2. Mengetahui dampak aplikasi model Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural terhadap sikap toleransi dan kerukunan beragama siswa.
3. Mengetahui fisibilitas model Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural, dilihat dari aspek dukungan pelaksanaan (guru), substansi isi (materi) dan fleksibilitas struktur desain, keselarasan dengan daya dukung fasilitas (alat dan bahan); serta potensi dukungan *stake holder*.

D. KEGUNAAN DAN PENTINGNYA PENELITIAN

Penelitian ini menjadi semakin penting bahkan dapat dianggap sangat urgen, karena merupakan upaya perumusan konsep baru yang selama ini belum terformulasi dan masih sebatas wacana. Maka dengan lahirnya konsep pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural ini diharapkan adanya arah dan kebijakan (*policy*) baru dalam dunia pendidikan tinggi, terutama di lingkungan fakultas Tarbiyah untuk mampu menyiapkan output-output yang sadar akan realitas keberagamaan yang plural, sehingga tercipta sebuah kehidupan sosial kampus yang lebih harmonis, lebih

familier, dan lebih rukun dan toleransi terhadap keberagaman yang justru menjadi ciri dan platform kampus itu sendiri sebagai sebuah universitas.

Dan tentu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, terutama bagi dosen dan kalangan akademisi dan pemerhati dalam dunia pemikiran pendidikan Islam pada umumnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis terkait dengan pemahaman tentang pengembangan teori dan model pembelajaran pendidikan agama Islam, sehingga menghasilkan pola pengembangan dan peningkatan pengetahuan ilmiah dalam bidang pembelajaran pendidikan agama Islam. Secara praktis bagi pendidik agama, penelitian ini dapat memberikan nuansa baru untuk melakukan improvisasi dan inovasi model pembelajaran pendidikan agama guna meningkatkan sikap toleransi dan kerukunan peserta didik. Dan pada gilirannya berimplikasi dalam meningkatkan rasa tangggung jawab terhadap masyarakat, mendorong sikap empati dan simpati terhadap orang lain dan keterbukaan terhadap perbedaan pandangan serta menghilangkan sikap prejudis, membantu pebelajar untuk mengatasi kontroversi, kompleksitas, paradok realitas kehidupan, serta dapat mengembangkan ketrampilan berfikir reflektif sehingga mampu melihat fenomena permasalahan kehidupan secara kontekstual dan bijaksana, memperkaya wawasan kehidupan sosial yang beragam, memahami diri, menghargai orang lain dan pengelolahan emosi, sehingga melahirkan sikap toleransi dan kerukunan beragama yang tinggi menuju kehidupan yang harmoni.

E. HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis penelitian ini adalah model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural efektif dalam meningkatkan sikap toleran dan kerukunan beragama siswa.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Pengertian Multikultural dan Pendidikan Multikultural

Konsep tentang kehidupan multikultural sebenarnya secara sederhana dapat dilacak melalui sebuah kata kunci (*key word*) pluralitas yang di dalam bahasa arab dikenal dengan *al-ta'addudiyyah.* Al-ta'addudiyyah berasal dari kata dasar *'adad* yang berarti bilangan[75]. Kemudian *ta'addad* berarti berbilang-bilang, sehingga secara etimologis *ta'addudiyyah* berarti pluralitas (plurality)[76]. Maka, pluralitas sangat dekat maknanya dengan keragaman dan heterogenitas manusia dalam semua aspek kehidupannya baik sosial, budaya, agama, politik, dan ras, adalah realitas aksiomatik yang oleh Alqur'an sendiri diakui eksistensinya. Misalnya firman Allah:

> "*Dan dari tanda-tanda kekuasan-Nya adalah penciptaan langit dan bumi dan keragaman bahasa dan warnamu (*baca: *ras).* (QS. Al-Rum, 30:22); "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakanmu berupa laki dan perempun, dan menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu dapat saling mengenal"* (QS. Al-Hujurat, 49:13). "*Kalau Allah menghendaki niscaya menjadikan kamu sekalian ummat yang satu, melainkan untuk mengujimu terhadap apa yang telah diberikannya kepadamu. Maka berlomba-lombalah dalam kebajikan"* (QS. Al-Maidah, 5:48). "*Sesungguhnya orang-orang mukmin, Yahudi, Nasrani, Shabien, yang beriman kepada Allah, hari Kemudian dan beramal shalih, mereka akan menerima pahala dari Tuhan, tiada kekhawatiran bagi mereka dan tiada pula mereka bersedih hati"* (QS. Al-Baqarah, 2:62) dan lain sebagainya banyak sekali yang secara tegas disiratkan di dalam Alqur'an.

Sedangkan Multikultural secara etimologis berakar dari kata kultur berasal dari bahasa Inggris *culture*[77], yang berarti kebudayaan yang mencakup adat istiadat, kebiasaan, cara berpikir, pemahaman keagamaan, dan hasil cipta karya manusia dari aspek immaterial atau intelektual (*al-tsaqafah*)[78]. Sehingga

---

[75]Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah Mesir, *al-Mu'jam al-Washith* (Istanbul: Dar al-Da'wah, 1990) h. 587.

[76]Hans Wehr, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'ashirah* (Beirut: Maktabat Lubnan, 1980) h.595.

[77]John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996) h. 159.

[78]Lihat perbedaan mendasar antara istilah *al-Tsaqafah, al-Madaniyyah* dan *al-hadlarah* dalam 'Ali Abd al-Halim Mahmud, *al-Taraju' al-Hadlari fi al-'Alam al-Islami* (Mesir: Dar al-Wafa`, 1994) h. 166.

pendidikan multi-kultural lebih merupakan upaya membantu orang lain agar memahami, menghayati, dan mengakui adanya keberagaman manusia baik dari aspek rasnya, keberagamaannya, adat-istiadatnya, cara berpikirnya dan lain sebagainya, untuk kemudian diharapkan terciptanya sebuah kehidupan yang harmoni, familier, saling menghormati, dan toleran.

B. Model-Model Pembelajaran

1. Pengertian Model dan Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah sesuatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu aktivitas pembelajaran. Agar dapat tercapai tujuan-tujuan pendidikan, diperlukan model pembelajaran yang efektif dan efisien.

Menurut Muhaimin, model adalah sesuatu yang dianggap benar tetapi bersifat kondisional**.**Oleh karenanya, model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Agar dapat tercapai tujuan-tujuan pendidikan, diperlukan model pembelajaran yang efektif dan efisien. Secara khusus istilah "model" juga diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu kegiatan. Pengertian lain, "model" juga diartikan sebagai benda tiruan dari benda yang sesungguhnya, seperti 'globe' adalah model dari bumi tempat kita hidup.[79]

Sarbiran dalam Muslih Usa, berpendapat bahwaIstilah model digunakan untuk menunjukkan pengertian yang pertama sebagai kerangka konseptual. Atas dasar pemikiran tersebut, maka yang dimaksud dengan "model pembelajaran" adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar, untuk mencapai tujuan tertentu, serta berfungsi sebagai pedoman bagi para pendidik dalam suatu proses pembelajaran, dan para instruktur atau pengajar, dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.[80]

---

[79]Muhaimin.*Paradigma Pendidikan Islam.* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2001)

[80]Muslih Usa , Usa, dan Aden Wijdan (Penyunting)*Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial.* (Yogyakarta: Aditya Media1997).

Suatu model mengajar dapat pula diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pengajaran dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam *setting* pengajaran atau *setting* lainnya.[81]

S.S. Chauhan mengungkapkan tentang salah satu batasan model mengajar yaitu:

> *"Model of teaching can be defined as an instructionaldesign which describes the process of specifying and producing particular environmental situations which cause the student to interac in such a way that a specific change occurs in their behavior."*[82]

Batasan tentang model mengajar yang dikemukakan oleh Chauhan, menyebutkan bahwa model mengajar merupakan sebuah perencanaan pengajaran yang menggambarkan proses yang ditempuh selama kegiatan belajar mengajar agar tercapai perubahan spesifik pada perilaku siswa seperti yang diharapkan.

Dikatakan pula bahwa, model mengajar merupakan suatu pendekatan yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pengajaran. Artinya, pola bagaimana guru melaksanakan proses pengajaran melalui tahapan-tahapan tertentu sehingga siswa dapat mengikuti proses belajar secara sistematis.[83]

Dalam kaitannya dengan semua mata pelajaran, maka guru dapat mengembangkan model mengajarnya yang dimaksudnya sebagai upaya mempengaruhi perubahan yang baik dalam perilaku peserta didik. Pengembangan model mengajar yang telah dilakukan, bertujuan untuk membantu guru meningkatkan kemampuannya untuk lebih mengenal siswa dan menciptakan lingkungan yang lebih bervariasi bagi kepentingan belajar siswa.

2. Asumsi Dasar Model Pembelajaran

Pada hakikatnya mengajar adalah suatu proses di mana pengajar dan murid menciptakan lingkungan yang baik, agar terjadi kegiatan belajar yang berdaya guna. Hal ini dilakukan dengan menata seperangkat nilai-nilai dan kepercayaan yang mewarnai pandangan mereka terhadap realitas lingkungannya. Tiap model

---

[81]A.E. Zainsyah, dkk, *Model-Model Mengajar* (Bandung: CV. Diponegoro, 1990), h. 21.

[82]Abdul Aziz Wahab, *Metode dan Model-model Mengajar*(Bandung: Alfabeta, 2008), h. 52.

[83]Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif* (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 95.

mengajar yang dipilih haruslah mengungkapkan berbagai realitas yang sesuai dengan situasi kelas dan macam pandangan hidup, yang dihasilkan dari kerjasama guru dan murid.[84]

Menentukan sebuah model yang bisa digunakan untuk semua mata pelajaran adalah sulit. Demikian pula, untuk menunjukkan suatu model mengajar yang sempurna dan dapat memecahkan semua masalah pengajaran sehingga dapat membantu siswa mempelajari apa saja dengan model tersebut.

Model-model mengajar, sebenarnya bukan dimaksudkan untuk membantu semua jenis belajar atau untuk melaksanakan semua gaya belajar. Penciptaan model-model mengajar ini didasari kepada asumsi bahwa hanya ada model belajar tertentu yang cocok untuk ditangani dengan model mengajar tertentu.[85]

Untuk mengajarkan suatu mata pelajaran tertentu maka diperlukan model mengajar tertentu pula. Sebagaimana telah kita jumpai berbagai model mengajar dan gaya belajar yang berbeda dengan tujuan yang berbeda pula. Apabila seorang guru menginginkan siswanya menjadi produktif dan kreatif, maka guru haruslah membiarkan siswanya tumbuh dan berkembang sesuai dengan gayanya sendiri dan menerapkan model mengajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.

Sebuah model mengajar dikembangkan atas beberapa asumsi, di antaranya adalah: (1) mengajar adalah upaya menciptakan lingkungan yang sesuai, di mana terdapat berbagai bagian lingkungan mengajar yang memiliki saling ketergantungan. (2) Terdapat berbagai komponen yang meliputi isi, keterampilan, peran-peran mengajar, hubungan sosial, bentuk-bentuk kegiatan, saran/fasilitas pisik dan penggunaannya, yang keseluruhannya membentuk sebuah sistem lingkungan yang bagian-bagiannya saling berinteraksi yang mendesak partisipasi baik guru maupun siswa. (3) Kombinasi yang berbeda antara bagian-bagian tersebut akan menghasilkan bentuk lingkungan yang berbeda dengan hasil yang berbeda pula. (4) Asumsi keempat adalah oleh karena model mengajar menciptakan lingkungan, maka model menyediakan spesifikasi yang masih bersifat kasar untuk lingkungan dalam proses mengajar-belajar di kelas.[86]

---

[84] A.E. Zainsyah, dkk, *Op. Cit.*, h.21.
[85] A.E. Zainsyah, dkk, *Op. Cit.*, h.22.
[86] Abdul Aziz Wahab, *Op. Cit.*, h. 53.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa model-model mengajar terbentuk melalui berbagai kombinasi dari bagian-bagian/komponen yang meliputi:[87]

a. Fokus

Fokus merupakan aspek sentral sebuah model yang merujuk pada kerangka acuan yang mendasari pengembangan sebuah model. Tujuan-tujuan pengajaran dan aspek lingkungan pada dasarnya membentuk fokus dari model. Tujuan apa yang hendak dicapai adalah merupakan bagian dari model pada umumnya.

b. Sintaks/pentahapan langkah-langkah

Sintaks mengandung uraian tentang model dalam tindakan. Pentahapan langkah-langkah ini adalah gambaran model yang diuraikan ke dalam serangkaian kegiatan yang konkrit di dalam kelas. Sebagai contohnya, manakala seorang guru menggunakan suatu model mengajar sebagai strateginya, maka kegiatan apa yang akan dilakukan, dan bagaimana memulainya, serta apa yang harus dikerjakan setelah langkah tersebut dilaksanakan.

c. Sistem sosial

Sistem sosial menggambarkan peranan dan hubungan guru-murid dan norma apa yang mengikat mereka di kelas. Oleh sebab itu, elemen ketiga dari model mengajar mengarah pada dua bagian yaitu peranan guru dan siswa.[88]

d. Sistem pendukung

Aspek yang terpenting dan utama dari suatu model mengajar adalah elemen pendukung yang bertujuan untuk menyiapkan kemudahan bagi guru dan siswa bagi keberhasilan suatu strategi. Sistem penunjang ini dapat berupa sesuatu yang berada di balik keterampilan manusia dan kapasitas serta teknik-teknik pemudahan bagi siswa. Pemakaian sistem penunjang ini tentulah didasarkan pada asumsi bahwa siswa mampu mengajar dirinya sendiri.[89]

---

[87] *Ibid.*,h. 53.

[88] Dalam model mengajar yang mengutamakan keaktifan guru, guru dapat berperan sebagai sumber informasi dan orang yang mengorganisasikan situasi kelas.Sebaliknya pada model yang mengutamakan keaktifan siswa, guru hanya bertindak sebagai *reflector* atau memberikan kemudahan kepada kegiatan murid, dapat juga berperan sebagai penyuluh pribadi, pemberi tugas dan lain-lain.

[89] Ketika guru menerapkan pembelajaran individual guru bertindak sebagai pemberi kemudahan dengan menyediakan sejumlah alat pandang-dengar, mesin-mesin mengajar, teks yang disusun secara terprogram, materi yang disusun dengan pendekatan modular (*modular instructional teks*).

3. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Pada umumnya model-model mengajar yang baik memiliki sifat-sifat atau ciri-ciri yang dapat dikenali secara umum sebagai berikut:[90]

a. Memiliki prosedur yang sistematis

Sebuah model mengajar bukan sekedar gabungan dari berbagai fakta yang disusun secara sembarangan, tetapi merupakan prosedur yang sistematik untuk memodifikasi perilaku siswa, yang didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu. Di dalam model pembelajaran digambarkan proses yang yang ditempuh selama kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan yang telah dirumuskan.[91]

b. Hasil belajar ditetapkan secara khusus

Kebaikan dari suatu model tergantung pada tujuan pengajaran itu sendiri. Setiap model mengajar menentukan tujuan khusus hasil belajar yang diharapkan dicapai siswa secara rinci dalam bentuk unjuk kerja. Apa yang harus dipertunjukkan oleh siswa setelah penyelesaian urutan pengajaran disusun secara rinci dan khusus.[92]

c. Penetapan lingkungan secara khusus

Mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan dengan harapan agar siswa belajar. Salah satu ciri dari model mengajar adalah menetapkan keadaan lingkungan secara spesifik. Pengaturan dan penciptaan lingkungan yang baik seperti penataan lingkungan, penyediaan alat, dan sumber pembelajaran memungkinkan siswa betah dan merasa senang belajar sehingga mereka dapat tumbuh secara optimal sesuai dengan bakat, minat dan potensi.

d. Ukuran keberhasilan

Model harus menetapkan kriteria keberhasilan suatu unjuk kerja yang diharapkan bagi siswa. Model mengajar senantiasa menggambarkan dan menjelaskan hasil-hasil belajar dalam bentuk perilaku yang seharusnya

---

[90] Abdul Aziz Wahab, *Op. Cit.*, h.54.

[91] Melalui perecanaan yang matang, guru akan terhindar dari keberhasilan secara untung-untungan. Guru dapat menggambarkan berbagai hambatan yang mungkin dihadapi sehingga dapat menentukan berbagai strategi yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan serta menentukan berbagai langkah dalam memanfaatkan berbagai sumber dan fasilitas yang ada.

[92] Tujuan yang jelas membuat siswa paham ke arah mana ia akan dibawa. Pemahaman siswa tentang tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

ditunjukkan oleh siswa setelah menempuhkan dan menyelesaikan urutan pengajaran.

e. Interaksi dengan lingkungan

Semua model mengajar menetapkan cara yang memungkinkan siswa melakukan interaksi dan bereaksi dengan lingkungan. Melalui hubungan dan pergaulan sosial anak akan belajar lebih efektif dibandingkan belajar dengan menjauhkan hubungan/interaksi dengan lingkungan sosialnya. Mereka dapat berbagi pengalaman dan memungkinkan untuk tumbuh secara wajar.

4. Fungsi Model Pembelajaran

Model-model mengajar bukan untuk merubah apa yang telah guru miliki dan biasa ia lakukan, melainkan berfungsi untuk menambah, melengkapi dan memperluas veriasi gaya mengajar guru. Di samping itu, model pembelajaran juga bertujuan untuk memberdayakan peserta didik supaya aktif dalam belajar, sebab pembelajaran dengan berbasis pada pelibatan siswa untuk aktif berpartisipasi dan melakukan sendiri, merupakan kunci pembentukan pengalaman belajar sehingga mereka dapat mengetahui, memahami, menghayati dan membuktikan dalam bnetuk perbuatan.

SS. Chauhan mengutarakan fungsi dari sebuah model mengajar adalah seperti berikut ini:

a. Pedoman

Telah disebutkan sebelumnya bahwa model merupakan perencanaan pengajaran yang menggambarkan proses yang ditempuh selama kegiatan belajar. Perencanaan pengajaran tersebut berfungsi sebagai pedoman bagi guru yang menjelaskan padanya apa yang harus dilakukan sehingga mengajar menjadi sesuatu yang ilmiah, terencana dan merupakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan.

b. Pengembangan kurikulum

Model mengajar dapat membantu dalam pengembangan kurikulum untuk satuan dan kelas yang berbeda dalam pendidikan.

c. Menetapkan bahan-bahan pengajaran

Model mengajar menetapkan secara rinci bentuk-bentuk bahan pengajaran yang berbeda yang akan digunakan oleh guru dalam membatu perubahan yang baik dari kepribadian siswa.

d. Membantu perbaikan dalam mengajar

Model mengajar dapat membantu proses belajar mengajar dan meningkatkan keefektifan mengajar.

5. Bagaimana Cara Memilih Model

Untuk guru, model mengajar apa yang paling tepat? Serta bagaimana guru memilih model-model yang hendak diterapkan? Tentu saja tidak ada jawaban yang pasti tentang model apa yang paling tepat, sebab tidak ada model yang lebih baik dari model lainnya. Sehingga dalam memilih suatu model ada suatu anggapan yang menyebutkan bahwa terdapat kaitan antara rumpun model mengajar tertentu dengan bidang studi atau mata-mata pelajaran di sekolah. Misalnya, rumpun model sosial lebih cocok untuk bidang-bidang studi sosial, model-model pemrosesan informasi lebih kena digunakan untuk bidang-bidang sains dan sebagainya.

Anggapan ini sudah barang tentu kurang tepat. Sebab pendekatan pengajaran semata-mata tidak bisa hanya didasarkan pada satu rumpun model mengajar saja.Kefanatikan terhadap suatu model akan menyebabkan kejenuhan, dengan menerapkan model yang bervariasi siswa akan lebih semangat dan terhindarkan dari kejenuhan.

Meskipun agak kurang tepat, memilih satu atau sejumlah model berdasarkan bidang studi atau mata pelajaran masih bisa dibenarkan. Namun terdapat suatu pertimbangan lain yang lebih tepat yakni, pemilihan model seyogyanya relevan dan mendukung tercapainya tujuan pengajaran. Jadi, pertimbangan utama pemilihan model adalah tujuan pengajaran yang hendak dicapai.

Dalam prakteknya, seorang guru dapat memilih salah satu model utama untuk ia terapkan selama beberapa periode tertentu dan memilih model pendukungnya. Seorang guru sains misalnya, ia dapat menerapkan model

pemrosesan informasi untuk mata pelajaran sains dan memilih model lainnya sebagai pendukung selama model tersebut relevan dengan tujuan pengajaran.

6. Macam-macam Model Pembelajaran

Tinggi rendahnya kegiatan belajar mengajar banyak dipengaruhi oleh model mengajar yang digunakan oleh guru. Ada beberapa pendapat mengenai model mengajar, di antaranya adalah model yang dikemukakan oleh Anderson yang berorientasi pada guru disebut *teacher centered,* dan model yang berorientasi pada siswa atau *student centered.* Model pertama disebut dengan tipe otokratis sedangkan model kedua disebut tipe demokratis.[93] Pendapat lain dikemukakan oleh Massialas yang mengemukakan dua pendekatan yaitu pendekatan ekspositeri dan pendekatan inquiri.[94]

Eggen dkk., mengelompokkan model mengajar berdasarkan penemunya. SedangkanChauhan mengelompokkan model mengajar berdasarkan sumbernya.Sehingga kita dapat mengkombinasikan antara pengelompokan menurut sumber dan penemunya karena pengelompokan model berdasarkan penemunya hanya berjumlah tiga buah.[95] Beberapa model pilihan yang dikemukakan Chauhan adalah sebagai berikut:

No	Source	Model
	Social Interaction	Group Investigation Model
	Social Interaction	Social Inquiry Model
	Information Processing	Inductive Teaching Model
	Information Processing	Concept Attainment Model
	Information Processing	Developmental Model

[93] Nana Sudjana, *Op. Cit.,* h. 73. Sebagaimana terdapat dalam R.C. Anderson, *"Learning in Discussion",* (Harvard Educational Review, 1959) h. 201.

[94] Nana Sudjana, *Op. Cit.,* h. 73. Terdapat dalam Byron G. Massialas, *Social Issues Through Inquiry,* (Prentice-Hall, Inc. Englewood-Cleffs New Jersey, 1975), h. 20-21. Pendekatan ekspositeri bertolak dari pandangan bahwa perilaku kelas dan penyebaran pengetahuan dikontrol dan ditentukan oelh guru, siswa dipandang sebagai objek yang menerima apa yang diberikan oleh guru. Sedangkan pendekatan inquiry/discovery pendekatan ini bertolak dari pandangan bahwa siswa sebagai subjek dan objek dalam belajar, mempunyai kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

[95] Abdul Aziz Wahab, *Op. Cit.,* h. 59. Klasifikasi model mengajar menurut Eggen dkk. yang didasarkan pada penemunya adalah (1) The Taba Model: A Process Approach to Learning, (2) The Ausabel Model: A Model Organizing Instruction, (3) The Suchman Inquiry Model: Developing Thinking Skills Through Inquiry.

	Information Processing	Advance Organizer Model
	Person	Non-Directive Teaching Model
	Person	Classroom Meeting Model
	Behavior Modification	Operant Conditioning Model

Dikutip dari: Chauhan, Innovations in Teaching Learning Process. New Delhy: Vikas Publishing House PVT LTD. H. 23.

Sumber-sumber tersebut mengandung model-model tertentu. Untuk lebih jelasnya akan dikutip klasifikasi model mengajar seperti yang dikutip oleh S.S. Chauhan dari Bruce Joyce dan Marsha Weill, dalam bukunya *"Models of Teaching"* sebagai berikut:

CLASSIFICATION OF MODELS TEACHING

No	Name of Model	Theorist	Source	Goals
1	Jurisprudential Teaching Model	Donald Oliver and James P.Shaver	Social Interaction	Teaching Jurisprudential frame of reference as away of processing information but also as away of thinking and resolving social issues
2	Group Investigation	Harbert Thelen and John Dewey	Social Interaction	Teaching skill for participation in democratic social process through combined amphasis on terpersonal and

				social (group) skill and academic inquiry
3	Social Inquriy	Beyron Massialas,Benyamin Cox	Social Interaction	Social problem solving through academic inquiry and logical resolving
4	Inductive Teaching	Hilda Taba	Information Processing	Primary for development of inductive mental processes and academic reasoning or theory building but these capacities are useful for personal and social goals
5	Science Inquiry Model	Joseph J. Schwab	Information Processing	Design to reach the research system of the discipline but also expected to have effects in other domains
6	Concept Attainment Model	Jerome Bruner	Information Processing	Designed primarily to develop inductive reasoning
7	Developmenta l Model	Jean Piaget, Irving Sigel, Edmund	Information Processing	Designed to increase general

		Sullivan		intellectual development especially logical reasoning
8	Advanced Organizer Model	David Ausabel	Information Processing	Designed to increase the efficiency of information processing to meaningfully absorb and relate bodies of knowledge
9	Non-Directive Teaching Model	Carl Rogers	Person	Emphasis on building capacity for self instruction and through this personal development in terms of self-understanding, self discovery and self-responsibility
10	Classroom Meeting Model	William Glasser	Person	Development of self-understanding and self responsibility
11	Operant Conditioning Model	B.F.Skinner	Behavior Modification	General applicability. A domain free approach through probably most

				applicable to information processing function

Sumber; Bruce Joyce and Marsha weill, Model of Teaching, dalam: S.S. Chauhan, Innovations in Teaching Learning Process, New Delhy, Bombay: Vikas Publishing House PVT LTD.

Bruce Joyce dan Marsha Weil mengemukakan empat kelompok model pembelajaran: (1) Interaksi sosial yaitu model pembelajaran yang berorientasi pada hubungan sosial dan terhadap hubungan antara manusia dan budayanya serta yang diperoleh dari sumber-sumber sosial; (2) Pemrosesan informasi yaitu model yang diambil dari *information processing systems* dan diskripsi-diskripsi tentang kapasitas manusia untuk memproses informasi; (3) Personal yaitu model pembelajaran yang diperoleh dari perkembangan kepribadian, proses konstruksi personal atas realitas, dan kapasitas mengfungsikan sebagai kepribadian yang terpadu sebagai sumber utama; (4) Modifikasi prilaku yaitu model pembelajaran yang mengembangkan suatu analisis dari berbagai proses yang dengannya kepribadian manusia dibentuk dan diteguhkan.[96]

Di mana pada masing-masing kelompok tersebut terbagi menjadi beberapa model pembelajaran, sebagaimana penjelasan berikut ini:

a. Model Interaksi sosial

Model ini pada dasarnya memandang bahwa kerja sama merupakan kegiatan yang dapat membangkitkan dan menghimpun *"power"*, dan secara bersama dapat menghasilkan apa yang dikenal dengan *"synergy"*. Model ini pembelajaran ini menekankan hubungan individu dengan masyarakat atau orang lain dengan belajar bersama dapat membantu berbagai proses belajar. Model ini ditujukan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain dan memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat. Selain itu dengan sinergi dapat memberikan keuntungan lebih banyak. Oleh karena itu, model ini merupakan bagian terpenting dari proses belajar mengajar secara

[96]*Ibid.*

keseluruhan. Model ini dapat direalisasikan melalui bentuk antara lain bermain peran, latihan di laboratorium, dan penelitian sosial.

Bruce Joyce dan Marsha Weil dalam bukunya yang berjudul *Model of Teaching* banyak menyebutkan pendekatan mengajar yang menggunakan istilah inkuiri dalam pengertian yang kedua, seperti *Inductive Model* yang dikembangkan oleh Hilda Taba dan *Inquiry Training* yang dikembangkan oleh T. Richard Suchman.[97] Ada juga yang menghubungkan istilah inkuiri dengan mengembangkan kemampuan siswa untuk merefleksikan sifat kehidupan sosial.

Model inkuiri sosial dikembangkan oleh Byron Massialas dan Benyamin Cox.[98] Pandangan mereka terutama dihubungkan dengan perbaikan masyarakat dalam pemecahan masalah-masalah sosial. Mereka memandang bahwa sekolah memiliki peranan yang akif di dalam apa yang disebut dengan *"creative reconstruction"*tentang kebudayaan. Sekolah tidak hanya berkewajiban untuk memelihara nilai-nilai masyarakat, tetapi juga untuk menumbuhkan keaktifan siswa secara kritis dalam menghadapi masalah-masalah sosial.[99]

Menurut para pengembang model inkuiri sosial, fungsi sekolah dalam masyarakat modern adalah untuk berpartisipasi secara aktif dan keratif dalam menyusun kembali budaya masyarakat.

Model mengajar interaksi sosial juga bisa disebut dengan model pembelajaran sosial. Karena model pendekatan pembelajaran ini menekankan hubungan individu dengan masyarakat atau orang lain. Klasifikasi model pembelajaran sosial ini difokuskan pada peningkatan kemampuan individu dalam berhubungan dengan orang lain, terlibat dalam proses demokrasi dan bekerja secara produktif dalam masyarakat.[100]

b. Model Pemrosesan Informasi

Model pengolahan informasi pada dasarnya menitikberatkan pada cara-cara memperkuat dorongan-dorongan internal (datang dari dalam diri) manusia

[97] A.E. Zainsyah, *Op. Cit.,* h. 169.

[98] Abdul Aziz Wahab, *Op. Cit.,* h. 61.

[99] A.E. Zainsyah, *Op. Cit.,* h. 169. Metode inkuiri yang dikembangkan oleh Byron M. dan Benyamin Cox melahirkan beberapa persamaan metodologi umum seperti yang digambarkan oleh Hullfish, Smith, dan Thelen.

[100] Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran; Menciptakan Proses belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 25.

untuk memahami dunia dengan cara menggali dan mengorganisasikan data, merasakan adanya masalah, dan mengupayakan jalan pemecahannya, serta mengembangkan bahasa untuk mengungkapkannya. Dalam model ini, beberapa bagiannya memberikan kepada para pelajar sejumlah konsep, sebagian lagi menitikberatkan pada pembentukan konsep dan pengajuan hipotesis, serta sebagian lainnya memusatkan perhatian pada pengembangan kemampuan kreatif. Bagian-bagian tertentu dari model ini sengaja dirancang untuk memperkuat kemampuan intelektual secara umum. Aspeknya meliputi berfikir induktif, latihan penelitian dan penelitian ilmiah.

Tujuan utama dari model-model kategori ini adalah membantu siswa mengembangkan metode atau cara-cara memproses informasi yang diperoleh dari lingkungan. Selain itu, model pemrosesan informasi juga menjelaskan cara memproses informasi dengan pendekatan yang berbeda. Sebagai contoh misalnya model mengajar induktif yang dikembangkan oleh Hilda Taba yang di dalam tulisan Paul D. Eggan telah dikembangkan sebagai bab tersendiri yang berjudul *"Inductive and Deductive Models: Altenative in Teaching Strategy"*.[101]

Dalam mengembangkan eksperimennya Hilda Taba mengemukakan tiga anggapan dasar tentang proses berfikir yaitu, *pertama,* kemampuan berfikir dapat diajarkan. *Kedua,* berfikir merupakan suatu transaksi aktif antara individu dengan data. Artinya dalam *setting* kelas, bahan ajar merupakan sarana bagi siswa untuk mengembangkan operasi kognitif tertentu. Dalam *setting* tersebut, siswa belajar mengorganisasikan fakta ke dalam suatu sistem konsep, yaitu (1) menghubung-hubungkan data yang diperoleh satu sama lain serta membuat kesimpulan berdasarkan hubungan-hubungan tersebut, (2) menarik kesimpulan berdasarkan fakta-fakta yang telah diketahuinya dalam rangka membangun hipotesis, dan (3) memprediksi dan menjelaskan suatu fenomena tertentu.[102]*Ketiga,* proses berfikir

[101] Abdul Aziz Wahab, *Op. Cit.*, h. 63. Berfikir induktif adalah berfikir dari spesifik ke umum.Dalam berfikir induktif seseorang melakukan beberapa pengamatan yang kemudian berproses ke dalam konsep atau generalisasi. Pada awalnya ia tidak mengetahui akan abstraksi, akan tetapi mencapainya setelah mengamati dan mengakaji hasil-hasil pengamatan.Sedangkan berfikir deduktif adalah suatu proses berfikir dari umum ke khusus. Salah satu bentuk umumnya adalah syllogism yang dapat didefinisikan sebagai sebuah argument yang berisi dua pernyataan yang dinamakan premis-premis dan kesimpulan.

[102] Dalam hal ini, guru dapat membantu siswa dalam proses internalisasi dan konseptualisasi dengan menstimulasi siswa untuk menunjukkan proses mental yang rumit dengan bantuan pengarahan dari guru yang secara progresif semakin dikurangi.

merupakan suatu urutan tahapan yang beraturan (*lawful*), tidak dapat dilakukan dengan sebaliknya. Oleh karena itulah, menurut Taba, *"This concept of lawful consequences requires teaching strategies that observes these sequences".*[103]

c. Model Personal *(Personal Model)*

Model ini bertolak bahwa manusia merupakan makhluk yang unik dan mengembangkan kepribadiannya yang unik tersebut dengan pandangannya sendiri, yang dihasilkan dari pengalaman dan kedudukannya sendiri pula. Maka dari itu, proses pembelajaran sengaja diusahakan untuk memungkinkan siswa dapat memahami diri sendiri dengan baik, memikul tanggung jawab karena hasil pendidikannya, serta lebih kreatif untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Setiap individu dibantu melalui upaya menciptakan lingkungan yang merangsang (*stimulating*) agar ia merasa nyaman dalam melaksanakan tugas-tugasnya dan mengembangkan kemampuannya pada tingkat optimum bagi kesejahteraan masyarakat. Model ini juga memusatkan pada pandangan seseorang dan berusaha menggalakkan kemandirian yang produktif, sehingga manusia menjadi semakin sadar diri dan bertanggung jawab atas tujuannya, yaitu menjadi manusia utama.
Model personal ini mengarah kepada pembentukan kesadaran dan kepedulian yang tinggi dalam bentuk pengajaran tidak langsung, pelatihan kesadaran, sinektik, sistem konseptual dan dan pertemuan kelas.[104]

d. Model Modifikasi prilaku

Model modifikasi prilaku (*Behavioral modification).* Model ini didasarkan pada teori-teori belajar sosial yang dikenal dengan *social learning theories.* Sedangkan dasar pemikiran dari kelompok model ini ialah sistem komunikasi yang mengoreksi diri sendiri atau *self-correcting communicationssystem* yang

[103] Lihat di Hamzah B. Uno, *Op. Cit.,* h. 12, dan Abdul Aziz Wahab, *Op. Cit.,* h. 65. Berdasarkan anggapan dasar ketiga, agar dapat menguasai keterampilan berfikir tertentu, persyaratan tertentu harus dikuasai terlebih dahulu, dan urutan tahapan ini tidak boleh dibalik.Sebab itulah, konsep tahapan beraturan ini memerlukan strategi mengajar tertentu agar dapat mengendalikan tahapan-tahapan tersebut.

[104] Zainsyah, dkk., *Op. Cit.,* h. 65 dan Hamzah B. Uno, *Op. Cit.,* h. 18. Lihat juga di Abdul Aziz Wahab, *Op. Cit.,* h. 73.Pada umumnya model pembelajaran yang berorientasi pada pribadi menggambarkan lingkungan pendidikan yang lebih cenderung mengharapkan mengasuh siswa daripada mengontrol belajarnya.Gaya belajar dari model ini cenderungmengambil waktu yang lama dan pengembangan kepribadian individu dibandingkan dengan pengajaran jangkan pendek yang mengarahkan pada pencapaian tujuan tertentu.

memodifikasi perilaku dalam hubungannya dengan bagaimana tugas-tugas dijalankan dengan sebaik-baiknya. Dengan berdasarkan pada konsep bagaimana seseorang memberikan respon terhadap tugas dan umpan balik, para ahli psikologi seperti Skinner, telah mempelajari bagaimana mengorganisasikan struktur tugas dan umpan balik agar dapat memberikan kemudahan terhadap hilangnya rasa takut pada diri seseorang, bagaimana belajar membaca, dan berhitung, mengembangkan ketrampilan sesuatu dalam kehidupan sosial, menghilangkan rasa cemas dan rasa santai, serta mempelajari ketrampilan-ketrampilan intelektual sosial dan fisik. Dalam model ini dikenal juga model tuntas, model kontrol diri, model latihan, serta model keterampilan dan konsep.

Model modifikasi perilaku muncul dari penelitian-penelitian teori *"operant conditioning"* yang dilaksanakan oleh B.F. Skinner di Harvard University pada tahun lima puluhan. Ia mengembangkan ilmu perilaku dengan asumsi bahwa perilaku itu adalah sesuatu yang alami dan sah yang dipengaruhi oleh variabel-variabel eksternal tersebut. Dan perubahan perilaku dari organisme dapat diamati dan diukur. Perilaku dapat dibentuk sesuai dengan perilaku *"operant conditioning".* Prinsip-prinsip dari *"operant conditioning"* dapat digunakan dalam *contigency management* dan khususnya pengendalian stimulus dan *reinforcement* yang positif. Salah satu sebab utama perlunya pengendalian diri ialah adanya berbagai tingkah laku, yang kurang didukung oleh lingkungan, padahal sangat dibutuhkan individu dalam usaha membentuk tingkah laku baru.[105]

Di dalam masalah pengendalian diri, hampir selalu terlibat di dalamnya kepuasan positif jangka pendek dan konsekuensi positif jangka panjang. Jika mereka menyadari benar, konsekuenai kepuasan jangka panjang dan jangka pendek akan suatu perbuatan, mereka akan memelihara tingkah laku, yang mana hal ini merupakan langkah awal untuk menolongnya dalam menyeleksi *reinforcement* baru.[106]

---

[105] Abdul Aziz Wahab, *Op. Cit.*, h. 76. Lihat juga di Zainsyah, dkk., *Op. Cit.,* h. 181. Sebagai contoh adalah dengan belajar bermain musik, serta bertingkah laku sosial bersama anggota lain. Karena seseorang harus memiliki cara untuk mengajar diri sendiri.

[106] Para pengkonsumsi minuman beralkohol misalnya, mereka tidak akan merasakan dampak potensial tujuan jangka panjang semudah mereka merasakan dampak potensial jangka pendeknya. Gagasan pengarahan diri dapat dipakai untuk pengendalian diri, misalnya ketika peminum minuman beralkohol mengarahkan hobinya minum untuk bermain bola, maka secara berangsung ia dapat mengendalikan dirinya dan meninggalkan perilaku yang merusak.

Faktor kritis lainnya yang mengesampingkan perubahan dalam pola pengendalian diri adalah kondisi dalam lingkungan yang pada mulanya yang mendorong tingkah laku menarik diri *(self-defeating)*.[107]

Model mengajar pengendaian diri bermaksud mengubah/memperbaiki kebiasaan belajar individu yang lebih cenderung digunakan dalam proses bimbingan penyuluhan. Sebagai model mengajar, model ini cocok digunakan untuk menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan, merugikan, serta membentuk tingkah laku baik sebagaimana yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, perlu terlebih dahulu diketahui sikap dan kebiasaan yang ada dalam individu serta lingkungan. Setelah menyadari diri dan lingkungan maka individu akan ditolong menata kembali lingkungan yang ada, mengubahnya menuju tingkah laku baru yang lebih baik.[108]

Tugas guru adalah menetapkan perilaku kelas yang kompleks dan menetapkan perilaku kelas tersebut di bawah pengembalian gambaran khusus lingkungan. Ia harus mendorong siswa, mengingatkannya bahwa tingkah laku dikendalikan oleh lingkungan dan bukan oleh fungsi pribadi yang lemah. Namun, walaupun pengajar memegang peranan penting dalam pengambilan inisiatif penyusunan program, siswa pada akhirnya harus mengambil alih inisiatif dan melancarkan kegiatan. Sebagai contoh, Skinner telah mengembangkan pengajaran berprogram *(programmed instruction)* sebagai metode mengajar, yaitu menyusun bahan pengajaran secara terprogram. Menggunakan langkah-langkah kecil sebagai salah satu prinsip belajar, yang diikuti dengan *reinforcement* (penguatan) yang segera.[109]

---

[107]Zainsyah, dkk., *Op. Cit.,* h. 182. Telah dikatakan sebelumnya kunci dari pengendalian diri adalah mengubah lingkungan. Bentuknya sangat bervariasi, yaitu mengubah lingkungan fisik seperti, ketika siswa dilanda kebosanan untuk belajar dikelas, guru bisa merubah tata ruang kelas, menghiasnya, memfasilitasi dengan media belajar yang sederhana, unik dan menarik, atau kalau bisa media tersebut merupakan hasil kreasi siswa, ataupun guru bisa mengajak siswa ke tempat-tempat yang lebih menarik dan berbeda pada beberapa pertemuan.

[108]Zainsyah, dkk., *Op. Cit.,* h. 189-190. Dalam melaksanakan model mengajar ini, perlu ditentukan kegiatan yang dijadwalkan dan sesudah itu harus mendisiplinkan diri terhadap ketentuan yang telah dibuat. Agar proses perubahan tingkah laku dapat berjalan dengan baik, hendaknya individu menyadari akan kekurangan dan kekeliruannya serta memiliki keinginan untuk berubah. Dan guru berperan untuk menyadarkan siswa, dan sesudah itu siswalah yang akan lebih aktif melaksanakan kegiatan dengan bantuan guru.

[109] Abdul Aziz Wahab, *Op. Cit.,* h. 76. Awalnya guru sebagai pengugah siswa, memberikan dorongan, yang secara berangsur peranannya berkurang. Kemudian menumbuhkan perasaan

7. Model-Model Pembelajaran Pendidikan Agama

Brenda Watson dalam bukunya "The Effective Teaching of Religious Education" memaparkan tiga model pembelajaran pendidikan agama yaitu The Confessional model, The Highest Common Factor Model, The Phenomenological Model:

a. *The Confessional model*

Model Konvensional menggunakan pendekatan tradisional dogmatis yang berupaya mendapatkan iman atau keyakinan agama melalui pendidikan secara doktriner. Agama diajarkan dalam konteks atau tradisi agama tertentu karena agama dianggap membentuk nilai dan keyakinan yang mendasari sebuah masyarakat. Pendukung model ini berasumsi bahwa agama adalah sebuah kebenaran sehingga agama dijadikan titik berangkat (starting point) dalam pembelajaran.

b. *The Highest Common Factor Model*

Model ini berusaha mencari nilai-nilai yang berkaitan dengan agama yang diterima luas oleh masyarakat termasuk yang tidak mempercayai agama.Karena yang diajarkan adalah nilai-nilai yang bisa diterima oleh masyarakat luas maka model ini tidak banyak menimbulkan kontroversi dibandingkan dengan model pertama yang menuntut siswa memasuki tradisi agama tertentu yang belum tentu dianutnya. Model kedua ini mengharapkan siswa dapat mengembangkan sikap kooperatif dan peduli terhadap keadilan dan agama dijadikan sarana untuk menanggulangi kriminalitas dan meningkatkan stabilitas masyarakat.

c. Model Fenomenologi

Model Fenomenologi ini menggunakan pendekatan multi keyakinan dengan tujuan untuk mengembangkan sikap toleran dan keterbukaan melalui kajian terhadap berbagai agama dunia. Pendukung model ini berpendapat bahwa tujuan pendidikan agama disamping untuk meningkatkan sikap toleran juga menganggap pentingnya agama dalam pembentukan pribadi.Perlu diketahui bahwa pendidikan agama yang dimaksud oleh model ini adalah pengajaran tentang agama bukan pendidikan agama.

---

realistis dalam merencanakan dan melaksanakan program-program pengendalian diri, secara khusus.

d. *Model Pendidikan Agama Esensialis*

Model ini merupakan pendekatan jalan tengah yang memadukan unsur-unsur positif dari model-model sebelumnya dan berusaha memberikan kontribusi tertentu bagi perkembangan peserta didik secara utuh serta memberi kepuasan secara pribadi terhadap keyakinan dan nilai yang dianutnya sekaligus untuk membina sikap toleran terhadap agama-agama yang ada di dunia.[110]

C. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran di hampir semua jenjang pendidikan formal dari Sekolah Dasar sampai di Perguruan Tinggi, terdiri dari lima aspek, yaitu: Alqur'an-Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi. Alqur'an-Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti ia merupakan sumber akidah dan akhlak, syari'ah/fikih (ibadah, muamalah), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Akidah (Usuluddin) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Syariah/fikih (ibadah, muamalah) dan akhlakbertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup). Syari'ah/fikih merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan,kekeluargaan, kebudayaan/seni, iptek, olahraga/kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah

[110]Setelah memaparkan dan menganalisis tiga model pembelajaran pendidikan agama tersebut di atas, Brenda Watson mengajukan model alternatif yang dinamakan dengan Essentialist religious education model. Brenda Watson, *The Effective Teaching of Religious Education* (1993), h. 38-53.

(beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah.

Lebih dari itu, Pendidikan Agama Islam (PAI), merupakan salah satu poin penting yang diharapkan mampu mengisi kekosongan matapelajaran Budi Pekerti, yang sekaligus berfungsi sebagai pembentuk karakter (*character building*) bagi peserta didik. Dalam konteks kajian pendidikan multikultural ini, PAI juga diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan pada mencapaian karakter peserta didik yang lebih toleran dan menghargai realitas keragaman yang ada di lingkungannya. Apalagi PAI diyakini bersumber dari inti ajaran Islam yang menjunjung tinggi semangat perdamaian (*salam*), torelansi (*tasamuh*), persamaan (*musawat*), mengakui perbedaan sebagai hukum Tuhan (*sunnat Allah*), sebagaimana tercermin dalam Alqur'an:

> *"Dan di antara tanda-tanda kekuasan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan keragaman bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang sedemikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasan Allah) bagi orang-orang yang mengetahui".* (QS. Al-Rum, 30:22)
> *"Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku"* (QS. Al-Kafirun, 109:6)
> "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakanmu berupa laki dan perempun, dan menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu dapat saling mengenal"* (QS. Al-Hujurat, 49:13)
> *"Wahai manusia, sesungguhnya Tuhan kamu adalah satu, dan bapak kamu (asalmu) juga satu, setiap kamu sekalian (manusia) dari Adam, dan Adam (diciptakan)dari tanah. Sesunggahnya yang paling mulia di antara kamu adalah yang paling bertaqwa. Tiadalah keutamaan bagi bangsa Arab atas bangsa lain, kecuali karena taqwanya"* (Hadits Syarif, diriwayatkan Abu Dawud dan Tirmidzi).[111]

D. Toleransi

Toleransi berasal dari kata dasar "toleran" yang artinya bersifat dan bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, perilaku, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.[112]Sedangkan toleransi berarti sifat atau sikap toleran.Jadi toleransi dapat diartikan sebagai sikap menghargai pendirian yang berbeda dengan pendiriannya sendiri.Toleransi merupakan sikap pengakuan terhadapkemajemukan pandangan, kepercayaan yang berbeda demi

[111]Hadits dikutip dari 'Abu 'Utsman 'Amru ibn Bahr, *Al-Bayan wa al-Tabyin*, (Bairut: Dar Sha'b, 1968), h. 229, dalam www.syamila.com

[112]*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka: 1997), h.1066.

menjunjungkehidupan bermasyarakat yang harmonis. Sedangkan toleransi dalam hidup beragama merupakan kenyataan bahwa banyak orang yang memeluk agama yang berbeda-beda sehingga kita perlu mengakuinya sebagai saudara se-Tuhan. Makna kata toleransi lebih pada keterlibatan aktif sehingga setiap umat beragama diharapkan dapat berinteraksi secara positif dalam lingkungan majemuk. Umat beragama diharapkan bersedia menerima kenyataan pendapat yang berbeda-beda tentang kebenaran yang dianut, dapat menghargai keyakinan orang lain terhadap agama yang dipeluknya serta memberi kebebasan dalam menjalankan ajaran yang dianutnya dengan tidak bersikap mencela dan atau memusuhinya.

Menurut Nurholis Majid toleransi bukan sekedar persoalan prosedural- tata cara pergaulan untuk kerukunan hidup- antara berbagai kelompok yang berbeda. Akan tetapi toleransi merupakan masalah prinsip ajaran kebenaran dan kewajiban melakukannya.[113]

Dalam mengamalkan toleransi ada beberapa hal yang perlu dilaksanakan yaitu (1) Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antar sesama manusia; (2) Saling mencintai sesama manusia; (3) Mengembangkan sikap tenggang rasa; (4) Tidak semena-mena terhadap orang lain; (5) Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan; (6) Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan; (7) Berani membela kebenaran dan keadilan serta (8) Merasa sebagai bagian dari umat manusia.[114]

E. Kerukunan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kerukunan berasal dari kata dasar rukun yang berarti baik dan damai; tidak bertengkar , rukun juga berarti bersatu hati; bersepakat. Sedangkan kerukunan berarti perihal hidup rukun, rasa rukun; kesepakatan.[115]Jadi kerukunan dapat dipahami sebagai perihal hidup rukun dan damai tanpa permusuhan. Menurut Abdul Aziz Utsman Alwaijri dalam *Harmoni*, istilah kerukunan jika diperhatikan dari makna leksikalnya berasal dari kata *ta'ayusyi* (kerukunan). Dalam *Kamus al-Washith* kata itu berarti mereka hidup

[113]Nurholish Madjid, *Cendikiawan & Religiusitas Masyarakat*, (Jakarta :Paramadina, 1999), h. 63-66).

[114] Imron Rossidy, *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, (Malang:UIN Malang Press, 2009),h.163.

[115]*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka: Jakarta, 1997) ,h. 851.

dalam suatu iklim persatuan dan persahabatan –yang dapat melahirkan hidup berdampingan secara damai–. Ditemukan pula istilah *aayasyahu* yang artinya dia hidup dengan orang lain dan istilah *'aaisy* yang berarti kehidupan atau mencakup segala sarana penghidupan. Di luar makna leksikal yang beragam tersebut, Alwaijiri dalam *Harmoni* menambahkan bahwa secara semantik istilah tersebut memiliki banyak notasi yang masing-masing penuh dengan konsep-konsep yang berlawanan yang dapat dibagi menjadi tiga kelompok (1) berkonotasi politis dan ideologis, (2) berkonotasi ekonomis dan (3) berkonotasi keagamaan, kebudayaan dan peradaban. Konotasi ketiga meliputi kerukunan keagamaan atau peradaban. Tujuan kerukunan adalah mengarahkan kemauan (hasrat) penganut berbagai agama samawi serta berbagai peradaban untuk bersama-sama berusaha menuju tercapainya tujuan bersama yaitu menyebarkan perdamaian dan keamanan di seluruh dunia sehingga seluruh umat manusia dapat menjalani kehidupan dalam suasana persaudaraan, kerjasama dan kesejahteraan.

Mengacu pada definisi Kerukunan Umat Beragama pada pasal 1 PBM nomor 9 dan 8 tahun 2006."Drs. Jamzuri Secara terminologis kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Repubkik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945".[116]

F. Indikator Kerukunan antar Umat Beragama

Berdasarkan Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006/ Nomor 8 Tahun 2006[117] indikator kerukunan antar umat beragamaadalah:

1. Keaadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi
2. Saling pengertian
3. Saling menghormati

[116] http://kemenagkarimun.blogspot.co.id/2013/09/drs-h-jamzuri-3-unsurkonsep-kerukunan.html. Diakses tanggal 20 Juli 2016.

[117] Puslitbang kehidupan Sosial Menurut Islam, *Tuntunan Hidup Bermasyarakat.*(*Bandung: Diponegoro,* 1988), h.10

4. Menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya
5. Kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Tahun 1945.

Sejalan dengan peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006/Nomor 8 Tahun 2006, menurut Jamzuri sebagai salah satu narasumber seminar dalam pemaparannya materinya menjelaskan tentang beberapa Kondisi Ideal dan Indikator Kerukunan Umat Beragama. "Kondisi Ideal Kerukunan Umat Beragama yang ketiga, sikap saling bekerja sama seperti Saling bekerja sama antar penganut dan kelompok agama merupakan puncak dari sikap saling mengakui dan saling menghormati antar pemeluk agama. Keharmonisan kehidupan umat beragama yang sejati akan terlihat dari adanya persamaan keprihatinan dan kepentingan yang diwujudkan dalam tujuan dan aktifitas kolektif yang bermanfaat bagi kehidupan beragama. Dan Kerjasama sebagai aktualisasi dari keharmonisan umat beragama tentu sangat tergantung dari kemauan umat beragama itu sendiri."Tambahnya.Sedangkan, sebagai tolak ukur untuk melihat keharmonisan KUB ini ada 5 indikator yang bisa dijadikan ukuran, yakni pertama, berkembangnya pemahaman agama yang moderat,kedua, meningkatnya pemahaman dan pengamalan agama, ketiga, berkurangnya konflik bernuansa sosial keagamaan dengan kerukunan umat beragama yang baik akan berdampak pada berkurangnya konflik bernuansa sosial keagamaan. Indikator yang keempat, berkembangnya kerjasama umat beragama dalam kehidupan sosial seperti kehidupan umat beragama yang harmonis dapat diukur dari terbangunnya kerjasama sosial diantara kelompok-kelompok agama yang ada. Dan terakhir sebagai Indikator Keharmonisan KUB kelima, perlakuan yang adil dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara."[118] Menurut Musthafa Husi Assiba'i, bahwa indikator toleransi ini meliputi:[119]

[118]http://kemenagkarimun.blogspot.co.id/2015/11/kondisi-ideal-dan-indikator-kerukunan.html. Karimun (Humas) – Kantor Kementerian Agama Kabupaten, Diakses tanggal 10 Agustus 2016.

[119]Mustafa Husni Assiba'i, *Kehidupan Sosial Menurut Islam, Tuntunan Hidup Bermasyarakat* (Bandung: Diponegoro, 1988), h.92.

1. Dibebaskannya akal pikiran manusia dari segala sesuatu yang berbentuk *khufarat*, ke*takhyulan* agar supaya setiap seseorang itu dengan mudahnya dapat memilih keyakinan atau aqidah yang dianggap cocok.
2. Dibebaskannya setiap manusia dari cengkeraman ber*taqlid* (menurut tradisi) secara membuta dan tanpa menggunakan akaran pikiran sama sekali.
3. Setiap manusia dituntut dan diperintahkan menggunakan akal pikirannya (ber-*ijtihad*).
4. Tidak segala macam paksaan atau ancaman dalam beragama.
5. Memberi kebebasan dalam melakukan hukum-hukum kepribadian pemeluk agama lain (aktifitas keagamaan).

Menurut Kemenag Kabupaten Karimun Drs. H. Jamzuri ada tiga unsur dalam konsep Kerukunan Umat Beragama, pertama; kesediaan untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang maupun kelompok lain. Kedua; kesediaan membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakininya dan Ketiga; Kemampuan untuk menerima perbedaan selanjutnya menikmati suasana kekhusyuan yang dirasakan orang lain sewaktu mereka mengamalkan ajaran agamanya. [120]

Beliau lebih lanjut menyebutkan Tri Kerukunan Umat Beragama: yang *pertama*, kerukunan intern umat beragama. *Kedua*, kerukunan antar umat yang berbeda-beda agama dan *ketiga*, Kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah.[121]

[120] http://kemenagkarimun.blogspot.co.id/2013/09/drs-h-jamzuri-3-unsur-konsep-kerukunan.html, Diakses tanggal 10 Agustus 2016.

[121] http://kemenagkarimun.blogspot.co.id/2013/09/drs-h-jamzuri-3-unsur-konsep-kerukunan.html. Diakses tanggal 10 Agustus.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitianini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development/ R&D),* yaitu merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji efektifitasnya[122]. Penggunaan metode *R&D* dalam penelitian ini karena peneliti mengembangkan produk pembelajaran dan hendak menguji efektifitasnya.Sujono menyatakan bahwametode *research and development* kendatipun lebih banyak digunakan dalam bidang ilmu alam dan teknik namun bisa juga digunakan dalam bidang ilmu-ilmu sosial seperti psikologi, sosiologi, dan pendidikan.[123]Penelitian ini sejatinya merupakan kelanjutan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Sujono bahwa "Penelitian dan pengembangan bersifat longitudinal (bertahap bisa *multy years*).[124]Dalam penelitian tahap awal peneliti menghasilkan produk berupa desain model pembelajaran pendidikan Islam berbasis multikultural. Sedangkan pada tahap selanjutnya sesuai dengan tuntutan metodologis penelitian R&D, maka dalam penelitian ini peneliti hendak menguji efektifitas produk.

B. Validasi dan Revisi Desain

Sebelum peneliti menguji efektifitas produk peneliti terlebih dahulu melakukan validasi dan revisi desain. Validasi desain menurut Sujono merupakan proses untuk menilai apakah desain produk yang dikembangkan secara rasional akan lebih efektif dari yang konvensional atau tidak. Dalam tahap ini validasi masih bersifat penilaian berdasarkan pemikiran rasional belum berdasarkan fakta emperis.[125] Dalam konteks penelitian ini, validasi produk dilakukan dengan cara berkonsultasi kepada tiga orang pakar, satu pakar dalam bidang desain pembelajaran, satu orang pakar dalam bidang konten yakni pendidikan

[122]Sugiyono, *Metode PenelitianKuantitatif, Kualitatifdan RD,* (Bandung: Alfabeta, 2012),h. 297.

[123]*Ibid.* h.297.

[124]*Ibid.* h.297.

[125]*Ibid*. h.302.

multikultural, dan satu orang praktisi pendidikan yang sudah berpengalaman. Peneliti menyajikan desain produk kemudian mendiskusikan dengan para pakar, setiap pakar diminta untuk mengkritisi dan menilai desain secara tertulis sehingga dapat didentifikasi dan dipetakan kelebihan dan kekurangannya. Selanjutnya berdasarkan hasil validasi, yang diperoleh melalui diskusi dengan para pakar dan praktisi dijadikan pedoman bagi peneliti untuk memperbaiki desain produk atau merevisi kekurangan-kekurangannya. Kemudian dilakukan uji coba produk.

C. Uji Coba Produk

Setelah proses validasi dan revisi peneliti melakukan uji produk secara emperik, pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui efektifitas produk. Pengujian dilakukan dengan cara eksperimen. Adapun desain eksperimen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah desain eksperimen *pretest-postest control group design.*[126]Sebagai halnya dengan Tuckman,Prof. Punaji berpendapat sama bahwa rancangan tersebut merupakan suatu rancangan *true experimental desain.*[127]Desain pretes-postes dengan kelompok kontroltersebutdapat disajikan dalam bentuk diagram sebagai berikut:

R O_1 X O_2

R O_3 O_4

Diagram diatas dapat dijelaskan sebagai berikut. Desain diatas menggunakan dua kelompok yaitu kelompok eksperimental (O1 dan O2) yang memperoleh treatmen (X) sedangkan kelompok kontrol (O3 dan O4) tidak memperoleh treatmen/perlakuan. R berarti pengambilan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan secara random. Pemilihan sampel dilakukan secara random (R) terhadap dua kelompok. Kedua kelompok diberikan pretes (O1 dan Q3), dan postes pada (O2 dan Q4).

[126] Bruce W. Tuckman, Conducting Educational Research,(New York: Harcourt Brace Collage), h.162.

[127]PunajiSetyosari. MetodePenelitianPendidikandanPengembangan (Jakarta: Kencana, 2013). h.186.

D. Analisis Data

Dalam menganalisis data dari desain pretes-postes dengan kelompok kontrol, peneliti dapat membandingkan hasil skor yang diperoleh oleh dua kelompok. Yaitu membandingkan antara mean kelompok pretes (O1 dengan O3), dan mean kelompok postes (O2 dengan O4) guna mengetahui efektifitas produk. Atas dasar itu, analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah t-test dengan bantuan komputer program SPSS. Sesuai dengan pandangan Tuckman "*t-test is a statistical test allows you to compare two means to determine probability that the differrence between them reflects a real difference between the groups of subjects rather than a chance variation in data.*"[128]Hal yang sama juga dinyatakan Sugiyono bahwa teknik analisis data yang digunakan untuk pengujian signifikansi efektifitas terhadap data yang berbentuk interval dan dilakukan pada dua kelompok adalah t-test.[129]

Adapun rumus t-tes yang digunakan adalah:

$$t = \frac{\overline{X_1} - \overline{X_2}}{2a\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r\left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right)\left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}$$

Dimana

$\overline{X}_1$: Rata-rata sampel 1 (model pembelajaran konvensional)

$\overline{X}_2$: Rata-rata sampel 2 (model pembelajaran multikultural)

s1 : Simpangan baku sampel 1 (model pembelajaran konvensional)

s2 : Simpangan baku sampel 2 (model pembelajaran multikultural)[130]

E. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 45 Surabaya yang memiliki 4 kelas paralel. Jumlah subjek 160 siswa yang terbagi dalam 4 kelas paralel. Penentuan kelompok dilakukan secara random, 2 kelas sebagai kelompok eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran PAI berbasis multikutural,

[128]Bruce W. Tuckman,h.300.
[129]Sugiyono, *Metode PenelitianKuantitatif, Kualitatifdan RD,304.*
[130]Ibid.,*307-308.*

sedangkan 2 kelas lainnya sebagai kelompok kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

F. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdiri dari dua macam variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya adalah model pembelajaran PAI berbasis multikultural, sedangkan variabel terikatnya adalah sikap toleransi dan kerukunan.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunaan lembar obsevasi. Instrumen ini digunakan untuk mengobservasi sikap toleransi dan kerukunan siswa.

H. Prosedur penelitian

Prosedur eksperimen pelaksanaan kegiatan dilakukan pada pertengahan semester tahun ajaran 2016. Aktivitas pelaksanaan dimulai dengan pelatihan bagi guru kelas V SMP 45 Surabaya yang dilakukan oleh peneliti dengan materi penggunaan model pembelajaran PAI berbasis multikultural.

Sebelum pelaksanaan pembelajaran subjek penelitian dilakukan observasi terhadap sikap toleransi dan kerukunan(pretes), dan selanjutnya setelah akhir pembelajaran dilakukan pengamatan ulang (postes).

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan dalam jam yang berbeda, 4 kelas yang berbeda dan guru yang berbeda. Materi yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang ada. Sedangkan alokasi waktu dalam 1 kali tatap muka sesuai dengan ketentuan yang ada.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis statistik t-test. Dan analisis tersebut, dilakukan dengan bantuan komputer program SP.SS

I. JadwalPenelitian

Adapun jadwal pelaksanaan penelitianadalah:

Kegiatan	**WaktuPelaksanaan**				
	Apr	**Mei**	**Juni**	**Juli**	**Agt**
Validasiproduk	✓				
Revisiproduk		✓			
UjiProduk		✓	✓	✓	
Pengumpulan data			✓	✓	✓
Analisis Data			✓	✓	✓
Penulisanpelaporan Bab IV				✓	✓
Penulisan Bab V danlampiran					✓
DesiminasiHasil Seminar					✓
PengumpulanLaporanPenelitian					✓

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Negeri 45 Surabaya

Keadaan ekonomi masyarakat kota Surabaya sangat beragam dengan profesi yang sangat bervariasi, mulai dari pekerja serabutan hingga pengusaha berkaliber nasional maupun internasional. Kegiatan ekonomi warga kota juga tersebar ke seluruh wilayah, yakni Surabaya Pusat, Surabaya Barat, Surabaya Timur, Surabaya Selatan, dan Surabaya Utara. Hal ini dapat dilihat dengan menyebarnya ikon-ikon ekonomi seperti pasar, mini market, super market, mall, perkantoran, dan wirausaha ke seluruh penjuru kota.

SMP Negeri 45 Surabaya berada di daerah Mulyorejo yang dekat dengan kampus Unair, dan kampus ITS, kampus Unmuh, Puskesmas, Kapolsek Mulyorejo, UPTD BPS dan Lingkar Timur, Kelurahan Mulyorejo, Kecamatan Mulyorejo, yang terletak di wilayah Surabaya Timur. Masyarakat di sekitar sekolah berprofesi sebagai Pedagang, Nelayan, TNI/POLRI,Pegawai Negeri Sipil, Karyawan Swasta, dan Wirausaha.

Sekolah ini berdiri mulai tahun pelajaran 2009/2010, tepatnya tanggal 1 Juli 2009 berdasarkan Surat Keputusan Walikota Surabaya nomor: 188.45/394/436.1.2/2009 tentang Pendirian Sekolah Menengah Pertama Negeri 45 di Kota Surabaya.SMP Negeri 45 Surabaya merupakan sekolah satu Lokasi dengan SDN Mulyorejo I, sehingga banyak masyarakat yang beranggapan bahwa di lokasi ini hanya berdiri satu sekolah yaitu SDN Mulyorejo I.[131]

[131] Dokumen SMP Negeri 45 Surabaya, h.1.

Pada awal berdirinya, kondisi sekolah ini bisa dikatakan sungguh memperihatinkan karena SMP Negeri 45 belum memiliki gedung sendiri, dan masih meminjam ruang kelas milik SDN Mulyorejo I. Berbekal 2 Kelas pinjaman, para pengajar di SMPN 45 memulai Kegiatan belajar mengajar dengan memanfaatkan fasilitas seadanya semaksimal mungkin. Walau terkadang timbul beberapa kendala mulai dari banjir, ketiadaan musholla, ruang pertemuan bahkan laboratorium.[67]

Kepala sekolah pertama di SMP Negeri 45 adalah ibu Yulia Krisnawati, M.Pd yang menjabat dari tahun 2009 sampai 2014.Memimpin SMPN 45 dengan menitikberatkan pada usaha pemenuhan sarana prasarana dan prestasi akademik siswa.Bagi seluruh pengajar dan tenaga pendidikan di sekolah ini layaknya sekolah pada novel terkenal Laskar Pelangi yang menceritakan bagaimana pendidikan di daerah yang bisa dikatakan terpencil, dengan segala kekurangannya.Namun ada semangat untuk melakukan dengan lebih baik, mendidik dan belajar. Cerita Laskar Pelangi yang diinspirasi dari kisah nyata pengarangnya memang membuat pembaca atau yang melihat filmnya muncul sebuah rasa sedih akan potret pendidikan di Indonesia, tapi juga semangat dan motivasi yang tinggi untuk belajar atau mengajar. Keterbatasan bukan menjadi kendala untuk berprestasi.Ada tokoh-tokoh dalam cerita itu yang memberikan pencerahan dan inspirasi pada SMP Negeri 45 Surabaya.[68]

Jumlah guru yang terbatas, hingga harus mengajar beberapa mata pelajaran yang berbeda, tidak menyurutkan semangat SMP Negeri 45 untuk menjadi sekolah yang lebih baik.Walaupun sekolah ini pada awal belum memiliki fasilitas yang memadai, dan kondisi yang memprihatinkan seperti banjir ketika hujan, dan kondisi bangunan yang tua tidak menyurutkan semangat yang ada di SMPN 45.Dengan semangat 45, akan senantiasa aktif dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan nasional. Kami ingin semua guru di sekolah kami mempunyai sikap seperti Guru di laskar pelangi, semua siswa memiliki semangat laskar pelangi.[69]

[67] *Ibid.*
[68] *Ibid*., h. 2.
[69] *Ibid.*

Kebijakan Dinas Pendidikan kota Surabaya dalam penerimaan siswa baru menggunakan sistem PPDB Online yang mengangkat sekolah baru melalui wilayah SD setempat (satu atap, mitra keluarga) juga sangat menguntungkan bagi sekolah-sekolah di wilayah timur melalui input yang lebih baik dari SD wilayahnya dengan pembatasan pilihan, termasuk yang dilakukan di SMP Negeri 45 Surabaya.[70]

2. Letak Geografis SMP Negeri 45 Surabaya

Secara geografis SMP Negeri 45 Surabaya terletak daerah Mulyorejo, di Kelurahan Mulyorejo, Kecamatan Mulyorejo, Surabaya Timur. SMP Negeri 45 Surabaya dikelilingi oleh beberapa kawasan antara lainKalijudan, Mojo, laban sari, Mulyosari, dan sekitarnya. Di sebelah selatan berdampingan dengan Universitas Airlangga Kampus C dan timur sekolah merupakan areal tambak yang kemudian berbatasan dengan lingkar timur Meer.

Lokasi SMP Negeri 45 Surabaya merupakan kawasan alam terbuka dan berdekatan dengan laut sehingga cuaca sehari-hari relatif panas dengan udara lembab bergaram.Keadaan ini menyebabkan fisik gedung dan peralatan mudah mengalami kerusakan karena korosi. Selain itu ruang kelas menjadi pengab sehingga mengurangi kenyamanan siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Namun ketidaknyamanan ini masih terbantu oleh angin yang memadai.

Lokasi sekolah berada dikawasan yang sangat strategis karena SMP Negeri 45 berdampingan dengan salah satu Universitas terkemuka di Surabaya, yaitu Universitas Airlangga kampus C dan dekat dengan Kampus UWK sehingga diharapkan terjalin kerjasama yang baik dalam bidang pendidikan. Bahkan tak jarang SMPN 45 melakukan kerjasama dengan pihak Kampus, sebagai contoh sosialisasi bahaya Narkoba, Pendidikan Inklusi, Tata Kelola Perpustakaan dll.

SMP Negeri 45 juga dekat dengan Instansi Pemerintahan yaitu Kantor UPTD, Kantor Kecamatan Mulyorejo, Kantor Kelurahan serta Puskesmas yang sangat mendukung kebijakan dan program sekolah.Dengan Pihak Puskesmas kami bekerjasama dalam bidang kesehatan, penyuluhan kesehatan, kantin sehat

[70] *Ibid*., h. 3.

dan ketika ada siswa/siswa kami yang sakit bisa langsung mendapat penanganan karena letak Puskesmas yang hanya berjarak beberapa meter dari sekolah kami.

Selain itu SMPN 45 juga berdekatan dengan Kantor POLSEK Mulyorejo, sehingga kami melakukan kerjasama dalam bidang keamanan dan untuk mendisiplinkan siswa.SMPN 45 pun mengadakan program Polisi sekolah yang dilatih oleh polisi dari Polsek Mulyorejo.

3. Visi, Misi, Tujuan SMP Negeri 45 Surabaya

a. Visi Sekolah

Membentuk insan yang Berakhlak Mulia, Berbudaya Adiwiyata, Ramah, Berprestasi, Bersih Narkoba, dan Mandiri.

Indikator pencapaian Visi:

1) Unggul dalam Iman, taqwa, dan berakhlak mulia.
2) Unggul dalam pengembangan kurikulum.
3) Unggul dalam proses pembelajaran.
4) Unggul dalam pengembangan penilaian.
5) Unggul dalam pengembangan SDM.
6) Unggul dalam pengembangan sarana dan prasarana.
7) Unggul dalam pengembangan manajemen.
8) Unggul dalam kelulusan.
9) Unggul dalam pembiayaan.
10) Unggul dalam layanan anak berkebutuhan khusus.[71]

b. Misi Sekolah

1) Meningkatkan penghayatan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2) Mengembangkan IPTEK diiringi pendalaman IMTAQ.
3) Mengembangkan isi kurikulum yang adaptif dan proaktif sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan.
4) Mengembangkan bimbingan dan proses pembelajaran yang berbasis inklusif, ramah lingkungan, menjaga kelestarian seni budaya tradisional Indonesia dan berwawasan global dengan

[71]*Ibid.* h. 5.

berbagai pendekatan pembelajaran yang efektif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.

5) Meningkatkan lulusan yang cerdas dan kompetitif serta berkualitas.
6) Meningkatkan dan mengoptimalkan kompetensi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
7) Meningkatkan kelengkapan sarana prasarana seluruh kebutuhan siswa secara edukatif.
8) Mewujudkan suasana pendidikan yang berkarakter, kondusif, dan ramah bagi semua siswa.
9) Mewujudkan manajemen keuangan sekolah yang transparan dan akuntabel.
10) Meningkatkan kerja samadengan berbagai pihak terkait yang peduli pendidikan dalam pembiayaan sekolah.
11) Menjalin hubungan yang harmonis dengan institusi lain dan masyarakat sekitar.
12) Menumbuhkan budaya disiplin, hidup bersih, sehat, dan peduli lingkungan[72]

c. Tujuan Sekolah

1) Standar SKL

a) Meningkatnya nilai rata-rata ujian nasional selama 4 tahun kebelakang.
b) Sekolah mampu menyelenggarakan program ekstra kurikuler secara optimal.
c) Sekolah mampu meningkatkan pengetahuan siswa
d) Sekolah mampu membuat data base alumni.
e) Sekolah mampu menyediakan fasilitas pembelajaran yang mutakir,dan berwawasan kedepan

d. Standar isi

a) Sekolah mampu menghasilkan Dokumen-1 KTSP dengan lengkap.

[72]*Ibid*. h. 7.

b) Sekolah mampu menghasilkan silabus semua mata pelajaran dan untuk semua jenjang.
c) Sekolah mampu memenuhi dan menghasilkan RPP semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan.
d) Sekolah mampu menyediakan fasilitas pembelajaran yang mutakir,dan berwawasan kedepan

e. Standar Proses

a) Sekolah mampu melaksanakan pembelajaran dengan metode CTL pendekatan belajar tuntas,pendekatan pembelajaran individual.
b) Sekolah mampu melaksanakan program supervisi dan tindak lanjut pembelajran.
c) Tersedianya bahan ajar untuk semua mapel dan semua jenjang.

f. Standar Pendidik dan tenaga kependidikan

a) Sekolah mampu memenuhi semua guru berkualitas dan peningkatan pada segala bidang kompetensi dan mengajar sesuai dengan bidangnya.
b) Sekolah mampu menjalin kerja sama dengan semua pihak.

g. Standar sarana prasarana

a) Sekolah mampu memenuhi semua sarana dan prasarana pendidikan minimal sesuai dengan standar pelayanan minimal
b) Sekolah mampu menyediakan fasilitas pembelajaran lengkap, mutahir, dan berwawasan kedepan

h. Standar pengelolaan

a) Sekolah mampu memenuhi kelengkapan administrasi perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi penyelenggaraan sekolah.
b) Sekolah mampu memenuhi pemanfaatan IT

i. Standar pembiayaan

a) Peningkatan sumber dana

j. Standar penilaian

a) Sekolah mampu mneyeleggarakan sistem penilaian yang dilaksanakan oleh guru dan oleh sekolah dengan baik.

b) Sekolah mampu menyelenggarakan sistem penilaian yang dilaksanakan oleh guru dan oleh sekolah.

k. Standar lingkungan sekolah

a) Sekolah mampu mewujudkan lingkungan sekolah yang memadai.[73]

4. StrukturOrganisasiSMP Negeri 45 Surabaya

Struktur organisasi merupakan struktur yang menggambarkan pembagian tugas/pengelompokan tugas dalam suatu organisasi.Struktur organisasi yang ada di sekolah adalah:[74]

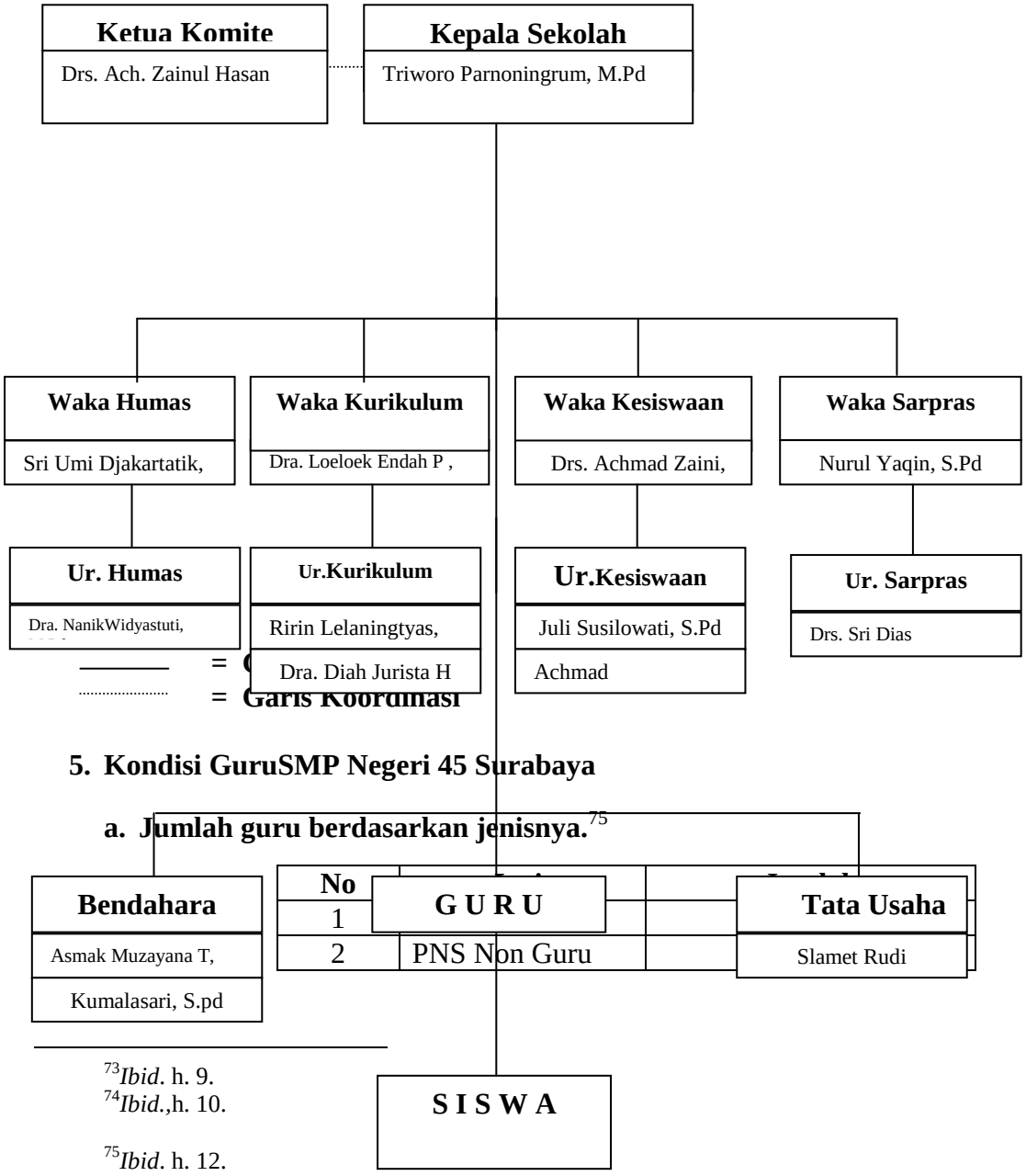

5. Kondisi GuruSMP Negeri 45 Surabaya

a. Jumlah guru berdasarkan jenisnya.[75]

[73]*Ibid*. h. 9.
[74]*Ibid.*,h. 10.
[75]*Ibid*. h. 12.

b. Jumlah guru berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	PNS Guru	12	25	37
2	PNS Non Guru	3	1	4

c. Jumlah guru dengan tugas mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan (keahlian)

No.	Guru	Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan yang TIDAK sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah
		D1/ D2	D3/ Sar mud	S1/ D4	S2/S 3	D1/ D2	D3/ Sar mud	S1/ D4	S2/S 3	
1.	IPA	-	1	4	-	-	-	-	1	6
2.	Matematika	-	-	1	2	-	-	-	3	6
3.	Bahasa Indonesia	-	-	4	-	-	-	-	1	5
4.	Bahasa Inggris	-	-	3	-	-	-	-	1	4
5.	Pendidikan Agama	-	-	2	-	-	-	-	-	2
6.	IPS	1	-	-	-	-	-	-	2	3
7.	Penjasorkes	-	-	1	-	-	-	-	1	2
8.	Seni Budaya	-	-	1	-	-	-	-	-	1
9.	PKn	-	-	1	-	-	-	-	2	3
10.	TIK/Keteram pilan	-	1	-	-	-	-	-	-	1
11.	BK	-	-	2	-	-	-	-	-	2
12.	Lainnya:	-	2	-	-	-	-	-	-	2
	Jumlah	1	4	19	2	-	-	-	11	37

d. Pengembangan kompetensi/profesionalisme guru

No.	Jenis Pengembangan Kompetensi	Jumlah Guru yang telah mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi/profesionalisme			
		Laki-laki	Jumlah	Perempuan	Jumlah
1.	Penataran KBK/KTSP	20	20	45	45
3.	Penataran Metode Pembelajaran (termasuk	23	23	23	23

	CTL)				
4.	Penataran PTK	22	22	23	23
5.	Penataran Karya Tulis Ilmiah	2	2	2	2
6.	Sertifikasi Profesi/Kompetensi	22	22	20	20
7.	Penataran PTBK	20	20	23	23
8.	Penataran lainnya:	23	23	19	19

e. Jumlah Pegawai Tata Usaha Berdasarkan Jenisnya.

No	Jenis	Jumlah
1	PNS Tata Usaha	-
2	PTT TU	7
3	Jumlah	7

f. Jumlah TU berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis	Laki - Laki	Perempuan	Jumlah
1	PNS TU	-		-
2	PTT TU	4	2	6
	Jumlah	4	2	6

g. Jumlah TU berdasarkan Pendidikan

No	**Jenis**	**S.2**	**S.1**	**D3**	**D2**	**D1**	**SLTA**	**SMP**	**SD**	**Jml**
1	PNS TU	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	PTT TU	-	4	-	-	-	2	-	-	6

h. Jumlah Tata Usaha berdasarkan Golongan

Golongan	A	B	C	D	E	Jml
II	-	-	-	-	-	-

i. Jumlah Tenaga pesuruh/Karyawan tidak tetap

No	**Jenis**	**Laki - Laki**	**Perempuan**	**Jumlah**
1	CS	3	1	4
2	Satpam	4	-	4
3	Kesehatan	-	1	1

	Jumlah	7	2	9

Laki-laki : 7 orang
Perempuan : 2 orang

j. Tenaga Kependidikan: Tenaga Pendukung

No.	Tenaga pendukung	Jumlah tenaga pendukung dan kualifikasi pendidikannya						Jumlah tenaga pendukung Berdasarkan Status dan Jenis Kelamin				Jumlah
		≤ SMP	SMA	D1	D2	D3	S1	PNS		Honorer		
								L	P	L	P	
1.	Tata Usaha	-	3	-	-	1	1	-	-	4	1	5
2.	Perpustakaan	-	-	-	-	2	-	-	-	-	2	2
3.	Laboran lab. IPA	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4.	Teknisi lab. Komputer	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	1
5.	Laboran lab. Bahasa	-	-	-	-	-	1	-	-	-	1	1
6.	PTD (Pend Tek. Dasar)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7.	Kantin	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8.	Penjaga Sekolah	-	1	-	-	-	-	-	-	1	-	1
9.	Tukang Kebun	-	1	-	-	-	-	-	-	1	-	1
10.	Keamanan	-	2	-	-	-	-	-	-	2	-	2
11.	Lainnya:	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	-	7	-	-	3	2	-	-	8	3	13

6. KondisiSiswaSMP Negeri 45 Surabaya

a. Jumlah Siswa[76]

Th. Pelajaran	Jml Pendaftar (Cln Siswa Baru)	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (Kls. VII + VIII + IX)	
		Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Jml Siswa	Jumlah Rombel	Siswa	Rombel
2009/2010	864	114	3	-	-	-	-	114	3
2010/2011	892	266	8	114	3	226	7	798	20
2011/2012	747	233	6	296	8	114	3	896	20
2012/2013	876	233	6	296	8	255	7	784	21

[76] *Ibid*., h. 14.

2013/2014	987	306	8	225	6	288	8	819	22
2014/2015	989	320	8	300	8	228	6	841	22
2015/2016	989	334	9	320	8	320	8	974	25
2016/2017	989	320	8	334	9	320	8	974	25

EKAPITULASI SISWA SMP NEGERI 45 SURABAYA

TAHUN PELAJARAN 2016/2017

NO	Kelas	Laki – Laki	Perempuan	Jumlah
1	VII – A	19	17	36
2	VII – B	19	20	39
3	VII – C	18	22	40
4	VII – D	15	20	35
5	VII – E	18	22	40
6	VII – F	20	18	38
7	VII – G	22	15	37
8	VII – H	23	14	37
Jumlah		**154**	**148**	**302**
9	VIII – A	18	19	37
10	VIII – B	15	20	35
11	VIII – C	21	19	40
12	VIII – D	18	18	36
13	VIII – E	17	19	36
14	VIII – F	17	18	35
15	VIII – G	18	20	38
16	VIII – H	21	16	37
17	VIII – I	20	17	37
Jumlah		**165**	**166**	**331**
18	IX – A	16	23	39
19	IX – B	18	22	40
20	IX – C	18	21	39
21	IX – D	21	18	39
22	IX – E	17	23	40
23	IX – F	18	22	40
24	IX – G	18	21	39
25	IX – H	16	23	39
Jumlah		**142**	**173**	**315**

Total	**461**	**487**	**948**

7. SaranadanPrasaranaSMP Negeri 45 Surabaya

Sarana dan Prasaran yang tersedia di SMP Negeri 45 Surabaya saat ini mengalami perkembangan yang jauh lebih baik dari pada tahun-tahun sebelumnya.[77]

a. Data Ruang Belajar (Kelas)

Kondisi	Jumlah dan ukuran				Jml. ruang lainnya yg digunakan untuk r. Kelas (e)	Jumlah ruang yg digunakan u. R. Kelas (f)=(d+e)
	Ukuran 7x14 m^2 (a)	Ukuran >98m^2 (b)	Ukuran <98m^2 (c)	Jumlah (d) =(a+b+c)		
Baik	17	-	-	17	- ruang, yaitu: Tidak ada	
Rsk ringan	-	-	-	-		
Rsk sedang	-	-	-	-		
Rsk Berat	-	-	-	-		
Rsk Total	-	-	-	-		

Keterangan kondisi:

Baik	Kerusakan < 0%
Rusak ringan	0% - <0%
Rusak sedang	0% - < 0%
Rusak berat	0% - 0%
Rusak total	0%

b. Data Ruang Belajar Lainnya

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi
1. Perpustakaan	1	7 X 15	Baik	6. Lab. Bahasa	1	7 X 12	Baik
2. Lab. IPA	1	7 X 14	Baik	7. Lab. Komputer	1	7 X 14	Baik
3. Ketrampilan	-	-	Baik	8. PTD	-	-	-
4. Multimedia	1	7 x 14	-	9. Serbaguna/aula	1	7 x 20	-
5. Kesenian	-	-	-	10. ……	-	-	-

[77] *Ibid*. h. 17.

c. Data Ruang Kantor

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)
1. Kepala Sekolah	1	7 x 8	Baik
2. Wakil Kepala Sekolah	1	7 x 9	Baik
3. Guru	1	7 x 14	Baik
4. Tata Usaha	1	7 x 9	Baik
5. Tamu	1	7 x 6	Baik
Lainnya: ……	-	-	-

d. Data Ruang Penunjang

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi
1. Gudang	1	4x7	-	10. Ibadah	1	20 x 7	Baik
2. Dapur	-	-	Baik	11. Ganti	-	-	-
3. Reproduksi	-	-	-	12. Koperasi	1	7 x 9	Baik
4. KM/WC Guru	6	3 x 2	Baik	13. Hall/lobi	-	-	-
5. KM/WC Siswa	5	6 x 5	Baik	14. Kantin	2	7 x 8	Baik
6. BK	1	7 x 6	Baik	15. Rumah Pompa/ Menara Air	1	2 x 2	Baik
7. UKS	1	7 x 6	Baik	16. Bangsal Kendaraan	-	-	-
8. PMR/Pramuka				17. Rumah Penjaga			
9. OSIS				18. Pos Jaga			

e. Lapangan Olahraga dan Upacara

Lapangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi	Keterangan
1. Lapangan Olahraga				

a. Volly	-	-	-	-
b. Basket	-	-	-	-
c. Bola	-	-	-	-
d.				
e.				
2. Lapangan Upacara	1	78 x 18	Baik	-

f. Kepemilikan Tanah :Milik Pemkot

Status Tanah :Hak Pakai

Luas Lahan/Tanah :5010 m^2

Luas Tanah Terbangun : 2.454 m^2

Luas Tanah Siap Bangun : 2.566 m^2

*) Coret yang tidak perlu

g. Perabot *(furniture)* utama

1) Perabot ruang kelas (belajar)

No.	Jumlah ruang kelas	Jumlah dan kondisi meja siswa				Jumlah dan kondisi kursi siswa				Almari + rak buku/alat					Papan Tulis		
		Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat	Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat	Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat	Jml	Baik	Rsk. ringan	Rsk. Berat
1	17	680	675	5		680	680	-	-	10	9	1	-	12	12	-	

2) Perabot ruang belajar lainnya

No	Ruang	Perabot			
		Meja	Kursi	Almari + rak buku/alat	Lainnya

		Jml	Baik	Rsk.Ringan	Rsk.Berat	Jml	Baik	Rsk.Ringan	Rsk.Berat	Jml	Baik	Rsk.Ringan	Rsk.Berat	Jml	Baik	Rsk.Ringan	Rsk.Berat
1	Perpustakaan	-	-	-	-	-	-	-	-	2	2	-	-	2	2	-	-
2	Lab. IPA	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Ketrampilan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Multimedia	40	40	-	-	40	40	-	-	2	2	-	-	-	-	-	-
5	Lab. Bahasa	40	32	8	8	48	35	-	13	-	-	-	-	4	4	-	-
6	Lab. Komputer	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Serbaguna	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8	Kesenian	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9	PTD	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Lainnya:	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

3) Perabot Ruang Kantor

No.	Ruang	Perabot															
		Meja				Kursi				Almari + rak buku/alat				Lainnya			
		Jml	Baik	Rsk.Ringan	Rsk.Berat	Jml	Baik	Rsk.Ringan	Rsk.Berat	Jml	Baik	Rsk.Ringan	Rsk.Berat	Jml	Baik	Rsk.Ringan	Rsk.Berat
	Kepala Sekolah	2	2	-	-	5	5	-	-	5	5	-	-	-	-	-	-
21.	Wk Kepala Sekolah	1	1	-	-	1	1	-	-	1	1	-	-	-	-	-	-
22.	Guru	30	30	-	-	30	30	-	-	-	-	-	-	1	1	-	-
23.	Tata Usaha	20	20	-	-	16	16	-	-	5	5	-	-	-	-	-	-
24.	Tamu	1	1	-	-	3	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
1.	Lainnya:	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

d Perabot Ruang Penunjang

No.	Ruang	Perabot															
		Meja				Kursi				Almari + rak buku/alat				Lainnya			
		Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat	Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat	Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat	Jml	Baik	Rsk. Ringan	Rsk. Berat
1.	BK	3	3	-	-	6	6	-	-	1	1	-	-	-	-	-	-
	UKS	1	1	-	-	3	3	-	-	1	1	-	-	1	1	-	-
	PMR/Pramuka	1	1	-	-	4	4	-	-	1	1	-	-	-	-	-	-

	OSIS	1	1	-	-	6	6	-	-	1	1	-	-	-	-	-	-
	Gudang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Ibadah	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1	-	-	1	1	-	-
	Koperasi	2	2	-	-	3	3	-	-	4	4	-	-	-	-	-	-
	Hall/lobi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Kantin	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Pos jaga	1	1	-	-	2	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2.	Reproduksi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3.	Lainnya: …..																

4) Koleksi Buku Perpustakaan

No.	Jenis	Jumlah	Kondisi	
			Rusak	Baik
1.	Buku siswa/pelajaran (semua mata pelajaran)	2700	-	2700
2.	Buku bacaan (misalnya novel, buku ilmu pengetahuan dan teknologi, dsb.)	399	-	399
3.	Buku referensi (misalnya kamus, ensiklopedia, dsb.)	100	-	100
5.	Jurnal	-	-	-
6.	Majalah	15	-	15
7.	Surat kabar	12	-	12
8.	Lainnya:	25	-	25
	Total	3251	-	3251

5) Fasilitas Penunjang Perpustakaan

No.	Jenis	Jumlah / Ukuran/ Spesifikasi
1.	Komputer	1 Unit / Core 2 Duo
2.	Ruang baca	7x 15 M
4.	TV	1
5.	LCD	-
6.	VCD/DVD player	-
7.	Lainnya:	-

6) Alat/Bahan di Laboratorium/Ruang Keterampilan/Ruang Multimedia

No.	Alat/bahan	Jumlah, kualitas, dan kondisi alat/bahan*)										
		Jumlah				Kualitas				Kondisi		
		Kurang dari 25% dr keb.	25%-50% dr keb.	50%-75% dr keb.	75%-100% dr keb.	Kurang	Cukup	Baik	Sangat baik	Rusak berat	Rusak ringan	Baik
1.	Lab. IPA	-	40%	-	-	60%	-	-	-	-	10%	30%
2.	Lab. Bahasa	-	50%	-	-	50%	-	-	-	-	-	50%
3.	Lab. Komputer	-	50%	-	-	50%	-	-	-	-	-	50%
4.	Ketrampilan	-	40%	-	-	20%	-	20%	-	-	-	40%
5.	PTD	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6.	Kesenian	-	40%	-	40%	40%	-	-	-	-	-	40%
7.	Multimedia	-	50%	-		50%	-	-	-	-	-	-

B. DESKRIPSI DATA

SMP Negeri 45 Surabaya merupakan sekolah inklusiPenempatan anak berkebutuhan khusus tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler.Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 disebutkan bahwa: Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Untuk itu, SMP Negeri 45 mengupayakan penciptaan atau pengembangan lingkungan belajar yang kondusif dan aksesbilitas yang ramah bagi semua siswa dan lingkungan, yang bertujuan agar siswa berkebutuhan khusus bisa hidup layaknya siswa regular dan siswa regular bisa menerima keberadaan siswa inklusi dengan segala kekurangan dan kelebihan mereka.

Kondisi siswa dan siswi yang sangat plural baik dari aspek suku, ras, agama serta status sosial dan kondisi mereka memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap perkembangan siswa. Akan tetapi kondisi yang demikian memungkinkan juga terjadinya konflikantar budaya, ras, etnik, agama, dan nilai-nilai yang berlaku diantara mereka.

Untuk itu, dipandang sangat tepat menggunakan pembelajaran PAI berbasis multikultural di sekolah agar peserta didik memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang berakar pada perbedaan karena suku, ras, agama dan tata nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakatnya.Model pembelajaran PAI berbasis multikultural adalah model pembelajaran yang mengakui dan menghormati keanekaragaman, demokrasi dan kemanusiaan.

Sebagian besar siswa-siswiSMP Negeri 45 Surabaya beragama Islam dengan prosentase sebesar 94.1 persen, sedangan 5,6% beragama Kristen dan selebihnya beragama Hindu. Pada setiap jenjang kelas siswa yang beragama Kristen menempati satu kelas bersama dengan siswa yang beragama Kristen, begitu pula siswa yang beragama Hindu.

Uji coba penerapan model ini dilaksanakan SMP Negeri 45 Surabaya. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 45 Surabaya yang memiliki 4 kelas paralel. Jumlah subjek 160 siswa yang terbagi dalam 4 kelas paralel. Penentuan kelompok dilakukan secara random, 2 kelas(8D dan 8F) sebagai kelompok eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran PAI berbasis multikultural, sedangkan 2 kelas (8E dan 8I) lainnya sebagai kelompok kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Uji coba emperik ini dilaksanakan pada tanggal 10 hingga 19 Agustus 2016.Prosedur eksperimen pelaksanaan kegiatan dilakukan pada pertengahan semester tahun ajaran 2016. Aktivitas pelaksanaan dimulai dengan pelatihan bagi guru kelas V SMP 45 Surabaya yang dilakukan oleh peneliti dengan materi penggunaan model pembelajaran PAI berbasis multikultural.

Sebelum pelaksanaan model pembelajaran PAI berbasis multikultural peneliti berkolaborasi dengan guru terlebih dahulu melakukan observasi awal dan pre-tes terhadap subyek penelitian kelompo kontrol yaitu kelas,8E dan 8I yang mengunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan tanya jawab sebagaimana yang biasa dilakukan oleh mayoritas guru-guru agama di sekolah tersebut. Dan selanjutnya setelah akhir pembelajaran tradisional diberikan postes. Pemberian pre tes dan postes juga dilakukan pada kelompok

eksperimen yaitu kelas F dan D yang diberi perlakuan model pembelajaran PAI berbasis multikultural. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan pada jam yang berbeda, 4 kelas yang berbeda dan guru yang berbeda. Materi yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang ada. Sedangkan alokasi waktu dalam 1 kali tatap muka sesuai dengan ketentuan yang ada. Data yang diperoleh melalui lembar observasi dianalisis dengan menggunakan analisis statistik t-test. Dan analisis tersebut, dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS.

Berdasarkan hasil observasi awal sebelum penerapan model pembelajaran multikultural, kondisi proses belajar dan mengajar di sekolah tersebut masih menggunaan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru secara umum masih terpaku dengan model konvensional yakni normatif –doktriner dogmatis. Pola berfikir reflektif juga belum dikembangkan. Guru lebih banyak melaksanakan perencanaan pembelajaran seperti lazimnya, yakni belum banyak pengembangan bahan pengajaran yang dibutuhkan dalam pembelajaran di kelas karena kesibukan dan keterbatasan waktu. Aktifitas siswa cenderung pasif dan kurang responsif sebagai konsekuensi dari model tradisional yang diadopsi serta lantaran kurangnya motivasi belajar.Intensitas interaksi guru dengan siswa dan siswa dengan siswa kurang maksimal lantaran pembelajaran masih berorientasi pada penerusan informasi dan *teacher center*, metode ceramah mendominasi dalam penyampaian materi di kelas.Bahan pengajaran tentang materi agama masih terpaku pada buku teks, kurang ada kreatifitas menggali sumber-sumber bahan ajar yang berbeda dan belum mengembangkan modul.Prosedur evaluasi pembelajaran agama yang diterapkan kurang berorientasi pada penilaian swa-didik.Masalah yang paling berat yang dirasakan oleh guru agama adalah memikul beban moral yang tidak hanya mengajarkan materi pelajaran tetapi juga dituntut dapat memahamkan siswa agar dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi teladan. Disamping itu guru dihadapkan pada kondisi dilematis terkait minimnya alokasi waktu jam pelajaran yang sangat tidak mencukupi. Pembelajaran pendidikan agama yang diterapkan terdapat banyak pengulangan materi, sedangkan buku paket yang dipakai kurang interaktif dan kurang kontekstual serta kurang relevan dengan realitas kehidupan siswa sehari-hari.

Pada kelas (8E dan 8I) sebagai kelompok kontrol guru mengajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Hanya menggunakan metode ceramah dan tanyajawab tanpa menggunakan modul.Model pembelajaran konvensional dirasa kurang efektif dalam meningkatkan sikap toleransi dan kerukunan pembelajaran konvensional menyebabkan kebanyakan siswa menjadi pasif dan statis, bosan urang antusias, sertakurang berperan aktif dalam proses pembelajaran. Suasana belajar di kelas menjadi monoton, kurang dinamis dan kurang menarik sehingga siswa kurang menghiraukan pelajaran yang diterangkan oleh guru.

Sedangan pada 2 kelas(8D dan 8F) sebagai kelompok eksperimen guru menggunakan model pembelajaran PAI berbasis multikultural.Guru memulai apersepsi mengajukan masalah di kelas 8F tentang bagaimana sikap mereka jika ada 2 anak bertengkar kemudian salah satu dari mereka adalah seorang Muslim dan satu lainnya adalah seorang Nasrani, manakah yang akan mereka bela? Kemudian ada beberapa siswa yang menjawab bahwa yang mereka bela adalah siswa yang beragama sama dengan mereka. Kemudian guru bertanya bagaimana jika yang bersalah adalah siswa yang beragama Muslim?Lalu semua terdiam sejenak kemudian beberapa anak menjawab bahwa tetap siswa Muslim yang harus dibela.Disinilah letak peran pendidikan muktikultural di mana siswa diajarkan untuk memahami ajaran agama secara benar bukan fanatik buta.

Guru kemudianmemberian ilustrasi tentang kasus yang terjadi pada bulan Juli yang lalu di Tanjung Balai Medan. Dimana seorang warga keturunan tionghoa proteskepada pengurus masjid dalam hal ini Muadzinkarena*load speaker* yang mengumandangan suara adzan dirasa terlalu keras sehingga menggangu kenyamanan mereka. Penyelesaian melalui musyawarah menemui jalan buntu. Peristiwa inikemudian menyebarmelalui media sosial secara viral sehingga menyulut emosi warga muslim untuk melakuan tindakan anarkhi pengerusakan dan pembakaran vihara-vihara di sekitar Tanjung Balai. Setelah memberikan ilustrasi guru mengajak siswa untuk mendiskusikantragedi peristiwa itu dan mencarikan solusinya.

Pro dan kontra terjadi dikalangan siswa ada yang menyayangkan tindakan warga Tionghoa yang memprotes suara adzan dan itu mencerminan sikap intoleransi terhadap agama Islam. Sebagian siswa memaklumi tentang protes itu menginggat suara *load speaker* yang terlalu keras sejatinya menggangu kenyamanan mereka oleh karenanya mereka menyarankan agar suara *load speaker* dibunyikan tidak terlalu keras dan itu juga mencerminkan sikap toleransi dan kerukunan. Sementara sebagian menyayangkan kegagalan musyawarah dengan pengurus masjid menunjukkan sikap yang kurang arif dan bijak. Sementara kelompok siswa yang lain menyalahkan pada orang yang memprovokasi melalui media sosial dan menyebarkannya secara meluas tentang isu yang bernuasa sara tersebut.

Berdasarkan hasil diskusi tersebut disimpulkan *pertama,* hendaknya kita mengembangkan sikap empati dan simpati terhadap keyakinan agama lain.*Kedua* hendaknya kita lebih arif dan bijaksana dalam mensikapi isu- isu yang berbau sara. *Ketiga*, hendaknya kita bisa menahan diri dan tidak melakuan tindakan anarkhis apalagi melakuan pengerusakan terhadap rumah-rumah ibadah.*Keempat*, hendaknya kita berhati-hati menggunakan media sosial dan tidak menyebaran isu-isu yang bernuansa sara yang dapat mengganggu toleransi dan kerukunan umat beragama.

Kemudian guru menghubungkan dengan materi Tasamuh. Guru terlebih dahulu meminta siswa untuk membaca kisah tokoh Sholahuddin al-Ayyubi. Kemudian siswa diminta untuk mengembangkan pertanyaan yang relevan dengan toleransi dan menjawab sendiri pertanyaan yang dibuat. Lantas siswa diminta untuk mendiskusikan jawabannya dengan teman temannya.

Selanjutnya guru meminta siswa untuk menelaah materi tentang tasamuh, dari uraian materi di atas, coba Anda diskusikan dengan teman-teman apa saja pelajaran yang dapat dipetik dari sifat tasamuh. Setelah itu tariklah sifat tasamuh ini ke dalam konteks sekarang. Bagaimana pelaksanaan sifat tasamuh dalam kehidupan saat ini?

Tahap selanjutnya guru mengajak siswa untuk memilih seorang tokoh di sekitar tempat tinggal siswa yang patut diteladani.Nilai-nilai apakah darinya yang

patut dijadikan teladan? Identifikasikan apa saja sikap-sikap dari tokoh tersebut yang berkaitan dengan sifat tasamuh? Setelah itu bandingkan dengan sikap-sikap yang selama ini Anda lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian siswa bersama teman-teman, diminta mencari tahu kebenaran nyata di sekeliling mereka tentang sikap tasamuh.Kemudian lakukanlah sebuah refleksi atau perenungan tentang kenyataan yang telah Anda dan teman-teman temukan di lapangan.Diakhir pelajaran guru mengaja siswa untuk melakukan refleksiterhadap materi dikaitan dengan kehidupan nyata yang dilami oleh siswa sehari-hari.

Topik bahasan sangat relevan dan aktual dengan kondisi riil dalam konteks kehidupan siwa sehari hari sehingga mereka dengan sangat mudah mengkaitkan dengan realitas sosial yang terjadi. Sebagai salah satu contoh pembahasan tentang sifat *tasamuh* (toleransi), di kelas 8D siswa melakukan tanya jawab tentang perbedaan ajaran agama yang ada di Indonesia berkaitan dengan perbedaan kitab suci agama yang diyakini oleh pemeluk agamanya masing-masing. Mereka dengan penuh semangat dan empati membahas tentang kitab suci Alqur'an milik kaum muslimin dibandingkan dengan kitab Injil milik kaum nasrani misalnya. Banyak pertanyaan-pertanyaan maupun pernyataan-pernyataan yang kritis muncul dari siswa, seperti pernyataan bahwa dalam Islam kita wajib meyakini kitab-kitab Allah, salah satunya adalah Injil, pertanyaannya adalah apakah kitab Injil yang ada sekarang ini sama dengan kitab injil yang terdahulu!Jika sudah mengalami perubahan apakah kita masih wajib meyakini isi yang terkandung didalamnya. Mayoritas argumen-argumen yang dikemukan oleh para siswa, berpendapat bahwa kitab Injil saat ini sudah mengalami perubahan, kendatipun demikian, kitab Injil milik kaum nasrani harus kita hormati dan tidak boleh dicaci maki walau kita percaya hanya Alqur'anlah kitab Allah yang masih dijaga kemurniannya sampai sekarang hingga akhir zaman. Siswa lebih lanjut menyatakan bahwa perubahan yang terjadi dalam kitab injil tidak secara keseluruhan artinya terdapat beberapa bagian ayat yang merupakan firman Allah.

Sedangkan di kelas 8F, siswa dengan penuh semangat dan empati ketika mengkritisi tentang masalah perbedaan paham yang terjadi di intern kaum

muslimin sendiri, yakni keterkaitan dengan adanya paham Ahmadiyah yang berkembang di Indonesia, yang pada akhir-akhir ini menjadi sorotan hangat kaum muslimin terkait dengan tindak kekerasan dan perusakan tempat ibadah, madrasah dan kampus yang dimiliki oleh jamaah Ahmadiyah. Banyak pertanyaan-pertanyaan maupun pemikiran-pemikiran dari siswa yang secara kritis mempertanyakan apakah paham Ahmadiyah masih dikategorikan sebagai bagian dari agama Islam. Atau apakah perlu jamaah Ahmadiyah di Indonesia dibubarkan saja karena bertentangan dengan ajaran Ahlussunnah wal jama'ah.Di sini terjadi pro dan kontra dikalangan para siswa, ada yang berpendapat tidak perlu paham Ahmadiyah dilarang atau dibubarkan di Indonesia karena kepercayaan merupakan hak bagi setiap individu dan dijamin sepenuhnya oleh undang-undang hanya saja Ahmadiyah meski melepaskan diri dari bagian agama Islam.Hal ini untuk menghindari kerancauan dikalangan umat Islam. Ada juga yang berpendapat bahwa jamaah Ahmadiyah seharusnya dibubarkan saja karena akan menyesatkan dan mengaburkan aqidah yang dianut oleh mayoritas kaum muslimin di Indonesia. Hanya saja hal itu perlu dilakukan dengan cara-cara yang bijak sedapat mungkin menghindari dari tindak kekerasan dan anarki. Bahkan sebagian dari mereka mengusulkan perlu dilakukan dialog antara tokoh umat Islam dan pemuka jamaah Akhmadiyah. Dengan cara dialog ini kesalahpahaman atau penyimpangan dapat diungkap dan diluruskan. Sehingga mereka dapat bertaubat dan kembali kejalan yang lurus yaitu ajaran Islam yang benar.

C. ANALISIS DATA STATISTIK

4. Efektifitas Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis MultikulturalDalam Meningkatkan Sikap Toleransi Dan Kerukunan Beragama Siswa.

a. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre Test Multikultural	1.24	21	.436	.095

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre Test Multikultural	1.24	21	.436	.095
	Post Test Multikultural	3.43	21	.507	.111

Tabel *Paired Sample Statistics* di atas menunjukan rata-rata sikap toleransi dan kerukunan beragama siswa sebelum dan sesudah adanya pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural.Sikap toleransi dan kerukunan beragama siswa sebelum adanya pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural adalah pada angka 1.24.Sementara setelah pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural, sikap toleransi dan kerukunan beragama siswa meningkat pada angka 3.43.

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre Test Multikultural & Post Test Multikultural	21	.420	.058

Berdasarkan tabel *Paired Sample Correlations* di atas, hasil uji menunjukkan bahwa korelasi antara dua variable sebesar 0.420 dengan sig sebesar 0.058 lebih besar sedikit dari pada 0.05 (0.058 > 0.05).Hal ini menunjukkan hubungan yang cukup antara sikap toleransi dan kerukunan beragama siswa sebelum dan sesudah pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural.Kekuatan korelasinya hanya sebesar 0.420.

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
					95% Confidence Interval of the Difference				
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper			
Pair 1	Pre Test Multikultural - Post Test Multikultural	-2.190	.512	.112	-2.423	-1.958	-19.614	20	.000

Hipotesis yang dapat diajukan dalam hal ini adalah:

H_0 : rata-rata sikap toleransi dan kerukunan beragama siswa sebelum dan sesudah pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural adalah sama atau tidak terdapat perbedaan.

H_i : rata-rata sikap toleransi dan kerukunan beragama siswa sebelum dan sesudah pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural adalah berbeda atau tidak sama.

Berdasarkan tabel *Paired Samples Test* di atas, dapat diketahui nilai t hitung adalah sebesar -19.614 dengan sig 0.000.Karena nilai -t hitung lebih kecil dari pada -t tabel yaitu -19.614 < -2.086 dan sig lebih kecil dari 0.05 (0.000 < 0.05) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak sehingga H_i diterima. Artinya, rata-rata sikap toleransi dan kerukunan beragama siswa sebelum dan sesudah pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural adalah berbeda atau tidak sama. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural mempengaruhi sikap toleransi dan kerukunan beragama siswa.

Arah dan besarnya pengaruh tersebut dapat dilihat dari nilai *mean* dalam tabel *Paired Samples Test* di atas. Perbedaan *mean* sebesar -2.190. Nilai *mean* negatif menunjukkan bahwa rata-rata sikap toleransi dan kerukunan beragama siswa sesudah pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata sikap toleransi dan kerukunan beragama siswa sebelum pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural. Rata-rata peningkatan tersebut adalah sebesar 2.190.Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural efektif dalam meningkatkan sikap toleransi dan kerukunan beragama siswa.

b. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Tradisional

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre Test Tradisional	1.24	21	.436	.095
	Post Test Tradisional	2.24	21	.436	.095

Tabel *Paired Sample Statistics* di atas menunjukan rata-rata sikap toleransi dan kerukunan beragama siswa sebelum dan sesudah adanya pembelajaran pendidikan agama Islam secara tradisional.Sikap toleransi dan kerukunan beragama siswa sebelum adanya pembelajaran pendidikan agama Islam adalah pada angka 1.24.Sementara setelah pembelajaran pendidikan agama Islam, sikap toleransi dan kerukukan beragama siswa meningkat pada angka 2.24.

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre Test Tradisional & Post Test Tradisional	21	.475	.030

Berdasarkan tabel *Paired Sample Correlations* di atas, hasil uji menunjukkan bahwa korelasi antara dua variable sebesar 0.475 dengan sig sebesar 0.030 lebih kecil dari pada 0.05 (0.030 < 0.05).Hal ini menunjukkan hubungan yang cukup signifikan antara sikap toleransi dan kerukunan beragama siswa sebelum dan sesudah adanya pembelajaran pendidikan agama.Kekuatan korelasinya hanya sebesar 0.475.

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
					95% Confidence Interval of the Difference				
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper			
Pair 1	Pre Test Tradisional - Post Test Tradisional	-1.000	.447	.098	-1.204	-.796	-10.247	20	.000

Hipotesis yang dapat diajukan dalam hal ini adalah:

H_0 : rata-rata sikap toleransi dan kerukunan beragama siswa sebelum dan sesudah model pembelajaran pendidikan agama Islam secara tradisional adalah sama atau tidak terdapat perbedaan.

H_i : rata-rata sikap toleransi dan kerukunan beragama siswa sebelum dan sesudah model pembelajaran pendidikan agama Islam secara tradisional adalah berbeda atau tidak sama.

Berdasarkan tabel *Paired Samples Test* di atas, dapat diketahui nilai t hitung adalah sebesar -10.247 dengan sig 0.000.Karena nilai -t hitung lebih kecil dari pada -t tabel yaitu -10.247 < -2.086 dan sig lebih kecil dari 0.05 (0.000 < 0.05) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak sehingga H_i diterima. Artinya, rata-rata sikap toleransi dan kerukunan beragama siswa sebelum dan sesudah model pembelajaran pendidikan agama Islam secara tradisional adalah berbeda atau tidak sama. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam mempengaruhi sikap toleransi dan kerukunan beragama siswa.

Arah dan besarnya pengaruh tersebut dapat dilihat dari nilai *mean* dalam tabel *Paired Samples Test* di atas. Perbedaan *mean* sebesar -1.000. Nilai *mean* negatif menunjukkan bahwa rata-rata sikap toleransi dan kerukunan beragama siswa sesudah pembelajaran pendidikan agama Islam lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata sikap toleransi dan kerukunan beragama siswa sebelum pembelajaran pendidikan agama Islam. Rata-rata peningkatan tersebut adalah sebesar 1.000.Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam secara tradisional juga efektif dalam meningkatkan sikap toleransi dan kerukunan beragama siswa.

c. Agama Islam Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural Vs Tradisional

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre Test Tradisional	1.24	21	.436	.095
	Post Test Tradisional	2.24	21	.436	.095
Pair 2	Pre Test Multikultural	1.24	21	.436	.095
	Post Test Multikultural	3.43	21	.507	.111

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre Test Tradisional & Post Test Tradisional	21	.475	.030
Pair 2	Pre Test Multikultural & Post Test Multikultural	21	.420	.058

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference Lower	Upper			
Pair 1	Pre Test Tradisional - Post Test Tradisional	-1.000	.447	.098	-1.204	-.796	-10.247	20	.000
Pair 2	Pre Test Multikultural - Post Test Multikultural	-2.190	.512	.112	-2.423	-1.958	-19.614	20	.000

Berdasarkan dua analisis di atas, dapat diketahui bahwa antara model pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural maupun model pembelajaran pendidikan agama Islam secara tradisional sama-sama dapat meningkatkan sikap toleransi dan kerukunan beragama siswa. Rata-rata peningkatan dengan model pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural yaitu sebesar 2.190 atau 68.65% sementara dengan menggunakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam model tradisional peningkatan tercatat hanya sebesar 1.000 atau 31.34%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural lebih efektif dalam meningkatkan sikap toleransi dan kerukunan beragama siswa dibandingkan dengan model pembelajaran pendidikan agama Islam secara tradisional.

5. Dampak aplikasi model Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural terhadap sikap toleransi dan kerukunan beragama siswa.

Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural berdampak positif dalam meningkatan sikap toleransi dan kerukunan beragama siswa.Hasil uji statistik menunjukan bahwa sikap toleransi dan kerukunan

beragama siswa mengalami peningatan yang signifikan. Sebagaimana ditunjukkan pada tabel-tabel berikut ini:

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre Test Multikultural	1.24	21	.436	.095
	Post Test Multikultural	3.43	21	.507	.111

Tabel *Paired Sample Statistics* di atas menunjukan rata-rata sikap toleransi dan kerukunan beragama siswa sebelum dan sesudah adanya pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural.Sikap toleransi dan kerukunan beragama siswa sebelum adanya pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural adalah pada angka 1.24.Sementara setelah pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural, sikap toleransi dan kerukunan beragama siswa meningkat pada angka 3.43.

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre Test Multikultural & Post Test Multikultural	21	.420	.058

Berdasarkan tabel *Paired Sample Correlations* di atas, hasil uji menunjukkan bahwa korelasi antara dua variable sebesar 0.420 dengan sig sebesar 0.058 lebih besar sedikit dari pada 0.05 (0.058 > 0.05).Hal ini menunjukkan hubungan yang cukup antara sikap toleransi dan kerukunan beragama siswa sebelum dan sesudah pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural.Kekuatan korelasinya hanya sebesar 0.420.

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
					95% Confidence Interval of the Difference				
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper			
Pair 1	Pre Test Multikultural - Post Test Multikultural	-2.190	.512	.112	-2.423	-1.958	-19.614	20	.000

Berdasarkan tabel *Paired Samples Test* di atas, dapat diketahui nilai t hitung adalah sebesar -19.614 dengan sig 0.000. Karena nilai -t hitung lebih kecil dari pada -t tabel yaitu -19.614 < -2.086 dan sig lebih kecil dari 0.05 (0.000 < 0.05) maka dapat dikatakan bahwa rata-rata sikap toleransi dan kerukunan beragama siswa sebelum dan sesudah pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural adalah berbeda atau tidak sama. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural berdampakterhadap sikap toleransi dan kerukunan beragama siswa.

Arah dan besarnya pengaruh tersebut dapat dilihat dari nilai *mean* dalam tabel *Paired Samples Test* di atas. Perbedaan *mean* sebesar -2.190. Nilai *mean* negatif menunjukkan bahwa rata-rata sikap toleransi dan kerukunan beragama siswa sesudah pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata sikap toleransi dan kerukunan beragama siswa sebelum pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural. Rata-rata peningkatan tersebut adalah sebesar 2.190. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural berdampak positif dalam meningkatkan sikap toleransi dan kerukunan beragama siswa.

Bahkan jika dibanding dengan model pembelajaran konvensional dampaknya lebih tinggi terhadap peningatan sikap toleransi dan kerukunan siswa. Sebagaimana tercermin dalam analisis data statistikberikut ini:

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre Test Tradisional	1.24	21	.436	.095
	Post Test Tradisional	2.24	21	.436	.095
Pair 2	Pre Test Multikultural	1.24	21	.436	.095
	Post Test Multikultural	3.43	21	.507	.111

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.

Pair 1	Pre Test Tradisional & Post Test Tradisional	21	.475	.030
Pair 2	Pre Test Multikultural & Post Test Multikultural	21	.420	.058

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference Lower	Upper			
Pair 1	Pre Test Tradisional - Post Test Tradisional	-1.000	.447	.098	-1.204	-.796	-10.247	20	.000
Pair 2	Pre Test Multikultural - Post Test Multikultural	-2.190	.512	.112	-2.423	-1.958	-19.614	20	.000

Berdasarkan analisis di atas, dapat diketahui bahwa kendatipun keduamodel pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural maupun model pembelajaran tradisional sama-sama dapat meningkatkan sikap toleransi dan kerukunan beragama siswa. Akan tetapi rata-rata peningkatan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural lebih tinggi yaitu sebesar 2.190 atau 68.65% sementara dengan menggunakan pembelajaran pendidikan agama Islam model tradisional peningkatan tercatat hanya sebesar 1.000 atau 31.34%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural berdampak lebih tinggi dalam meningkatkan sikap toleransi dan kerukunan beragama siswa dibandingkan dengan model pembelajaran pendidikan agama Islam secara tradisional.

6. Fisibilitas model Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural, dilihat dari aspek dukungan pelaksanaan (guru), substansi isi (materi) dan fleksibilitas struktur desain, keselarasan dengan daya dukung fasilitas (alat dan bahan); serta potensi dukungan *stake holder*.

Disamping untuk mengetahui efektifitas dan dampak model pembelajaran PAI berbasis multikultural dalam meningkatkan sikap toleransi dan kerukunan dalam perilaku keagamaan siswa dengan cara melakuan eksperimentasi secara emperik di lapangan. Penelitian ini juga melakuan validasi model pembelajaran ini untuk mengetahui tingkat fisibilitasnya.

Berdasaran validasi atau review produk model pembelajaran PAI berbasis multikultural yang dilakuan oleh para pakar dan stake holder menunjukkan bahwa model ini memiliki tingkat fisibilitas yang tinggi baik dari aspekdukungan pelaksanaan (guru), substansi isi (materi), dan fleksibilitas struktur desain, keselarasan dengan daya dukung fasilitas (alat dan bahan); serta potensi dukungan *stake holder*.

Fisibilitas dari aspek dukungan pelaksanaan oleh guru sangat tinggi, mereka sangat antusias untuk menerapan model pembelajaran PAI berbasis multikultural. Asmak Muzayana Tunafi menyatakan bahwa:

> "Model pembelajaran PAI berbasis multikultural sangat sesuai jika diterapan di sekolah-sekolah umum terlebih lagi di SMPN 45 Surabaya dimana siswa siswi di sekolah ini berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda baik dari suku maupun keyakinan"[78]

Sebagaimana dikemukakan oleh reviewer:

> "substansi atau konten model pembelajaran multikultural ini cukupkomprehensifkarena mencakup nilai-nilai esensial multikultural seperti pluralisme, humanisme dan demokratis dipadukan dengan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam seperti ihsan, adl, tasamuh dll.Perpaduan antara kedua nilai tersebut sangat relevan dengan pendekatan terpadu yang aktual".[79]

Sedangan dari aspekstruktur desain sangat fleksibel sebagaimana dikemukakan oleh Syamsul Ulum:

> "Desain sangat fleksibel tercermin dalam variasi pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang tidak rigid sehingga guru memiliki banyak opsi sesuai dengan materi, situasi, dan konteksyang relevan dengan situasi pembelajaran.Disamping itu desainnya juga komprehensif dan operasional karena dilengkapi denga rpp, silabus, modul dan beserta evaluasinya".[80]

Adapun fisibilitasnya dari aspekkeselarasan dengan daya dukung fasilitas (alat dan bahan) sangat tinggi. Karena model pembelajaran PAI ini tidak

[78]Asma Muzayana Tunafi, berdasarkaan catatan beliau yang tertulis dalam lembar validasi atau review terhadap produk model pembelajaran PAI berbasis multikultural, tanggal 1 Agustus 2016.

[79]Rasmiyanto berdasarkan catatan beliau yang tertulis dalam lembar validasi atau review terhadap produk model pembelajaran PAI berbasis multikultural, tanggal 1 Agustus 2016.

[80]M. Samsul Ulum, berdasarkaan catatan beliau yang tertulis dalam lembar validasi atau review terhadap produk model pembelajaran PAI berbasis multikultural, tanggal 1 Agustus 2016.

memerlukan daya dukung fasilitas yang yang canggih, spesifik dan kompleks. Fasilitas alat dan bahan yang sederhana sudah dapat digunakan untuk menerapkan desain ini. Asmak menyatakan bahwa:

> ”Model ini dapat diterapan secara baik dengan daya dukung fasilitas yang sederhana karena lebih menekankan, keteladanan, diskusi, refleksi terhadap kehidupan nyata yang dialami siswa sehari-hari”.[81]

Sedangkan fisibilitas dari aspek potensi dukungan *stake holder* cukup tinggi mengingat akhir –akhir ini sikap intoleran, seperti terorisme, konflik agama, sebagaimana yang dikemukakan oleh Asmak: “Model pembelajaran multikultural sangat mungkin dilasanakan di SMPN 45 melihat saat ini banyak sekali perilaku intoleransi antar umat beragama.” [82]

D. PEMBAHASAN

Hasil observasi dilapangan menunjukkan bahwa model pembelajaran konvensional dirasa kurang efektif dalam meningkatkan sikap toleransi dan kerukunan siswa. Selain itu pembelajaran konvensional menyebabkan kebanyakan siswa menjadi pasif dan statis, kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran. Suasana belajar di kelas menjadi monoton, kurang dinamis dan kurang menarik sehingga siswa kurang menghiraukan pelajaran yang diterangkan oleh guru.

Kondisi ini sesuai dengan pandangan Zuhairini dan Abdul Ghofir yang menyatakan bahwa pembelajaran tradisional yang menggunakan metode ceramah itu, *pertama,* guru hanya mengajar, menyampaikan bahan sebanyak-banyaknya sehingga terlihat adanya unsur pemaksaan dan pemompaan, yang ini dari segi edukatif kurang menguntungkan siswa, dan *kedua*, murid lebih cenderung bersikap pasif.

Disamping itu, model pembelajaran konvensional tidak mengkaitkan materi pelajaran dengan kehidupan siswa sehari-hari sehingga pelajaran kurang bermakna bagi siswa.Atas dasar itu tepat sekali jika dinyatakan bahwa pendidikan

[81]Asma Muzayana Tunafi, berdasarkaan catatan beliau yang tertulis dalam lembar validasi atau review terhadap produk model pembelajaran PAI berbasis multikultural, tanggal 1 Agustus 2016.

[82]Asma Muzayana Tunafi, berdasarkaan catatan beliau yang tertulis dalam lembar validasi atau review terhadap produk model pembelajaran PAI berbasis multikultural, tanggal 1 Agustus 2016.

agama yang bersifat statis-indoktrinatif-doktriner, tidak menarik bagi peserta didik dan sekaligus tidak mengantarkan peserta didik pada tahap afeksi.Lebih lanjut dikemukakan bahwa agar pendidikan agama tidak kehilangan daya tariknya, perlu diangkat topik-topik, isu-isu, tema-tema dan problem sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan yang konkret dan relevan.[83]

Kendatipun model pembelajaran konvensional yang bersifat dogmatis dan doktriner dipandang efektif dalam meningkatkan keimanan sebagaimana pendapat Watson, akantetapi model ini kurang efektif dalam meningkatkan toleransi dan kerukunan beragama siswa. Hal ini terbukti dari lembar observasi dan hasis analisis statistikyang menunjukkan bahwa nilai rata-rata sikap toleransi dan kerukunan siswa pada pre-test sebelum adanya model pembelajaran pendidikan agama Islam tradisional sebesar 1.24.Sementara setelah menerima model pembelajaran pendidikan agama Islam tradisional, sikap toleransi dan kerukukan beragama siswa meningkat pada angka 2.24, atau meningat sebesar 1.

Oleh sebab itu, perlu diterapkan model pembelajaranalternatif yang inklusifyaitu modelpembelajaran multikultural dengan pendekatan, strategi dan metode yang lebih variatif guna meningkatkan efektifitas pembelajaran. Seperti dikemukakan oleh Watson, model pembelajaran pendidikan agama inklusif dapat meningkatkan keyakinan dan nilai yang dianutnya sekaligus untuk membina sikap toleran terhadap agama-agama yang ada di dunia.Dalam model pembelajaran pendidikan agama berbasis multikultural ini, mereka diajak untuk belajar menghargai diri, menghargai orang lain, menghargai lingkungan alam kultural, menghargai keindahan, dan menghargai kebenaran.

Meskipun model pembelajaran Pendidikan AgamaIslam berbasis multikultural ini merupakan hal baru bagi para peserta didik, namun mereka merespons dengan penuh antusias, baik pada saat melaksanakan diskusi kelompok, maupun saat presentasi dan refleksi.Secara umum, penerapan pembelajaran agama model pembelajaran pendidikan agama berbasis

[83]Muhaimin,*Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*(Bandung: Pustaka Pelajar, 2003), h. 314.

multikultural ini, menunjukkan adanya efektifitas dalam meningkatkan sikap toleransi dan kerukunan pada diri siswa.

Peningkatan-peningkatan tersebut ditunjukkan dari sikap toleransi peserta didik ketika diajak merefleksi, mereka sudah mulai menunjukkan adanya sikap menghormati dan menghargai keyainan orang lain, menerima perbedaan keyakinan orang lain, mau bekerja sama dengan orang lain yang berbeda latar belakang keyakinan. Sementara sikap kerukunan ditandai dengan meningkatnya kesediaan membiarkan oranglain untuk mengamalkan ajaran yang diyakini, saling pengertian dan menghormati keyainan orang lain dan menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agama. Hal ini dapat dilihat pandangan siswa ketika melontarkan pertanyaan-pertanyaan maupun mengutarakan pendapatnya pada saat proses pembelajaran di kelas. Kondisi ini tidak hanya terjadi dalam proses pembelajaran agama di kelas 8D saja, tetapi juga terjadi di kelas 8F.

Berdasarkan hasil uji coba di lapangan terbukti bahwa model pembelajaraan PAI berbasismultikultural sangat efektif meningkatkan sikap toleransi dan kerukunan beragama peserta didik. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan sikap toleransi dan kerukunan siswa dari pre test ke pos-tessecara signifikan pada kelompok elas eksperimen,kelas 8D dan 8F.Data statistik menunjukkan rata-rata nilai sikap toleransi dan kerukunan beragama siswa sebelum adanya pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural adalah pada angka 1.24.Sementara setelah pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural, sikap toleransi dan kerukunan beragama siswa meningkat pada angka 3.43. Dengan ungkapan lain peningkatan sikap toleransi dan kerukunan siswa sangat signifikan, yakni yang semula nilai rata-rata pada pre-tes sebesar 1.24 meningkat menjadi 3.43 atau meningkat sekitar 2.19. Jika dibandingan antara nilai rata–rata peningkatan model pembelajaran multikultural sebesar 2.19 dengan nilai rata- rata pembelajaran tradisional sebesar 1 maka perbedaan peningkatannya sebesar 1.19. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran PAI berbasis multikultural lebih efektif dibanding dengan model tradisional.

Dari hasil analisa, perbedaan peningkatan sikap toleransi dan kerukunan siswa yang antara sesama subyek penelitian kelompok kontrol yaitu kelas, 8E dan 8I yang menggunakan model pembelajaran konvensional dan kelompok eskperimen yaitu kelas 8 D dan F disebabkan karena adanya faktor karakteristik kemampuan siswa yang berbeda.Disamping itu faktor guru juga memainkan peran penting terhadap efektifitas pembelajaran pendidikan agama model terpadu.Guru Agama di MAN lebih senior, berpengalaman dan memiliki latar belakang pendidikan yang lebih tinggi (S2) dibanding dengan guru MAN Batu Malang(S1). Sebagaimana diungkapkan oleh Watson(1993: 1) bahwa faktor pengalaman guru seperti: kemampuan menjalin keakraban dengan peserta didik (*able to establish good rapport with pupils*); kharisma yang dimiliki (*has charisma*); kemahiran dalam pengaturan (*good at organizing*); keakraban terhadap perkembangan subjek lain dan latar belakang siswa (*keep in touch with what's happening in other subject and in pupil backgrounds*); memiliki sikap keterbukaan (*has a quality of openness*); memiliki pengalaman mengajar yang panjang (*has a long teaching experience*); memiliki kualifikasi yang baik terhadap subjek (*has a goood qualification subject*) memiliki keyakinan yang mendalam terhadap keyakinan agama (*has strong religious faith*); memiliki antusias terhadap subjek(*has enthusiasm for the subject*); memiliki sikap humor (*has a sense of humor*) mempengaruhi terhadap efektifitas suatu model pembelajaran.

Kendatipun perbedaan waktu mengajar memberikan keleluasaan dan fleksibilitas bagi guru untuk melakukan variasi mengajar tetapi tidak memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap efektifitas model pembelajaran pendidikan agama terpadu dalam meningkatkan sikap toleransi dan kerukunan beragama. Namun pengaruh perbedaan karakter dan latar belakang siswa dan kompetensi guru justru lebih dominan dari pada alokasi waktu.

Temuan lain yang tak kalah menariknya adalah siswa semakin yakin terhadap kebenaran ajaran agama yang dianutnya. Pada saat yang sama keimanannya semakin kukuh. Hal ini terbukti ketika siswa diajak melakukan refleksi dengan cara memadukan atau mengkaitkan topik pelajaran dengan pengalaman kehidupan sehari hari. Mereka dapat menarik garis pemisah yang

jelas batas wilayah toleransi yang diperbolehkan dan yang dilarang. Mereka memahami bahwaIslam menganjurkan toleransi kepada pemeluk agama lain yang berkaitan dengan muamalah, sedangkan yang berkaitan dengan masalah keyakinan tidak diperkenankan. Dan justru dengan mempelajari dan memahami agama lain keyakinan siswa semakin teguh bahwa agama Islam adalah agama yang benar seraya mengutip ayat "Sesungguhnya Agama yang benar disisi Allah adalah Agama Islam". Apa yang terpenting menurut siswa kita tidak boleh memaksakan pemeluk agama lainuntuk memeluk agama yang kita yakini kebenarannya. Apalagi dengan cara-cara kekerasan karena hal itu sangat bertentangan dengan prinsip ajaran Alqur'an "Tidak ada paksaan dalam beragama".

Berdasarkan pengalaman di lapangan, untuk memaksimalkan peningkatan sikap toleransi dan kerukunan siswa melalui model pembelajaran PAI berbasismultikultural ini perlu diperhatikan proses pembelajaran, di antaranya:

*Pertama,*mengkaitkan materi pelajaran dengan pengalaman kehidupan sehari hari.Model pembelajaran pendidikan agama berbasis multikultural di sekolah perlu dihubungkan dengan pengalaman nyata yang dialami oleh siswa dalam kehidupan mereka sehari-hari.Pembelajaran pembelajaran yang mendorong para guru dan siswa untuk memilih dan mendesain lingkungan belajar yang mengaitkan berbagai bentuk pengalaman sosial, budaya, fisik, dan psikologi dalam mencapai hasil belajar. Dengan penerapan pembelajaran ini, siswa dapat dibantu melihat makna dari materi pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan kontek lingkungan pribadinya, sosialnya dan budayanya. Sehingga pendidikan agama di sekolah dapat secara efektif menanamkan pendidikan kecakapan dasariah seperti kesadaran diri, pengendalian diri, empati, menyelesaikan pertentangan, dan kerja sama, mampu menyelengarakan kehidupan bersama yang pluralistik, demokratis, toleran, rukun serta terciptanya hubungan yang dialogis antara satu dengan yang lainnya. Hal ini selaras dengan pandangan Amin Abdullah bahwa pelaksanaan pendidikan agama yang selama ini berlangsung, lebih banyak berkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan semata

serta amalan-amalan ibadah praktis; pendidikan agama juga dianggap kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media, dan forum; isu toleransi, kerukunan, kenakalan remaja, perkelahian di antara para pelajar, tindak kekerasan, konsumsi minuman keras dan sebagainya juga menjadi persoalan pendidikan agama. Menurut John Dewey, bahwasanya sekolah adalah miniatur masyarakat, maka sudah selayaknya peserta didik belajar mengenai tata cara bermasyarakat dalam konteks yang sesungguhnya semasa masih belajar.

Pendidikan mempunyai andil yang sangat penting untuk membangun keutuhan bangsa, bahkan merupakan usaha terpadu mewujudkan *learning nation.*

Kedua, keteladanan sikap pendidik (guru) agama terhadap pemeluk agama lain sangat berpengaruh terhadap sikap anak didik dalam menghadapi pemeluk agama lain. Seseorang guru agama hendaknya memiliki wawasan tentang psikologi lintas budaya agar guru dapat bersikap arif dan bijaksana dalam mensikapi perbedaan serta dapat berperan sebagai *role* model dalam hal toleransi dan kerukunan.

Model pendidikan Agama yang berlangsung di sekolah-sekolah saat ini cenderung *behavioristic*, tapi minus keteladanan.Padahal dalam pendidikan agama menjadi guru yang efektif bukan hanya mengajarkan pengetahuan, lebih dari pada itu guru juga harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat.Menurut Barlow sebagian besar dari yang dipelajari manusia terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*).

Keteladanan, memang sangat penting artinya dalam proses pendidikan, karena dalam interaksi pendidikan, anak didik tidak sekedar menangkap atau memperoleh makna sesuatu dari ucapan pendidikannya, akan tetapi justru belajar melalui dan dari seluruh pribadi, yang tergambar dalam sikap dan tingkah laku para pendidiknya. Ramayulis umpamanya, menyatakan bahwa keteladan dalam pendidikan merupakan cara yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual dan sosial anak.

Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa pendidik harus memberikan keteladanan yang baik dalam berbagai hal: *pertama,* dalam menampilkan sikap yang lembut pada anak didik; *kedua,* dalam memperlihatkan sikap ramahnya terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya; *ketiga,* dalam bergaul dengan semua orang sarat dengan kelemah lembutannya; dan*keempat,* dalam memelihara ibadahnya serta berbagai tindak-tanduknya.

Ketiga, menganjurkan setiap siswa untuk melakukan refleksi secara tertulis setelah melakukan refleksi secara kelompok di setiap akhir pembelajaran

Keempat, mempertimbangkan faktor latarbelakang karaktristik, gaya dan budaya belajar siswa. Sebab dengan tidak memperhatikan faktor-faktor tersebut proses pembelajaran agama model ini tidak membuahkan hasil secara maksimal.

Kelima, proses pembelajaran harus berpusat siswa pada (*student centered*), guru berperan sebagai motivator, fasilitator, inspirator.

Keenam, mendorong siswa untuk melakukan lima 5 M, mengamati, menanyakan, mengujicobakan, menalar, dan mengkomunikasikan.

Ketuju, menganjurkan siswa untuk melakukan penilaian diri.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan analisis data emperis, dapat disimpulkan bahwa pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis

multicultural terbukti efektif dalam meningkatkan sikap toleransi dan kerukunan beragama siswa. Bahkan lebih efektif jika dibandingkan dengan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara tradisional. Analisis data statistic menunjukkan bahwa antara model pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multicultural maupun model pembelajaran konvensional sama-sama dapat meningkatkan sikap toleransi dan kerukunan beragama siswa. Rata-rata peningkatan dengan model pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural yaitu sebesar 2.190 atau 68.65% sementara dengan menggunakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam model tradisional peningkatan tercatat hanya sebesar 1.000 atau 31.34%.

2. Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural berdampak positif dalam meningkatan sikap toleransi dan kerukunan beragama siswa. Hasil uji statistic menunjukan bahwa sikap toleransi dan kerukunan beragama siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Sikap toleransi dan kerukunan beragama siswa sebelum adanya pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multicultural adalah pada angka 1.24. Sementara setelah pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural, sikap toleransi dan kerukunan beragama siswa meningkat pada angka 3.43.
3. Berdasarkan validasi atau review produk model pembelajaran PAI berbasis multikultural yang dilakukan oleh para pakar dan *stake holder* menunjukkan bahwa model ini memiliki tingkat fisibilitas yang tinggi baik dari aspek dukungan pelaksanaan (guru), substansi isi (materi) dan fleksibilitas struktur desain, keselarasan dengan daya dukung fasilitas (alat dan bahan); serta potensi dukungan *stake holder* .

B. Saran

1. Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian eksperimen ini disarankan pembelajaran PAI yang selama ini dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional dapat diganti dengan model pembelajaran

berbasis multicultural guna meningkatkan sikap toleransi dan kerukunan beragama siswa.

2. Bagi guru dalam menerapan model pembelajaran PAI berbasis multicultural ini hendaknya memilih pendekatan, strategi, dan metode yang sesuai dengan materi yang disampaikan serta berperan sebagai teladan bagi siswa.
3. Bagi penelitilain, hasil penelitian ini dapat dilanjutkan dan dikembangkan dengan materi yang lain dan pada jenjang-jenjang pendidikan yang lebih rendah maupun yang lebih tinggi.
4. Lembaga pendidikan harus diberdayakan untuk mengembangkan sikap toleransi dan kerukunan hidup beragama dan mengurangi masalah yang timbul dalam masyarakat yang pluralistik.
5. Pendidikan agama perlu menanamkan nilai–nilai multicultural gunameningkatkan sikap toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Nilai-nilai tersebut akan lebih mudah ditanamkan kepadap eserta didik jika mereka mengenal siswa lain dari agama, etnik, dan budaya yang berbeda. Para peserta didik dari berbagai latarbelakang itu dapat saling mengenal dan pada gilirannya saling menghargai, bersahabat dan bahkan dapat bekerjasama, maka perlu dilakukan usaha-usaha kearah itu, misalnya saling mengunjungi antar sekolah, berkemah bersama, dan melaksanakan pertandingan persahabatan dalam olah raga maupun kerja-kerja social seperti membantu korban bencana alam.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdullah, Amin. 2006. *Islamic Studies di Peerguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif.* Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2004. ”Fungsi Ganda Agama dalam Negara: Perekat Bangsa dan Pengkritik Prilaku Penyelenggara Negara”. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional *”Tantangan Potensi Nasional dan Ancaman Internasional”* dalam rangka Dies Natalies ke 53 IAIN Suka. UIN SUKA.

Abu Ayanah, Fathi Muhammad. 1997. *Jughrafiya al-'Alam al-'Araby*. Suwes: Dar al-Ma'rifah al-Jamiah.

Azizi, Qodri. 2002. *Pendidikan (Agama)untuk Membangun Etika Sosial: Mendidik Anak Sukses Masa Depan Pandai dan Bermanfaat.* Semarang. Aneka Ilmu.

Al-Faruqi, Isma'il Raji dan Lois Lamiyah. 1998. *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang (terjmh.)*. Bandung: Mizan.

Gollnick, M. Donna and Chinn. C, Philip. 1998. *Multicultural Education in A Pluralistic Society.* UN., US.: Prentice Hall.

Al-Hakim, Muhammad Shubhi. Tt. *Al-Wathan al-’Arabi.*Kairo: Maktabah al-Anglu al-Mishriyyah.

Hans Wehr. 1980. *Mu’jam al-Lughah al-‘Arabiyyah al-Mu’ashirah.* Beirut: Maktabat Lubnan.

Huwaidi, Fahmi. 1996. *Al-Muftarun: Khitab al-Tatharruf al-‘Ilmani fi al-Mizan.* Beirut: Dar al-Syuruq.

_____. 1982. *Al-Qur`an wa al-Sulthan: Humum Islamiyyah Mu’ashirah* (Beirut: Dar al-Syuruq.

Kymlica, Will. 2000. *Multicultural Citizenship.* NY.: Clarendon Press.

Madjid, Nurcholis. 1992. *Islam, Doktrin dan Peradaban.* Jakarta: Paramadina.

Mahmud, ‘Ali Abd al-Halim. 1994. *Al-Taraju’ al-Hadlari fi al-‘Alam al-Islami* Mesir: Dar al-Wafa`.

Majma’al-Lughah al-‘ArabiyyahMesir. 1990. *Al-Mu’jam al-Washith.* Istanbul: Dar al-Da’wah.

Moeleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Al-Mubarakfuri, Shafiyy al-Rahman. 2004. *PerjalananHidupRasul yang Agung Muhammad: Dari KelahiranHinggaDetik-detikTerakhir*, terjemahanHanifYahya. TT: Darussalam.

Al-Nabithin, Ilham Ahmad. 1429. *Al-Hayat al-Ijtima'iyyah fi Makkah mundzu Zhuhur al-Islam hatta Nihayat al-'Ashr al-Umawi*. Riyad: Jamii'at al-Malik Su'ud.

Matsumoto, David. 2000. *Culture and Psychology People Around The World.* USA: Wadsworth.

Muhaimin. 2001. *ParadigmaPendidikan Islam.* Bandung: PT. RemajaRosdakarya.

_____. 2002. "ArahPengembanganPendidikan Agama yang Toleran", dalam*eL-Harakah*,Edisi 58 Tahun XXIII Oktober-Nopember.

_____. 2003. *WacanaPengembanganPendidikan Islam.* Bandung: PustakaPelajar.

Nasr, Seyyed Hossein. 2003. *Islam: Agama, Sejarah, dan Peradaban*. Surabaya: Risalah Gusti.

Nata, Abudin.2001. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia.* Jakarta: Rajawali Press.

Al-Rafi'i, Mushtafa. 1981. *Hadlarat al-'Arab*. Beirut: dar al-Kitab al-Libnani.

Rossidy ,Imron.2009. *PendidikanBerparadigmaInklusif*, Malang, UIN Malang Press.

Ross, Marc Howard. 1993. *The Culture of Conflict: Interpretations and Interest in Comparative Perspective.*US.: Yale University Pres.

Sevilla, Cosuello G. et.al. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*, terjemahan Alimuddin Tuwu, Jakarta: UI Press.

Setyosari ,Punaji. 2013. *MetodePenelitianPendidikandanPengembangan*, Jakarta:Kencana,

Shihab, Alwi. 1998. *Islam Inklusif.* Bandung: Mizan.

Tilaar, H.A.R. 2003. *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural.* Magelang: Indonesia Tera.

_____. 2004. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan.* Jakarta: Grasindo.

Al-Ri`asah al-'Ammah li Ta'lim al-Banat. 1994. *Al-Jughrafiya (Tathawwur al-Ma'rifah al-Jughrafiyyah).* Al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'udiyyah.

Sumartana, Th., dkk. (Ed.). 2001. *Pluralisme, KonflikdanPendidikan Agama di Indonesia.* Yogyakarta: PustakaPelajar.

Sugiyono, 2012, *Metode Penelitiankuantitatif, Kualitatifdan RD,* Bandung: Alfabeta.

Al-Syarif, A.R. Shadiq. 1995. *Jughrafiya al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'udiyyah*. Riyadl: Dar al-Marikh.

Tuckman, Bruce W. 1999. *Conducting Educational Research,* New York: Harcourt Brace Collage.

Triandis, Harry C. 1994. *Culture and Social Behavior*. New York: McGraw-Hill Inc.

Usa, MuslihdanAden Wijdan (Penyunting). 1997. *Pendidikan Islam dalamPeradaban Industrial.* Yogyakarta: Aditya Media.

Watson, Brenda. 1993. *The Efective Teaching of Religious Education.* London New York: Longman.

Wizarah al-Tarbiyah wa al-Ta'lim. 1992. *Al-Athlas al-'Arabiy*..JumhuriyyahMishr al-Arabiyyah.

Lampiran 1

JADWAL SEMINAR PENELITIAN
TANGGAL, 25-26 AGUSTUS 2016

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM MENINGKATKAN
SIKAP TOLERANSI DAN KERUKUNAN BERAGAMA

Seminar Tahap I : Model Pembelajaran PAI
Hari/Tanggal : 25 Agustus 2016

WAKTU	KEGIATAN	NARASUMBER
07.00 – 09.00 WIB	Model Pembelajaran PAI-1	**Muhammad Amin Nur MA.**
09.00 – 09.15 WIB	*Cofeebreak*	-
09.15 – 12.15 WIB	Model Pembelajaran PAI-2	**Muhammad Amin Nur MA.**

Seminar Tahap II : Multikultural dalam Perspektif Islam
Hari/Tanggal : 25 Agustus 2016

WAKTU	KEGIATAN	NARASUMBER
12.30 – 15.00 WIB	Multikultural dalam Perspektif Islam: Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kerukunan Beragama-1	**Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc., M.A.**
15.00 – 15.15 WIB	*Cofeebreak*	-
15.15 – 17.45 WIB	Multikultural dalam Perspektif Islam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kerukunan Beragama -2	**Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc., M.A.**

Seminar Tahap III : Desain Pengembangan Model Pembelajaran PAI Berbazis Multikultural
Hari/Tanggal : 26 Agustus 2016

WAKTU	KEGIATAN	NARASUMBER
07.00 – 09.00 WIB	Desain Pengembangan Model Pembelajaran PAI Berbazis Multikultural -1	**H. Imron Rossidy, M.Th., M.Ed.**
09.00 – 09.15 WIB	*Cofeebreak*	-
09.15 – 12.15 WIB	Desain Pengembangan Model Pembelajaran PAI Berbazis Multikultural -2	**H. Imron Rossidy, M.Th., M.Ed.**

Malang, 25 Agustus 2016
Ketua Tim Peneliti,

Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc., M.A.

CV. PENELITI

DATA PRIBADI

Nama Lengkap	: **Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc., M.A.**
Tempat/tanggal lahir	**: Tuban, 16 Agustus 1967 (dari 13 September 1967)**
NIP.	: 150 331 145
Pangkat/Golongan	: Penata/III d
Jabatan Fungsional	: Lektor
Nama Bapak	: KH. Nur Hasyim (Alm.)
Nama Ibu	: Siti Muti'ah (Almh.)
Status sosial	: Menikah
Istri	**: Ririn Atwiyanti, S.Ag.**
Anak	**: Amalia Aida Muhammad (15 Agustus 2002)** Revah Muhammad (31 Juli 2005) Negla Foada Muhammad (25 April 2016)
Alamat	: Jl. Joyo Utomo V-E/05 Merjosari Malang, 65144.

Riwayat Pendidikan

1. Madrasah Ibtida'iyah (MI) Tarbiyatul Islam Soko Tuban, (1979).
2. Madrasah Tsanawiyah (M.Ts) Tarbiyatul Islam SokoTuban, (1980)
3. *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* (KMI) Gontor Ponorogo (1986)
4. Institut Pendidikan Darussalam (IPD) Gontor Ponorogo, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Perbandingan Agama, lulus sarjana S-1, (1992)
5. Universitas *al-Azhar* Kairo Mesir, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Aqidah dan Filsafat, lulus Lisance (Lc.), (1995).
6. Diploma Tinggi Pasca Sarjana-S2 (*Diploma Post Graduate*) pada *Universitas al-Ulum al-Islamiyah wa al-Arabiyah* Damascus Syria, jurusan *Islamic Studies*, lulus (1997).
7. Program penulisan tesis Master di Universitas yang sama, selesai (1998).
8. Submit (*Admission*) proposal Disertasi (*Ph.D Course*) pada *Faculty of Humanities and Languages, Arabic Department, Jamia Millia Islamia*, Jamianagar, New Delhi, India, (1998)
9. Program Pascasarjana (S2) IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, Program Studi Agama dan Filsafat, Konsentrsi Filsafat Islam, lulus (2002).
10. Program Doktor S3 UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, Konsentrasi SKI (2009 -)

Karya Tulis (Diterbitkan)

1. *Durus al-Khath al-'Arabi* (4 jilid), buku daras pelajaran Kaligrafi untuk *Kulliyyat al-Mu'allimin al-Islamiyyah* (KMI) Gontor, Darussalam Press Gontor, 1990.
2. *Belajar Kaligrafi Arab,* Serial Kaligrafi I (*Khath Naskhi*), Pilar Media, Jogjakarta, 2003.
3. *Belajar Kaligrafi Arab,* Serial Kaligrafi II (Khath Riq'ah), Pilar Media, Jogjakarta, 2007.
4. *Ibn Thufail: Jalan Pencerahan Mencari Tuhan,* LkiS, Jogjakarta, 2005.
5. *Filsafat Sains dalam al-Alqur'an: Melacak Kerangka Dasar Integrasi ilmu dan Agama,* ISBN 979-24-2957-3, UIN Press, 2007

6. *Al-Hujaj al-Qath'iyyah fi Shihhat al-Mu'taqadat wa al-'Amaliayat al-Nahdliyyah* (Terjemahan dari bahasa Indonesia), ISBN 979-1353-04-2,Khalista, Surabaya, 2007

Karya Tulis (Tidak Diterbitkan)

1. *Pengaruh Latar Belakang Sosial terhadap Motivasi Belajar Santri Pondok Pesantren Karangasem Paciran Lamongan Jawa Timur,* Hasil Penelitian Kolektif, Gontor: Institut Pendidikan Darussalam (IPD) Pondok Modern Gontor Ponorogo, 1989.
2. *Al-Syaikh Muhammad ibn 'Abd al-Wahhâb wa Manhajuhu fi al-Tawhid,* Skripsi untuk mencapai gelar sarjana S-1 (Drs.) pada Institut Pendidikan Darussalam (IPD) Gontor Ponorogo, 1992.
3. *Tujuan Pendidikan dalam Filsafat Ibn Thufail (Perspektif Teori Taxonomy Bloom), Lemtitbang UIN Malang, 2006.*
4. *Qadliyyat al-Tawfiq bayn al-Din wa al-Falsafah: Dirâsah Tahliliyyah fi Falsafat Ibn Ruysd,* risalah Diploma Tinggi Pasca Sarjana (*Diploma of Post Graduate*) pada fakultas studi Islam *Jâmi'at al-'Ulum al-Islâmiyyah wa al-'Arabiyyah,* Damascus Syria, 1997.
5. *Isyraqiyyah dalam Pemikiran Filasafat Ibn Thufail,* Tesis Magister Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarata, 2002.
6. *Bahasa Arab '*Amiyah *(Percakapan sehari-hari) untuk TKI, Haji, Traveller dan Turis ke Saudi Arabia dan Sekitarnya,* Buku Ajar matakuliah bahasa Arab untuk Kerja (UIN Malang), dan bahasa Arab untuk TKI (UM), 2008. (dalam proses diterbitkan).

Makalah

1. *Kemiskinan dan Teologi Perbuatan manusia: Studi Korelasi,* disampaikan dalam seminar ICMI Orsat Damascus Syria, 1996
2. *Islam dan Perubahan Sosial,* disampaikan dalam diskusi ICMI Orsat Damasmus Syria, 1997
3. *"*Mengambil yang Termudah dalam Bermazhab: Kajian Pemikiran Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaili", artikel di jurnal *KOMUNIKA*, ICMI Orsat Damascus Syiria, 1997.
4. *Uswah Hasanah: Taat kepada Muhammad sebagai Seorang Manusia atau Rasul (Studi Pemikiran Muhammad Sahrur tentang Konsep al-Sunnah),* disampaikan pada diskusi mahasiswa Fakultas Da'wah dan Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.
5. *Menelusuri Pemikiran Spekulatif dalam Tradisi Pemikiran Islam: Kalam dan Filasafat,* disampaikan dalam "Kuliah Filsafat dan Epistemologi: Dialektika Ide Menuju Nalar Pencerahan", Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat UNISMA Malang, 2003.
6. "Qadliyyat Imamat al-Mar'ah: Dirasat fi Khalfiyyat al-Hadits al-Tarikhiyyah wa al-Ijtima'iyyah 'an Tawalli al-Mar'ah Manshib al-Ri`asah", Artikel dalam Majalah Nasional Berbahasa Arab *NADI*, Vol. 1, Edisi 3, 2003.
7. "Reformulasi Kurikulum Bahasa Arab di Pesantren: Mencermati Peluang Studi di Timur Tengah", makalah disampaikan dalam seminar nasional

"Membongkar Kurikulum Pendidikan Pesantren Menuju Anak Didik yang Siap Saing" di pesantren al-Aziziyah Denanyar Jombang, tanggal 1 Maret 2004.

8. "Nazhariyyat al- Tashwir al-Fanni: Dirasah fi Thariqa al-Qur'an fi Itsarat al-Khayal wa al-'Athifah", makalah dalam jurnal *Al-Jadid* PPS UIN Malang, edisi Juli 2004.
9. "Teori Limitasi Hukum Islam dalam Perspektif Muhammad Syahrur",makalah dalam *Jurnal FAI* UMM, edisi Juli 2004.
10. "Al-Suhrawardi al-Maqtul: Reformulasi Pemikiran Illuminatif Ibn Sina", makalah dalam *Jurnal FAI* UMM, edisi Desember 2004.
11. "Pendidikan Etika Menurut Ibn Miskawaih", makalah dalam *Jurnal Progresia* jurusan Tarbiyah FAI UMM, edisi Desember 2006. dll.
12. "Pendidikan dalam Filsafat Ibn Thufail: Perspektif Teori Taxonomy Bloom". Dalam *Al-Hikmah*, Jurnal Kependidikan dan Keagamaan Fakulatas Tarbiyah UIN Malang, ISSN 1693-1499, Volume V/No. 2/Januari 2008.
13. Dll.

DATA PRIBADI

Nama Lengkap	**: H. Imron Rossidy, M.Th., M.Ed.**
Tempat Tgl. Lahir	: Bangil, 12 November 1965
Pangkat/gol/NIP	: Penata/III c
NIP.	: 150 303 046
Jabatan	: Dosen
Alamat Rumah	: Perum Permata Hijau Blok G. No:117 Malang
Alamat Kantor	: UIN Malang, Jln Gajayana no. 50 Malang

Riwayat Pendidikan

1. Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo (1985)
2. Sarjana Agama, Jamia Darul Uloom Doeband, India (1986)
3. Master of Theology Aligarh Muslim University, India (1992)
4. Advance Diploma of Islamic Education and Arabic (IIUM, Malaysia 1995)
5. Master of Islamic Education, (International Islamic University Malaysia 1998)
6. Kandidat Doktor Psikologi Pendidikan (Universitas Negeri Malang)

DATA PRIBADI

Nama	: Muhamad Amin Nur, M.A
NIP	: 150 327 263
Pekerjaan	: Dosen pada Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

Unit Kerja	: Staf Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
Alamat pekerjaan	: Jl. Gajayana No. 50 Tlp. (0341) 577033
Tempat/Tgl Lahir	: Ujung Pandang, 23 Januari 1975
Pangkat/Golongan	: Lektor Golongan III c (TMT 1-04-2008)
Agama	: Islam
Status Perkawinan	: Kawin
Nama Isteri	: Nurul Fitriah
Nama Anak	: 1. Muhammad Mujahid Mujid 2. Ahmad Suhail Amin
Nama Orangtua	
Ayah	: Usman Nur
Ibu	: Hadijah
Alamat	: JL. Raya Candi V/163 Malang HP. 03417343661

RIWAYAT PENDIDIKAN

1 **Sekolah Dasar di Teomokole, 1987**
2 Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah di Toli-Toli, 1990
3 Madrasah Aliyah di Malang, 1994
4 S - 1 STAIN Malang, 2000
5 S – 2 STAIN Malang, 2002

PENGALAMAN KERJA

1 Dosen Bahasa Arab pada Program Khusus Pembelajaran Bahasa Arab PKPBA UIN Malang, 2001 – sekarang
2 Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2004 - sekarang
3 Staf PPs UIN Malang, 2004 – sekarang

KARYA ILMIYAH

1. Pembinaan Mental Beragama Bagi Siswa Muslim Studi Kasus di SMUN I Malang (Skripsi, 2000)
2. Strategi Pesantren Dalam Meningkatkan Peran Masyarakat Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan, Studi Kasus di Pesantren Daruttauhid Malang (Tesis, 2002)
3. Desentralisasi Pendidikan: Peluang dan Tantangannya (Jurnal El-Jadid PPs UIN Malang, 2006)
4. Sekolah Berbasis Alam: Upaya Menciptakan Lingkungkungan Pembelajaran Yang Menyenangkan dan Membisakan di Sekolah Alam Bilingual MTs surya Buana Malang (Penelitian: 2007)

DESEMINASI HASIL PENELITIAN

HAL : UNDANGAN DESIMINASI HASIL PENELITIAN

Kepada yang terhormat,

Bapak/Ibu/Saudara: …….

Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Memohon kehadiran Bapak/Ibu/Saudara pada acara Desiminasi Hasil Penelitian dengan Judul: "PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM MENINGKATKAN SIKAP TOLERANSI DAN KERUKUNAN BERAGAMA" yang akan dilaksanakan pada:

Hari : Rabu-Kamis
Tanggal : 24-25 Agustus 2016
Tempat : Kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Gedung A 308

Demikianlah undangan ini disampaikan, atas kehadirannya dihaturkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 20 Agustus 2016
Ketua Peneliti,

Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc., M.A.
NIP. 196708162003121002

Lampiran 3

PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL
KELAS 8 D

PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL
KELAS 8 F

PEMBELAJARAN TRADISIONAL
KELAS 8E

PEMBELAJARAN TRADISIONAL
KELAS 8I

Lampiran 4

LEMBAR OBSERVASI TOLERANSI

1. Metode : Tradisional (Post Test)
2. Kelas : VIII/Delapan E
3. Materi Pelajaran : Perilaku Tasamuh

No	Sub variabel	Indikator	Nilai			
			4	3	2	1
1	Menghormati orang lain	a. Menghormati simbol agama orang lain			✓	
		b. Tidak melakukan tindak kekerasan terhadap orang yang beragama lain		✓		
		c. Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat			✓	
		d. Terbuka terhadap pandangan orang lain			✓	
2	Menghargai orang lain	e. Menghargai orang lain yang berbeda agama			✓	
		f. Dapat memaafkan kesalahan orang lain		✓		
		g. Dapat menerima kekurangan orang lain			✓	
3	Menerimaperbedaan	h. Kesediaan untuk menerima gagasan orang lain yang berbeda keyakinan			✓	
		i. Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya			✓	
		j. Tidak memaksakan kehendak atau keyakinan terhadap orang lain		✓		
4	Berkerjasama	k.Mau bekerjasama dengan siapapun yang memiliki latarbelakang, pandangan dan keyakinan yang berbeda dengannya			✓	
	Jumlah					
	N. Rata-rata					

Ket:*Jenis sikap anak didik dinilai dengan memberikan skor 1, 2, 3, atau 4 (1 = kurang; 2 = cukup, 3 = baik; 4 = sangat baik)

LEMBAR OBSERVASI KERUKUNAN

1. Metode : Tradisional (Post Test)
2. Kelas / Semester : VIII/Delapan E
3. Materi Pelajaran : Perilaku Tasamuh

No	Sub-variabel	Indikator	Nilai			
			4	3	2	1
1	Toleransi	a. Kesediaan untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang maupun kelompok lain			✓	
		b. Kesediaan membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakininya			✓	
		c. Kemampuan untuk menerima perbedaan orang lain dalam mengamalkan ajaran agamanya			✓	
2	Saling Pengertian	d. Tidak menyalahkan keyakinan orang lain -			✓	
		e. Tidak mengganggu keyakinan orang lain			✓	
3	Saling menghormati	f. Sikap saling mengakui dan saling menghormati antar pemeluk agama		✓		
4	Menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya	g. Kesediaan untuk menghargai setiap individu dan kelompok agama memiliki hak yang sama untuk hidup dan mengamalkan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya.			✓	
		h. Berlaku adil dalam kehidupan bermasyarakat, demi terwujudnya keharmonisan umat beragama.			✓	
5	Kerjasama dalam kehidupan bermasyaraka	i. Saling bekerjasama antar penganut dan kelompok agama		✓		

	t					
		j. Kemauan untuk menjalin hubungan sosial yang harmonis			✓	
	Jumlah					
	Nilai Rata-rata					

Ket: Jenis sikap anak didik dinilai dengan memberikan skor 1, 2, 3, atau 4 (1 = kurang; 2 = cukup, 3 = baik; 4 = sangar baik)

LEMBAR OBSERVASI TOLERANSI

1. Metode : Tradisional (Post Test)
2. Kelas : VIII/Delapan I
3. Materi Pelajaran: Perilaku Tasamuh

No	Sub variabel	Indikator	Nilai			
			4	3	2	1
1	Menghormati orang lain	a. Menghormati simbol agama orang lain			✓	
		b. Tidak melakukan tindak kekerasan terhadap orang yang beragama lain		✓		
		c. Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat			✓	
		d. Terbuka terhadap pandangan orang lain			✓	
2	Menghargai orang lain	e. Menghargai orang lain yang berbeda agama			✓	
		f. Dapat memaafkan kesalahan orang lain			✓	
		g. Dapat menerima kekurangan orang lain			✓	
3	Menerimaperbedaan	h. Kesediaan untuk menerima gagasan orang lain yang berbeda keyakinan			✓	
		i. Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya			✓	
		j. Tidak memaksakan kehendak atau keyakinan terhadap orang lain		✓		
4	Berkerjasama	k.Mau bekerjasama dengan siapapun yang memiliki latarbelakang, pandangan dan keyakinan yang berbeda dengannya			✓	
	Jumlah					
	N. Rata-rata					

Ket:*Jenis sikap anak didik dinilai dengan memberikan skor 1, 2, 3, atau 4 (1 = kurang; 2 = cukup, 3 = baik; 4 = sangat baik)

LEMBAR OBSERVASI KERUKUNAN

1. Metode : Tradisional (Post Test)
2. Kelas / Semester : VIII/Delapan I
3. Materi Pelajaran : Perilaku Tasamuh

No	Sub-variabel	Indikator	Nilai			
			4	3	2	1
1	Toleransi	k. Kesediaan untuk menerima adanya perbedaan keyakinan dengan orang maupun kelompok lain			✓	
		l. Kesediaan membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakininya			✓	
		m. Kemampuan untuk menerima perbedaan orang lain dalam mengamalkan ajaran agamanya			✓	
2	Saling Pengertian	n. Tidak menyalahkan keyakinan orang lain -			✓	
		o. Tidak mengganggu keyakinan orang lain		✓		
3	Saling menghormati	p. Sikap saling mengakui dan saling menghormati antar pemeluk agama			✓	
4	Menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya	q. Kesediaan untuk menghargai setiap individu dan kelompok agama memiliki hak yang sama untuk hidup dan mengamalkan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya.			✓	
		r. Berlaku adil dalam kehidupan bermasyarakat, demi terwujudnya keharmonisan umat beragama.		✓		
5	Kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat	s. Saling bekerjasama antar penganut dan kelompok agama			✓	
		t. Kemauan untuk menjalin hubungan sosial yang harmonis			✓	
	Jumlah					
	Nilai Rata-rata					

Ket: Jenis sikap anak didik dinilai dengan memberikan skor 1, 2, 3, atau 4 (1 = kurang; 2 = cukup, 3 = baik; 4 = sangar baik)

Lampiran 5

Validasi/ review Produk Model Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural
Nama :
Profesi :
Bidang Keahlian :

1. Bagaimana penilaian anda terhadap produkmodel pembelajaran PAI Berbasis Multukultural ini?

2. Bagaimana fisibilitas (keterlaksanaan)model PembelajaranPendidikan Agama Islam berbasis multikultural, dilihat dari aspek dukungan pelaksanaan (guru), substansi isi (materi) dan fleksibilitas struktur desain, keselarasan dengan daya dukung fasilitas (alat dan bahan); serta potensi dukungan *stake holder*?

3. Apa saran anda terhadap produk desain model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural ini?

……..,…….2016

reviewer

Lampiran 6

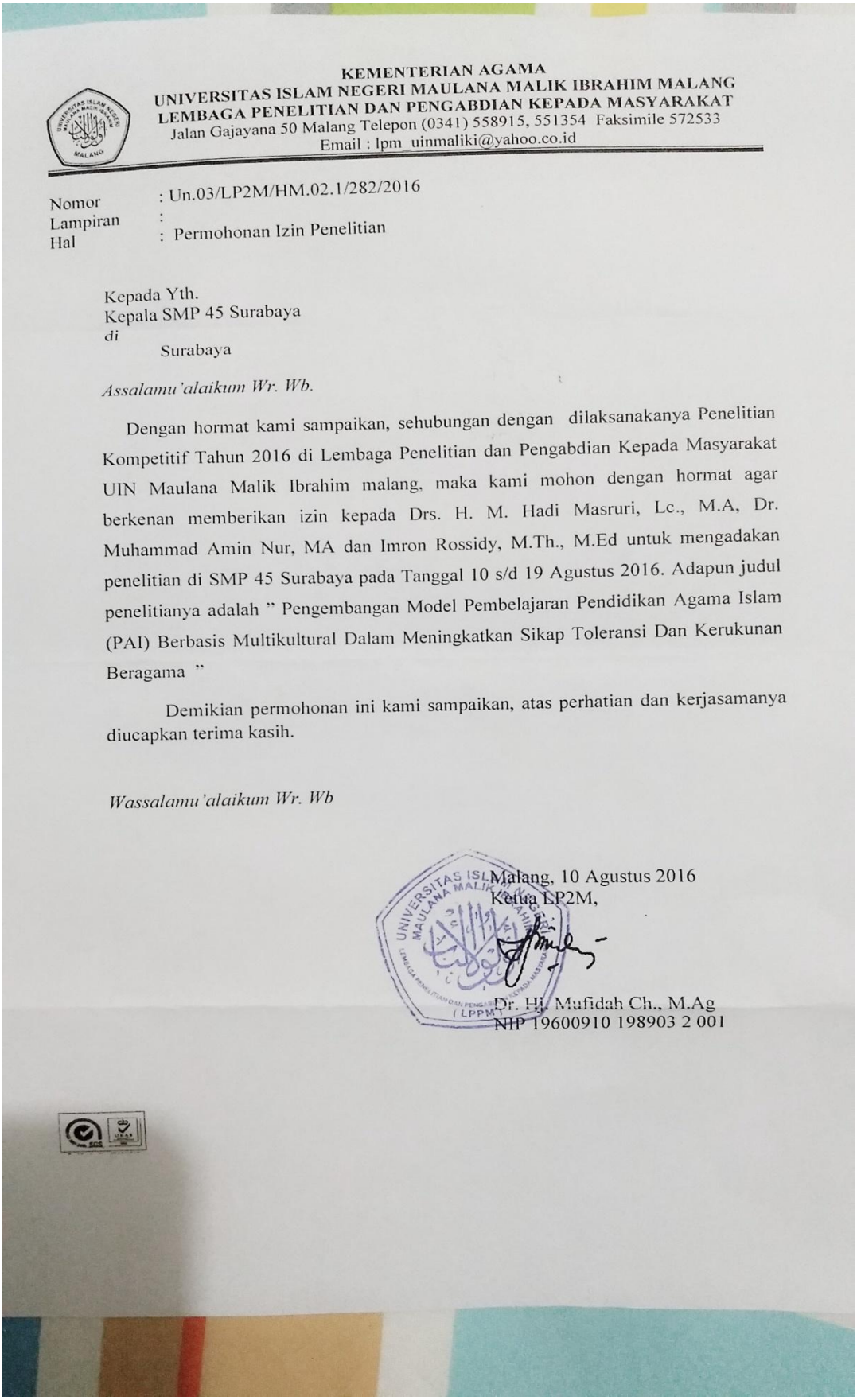

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jalan Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558915, 551354 Faksimile 572533
Email : lpm_uinmaliki@yahoo.co.id

Nomor : Un.03/LP2M/HM.02.1/282/2016
Lampiran :
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala SMP 45 Surabaya
di
Surabaya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan, sehubungan dengan dilaksanakanya Penelitian Kompetitif Tahun 2016 di Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Maulana Malik Ibrahim malang, maka kami mohon dengan hormat agar berkenan memberikan izin kepada Drs. H. M. Hadi Masruri, Lc., M.A, Dr. Muhammad Amin Nur, MA dan Imron Rossidy, M.Th., M.Ed untuk mengadakan penelitian di SMP 45 Surabaya pada Tanggal 10 s/d 19 Agustus 2016. Adapun judul penelitianya adalah " Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Dan Kerukunan Beragama "

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Malang, 10 Agustus 2016
Ketua LP2M,

Dr. Hj. Mufidah Ch., M.Ag
NIP 19600910 198903 2 001

Lampiran 5

Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

A. Desain

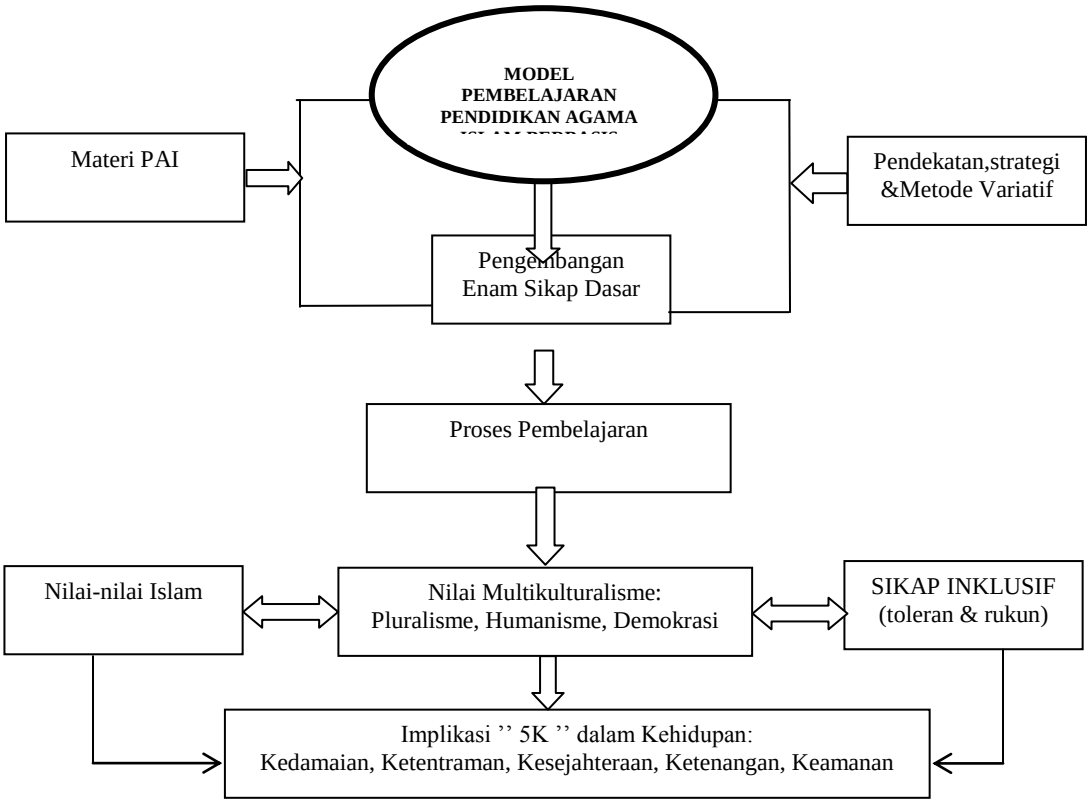

a. Pendekatan

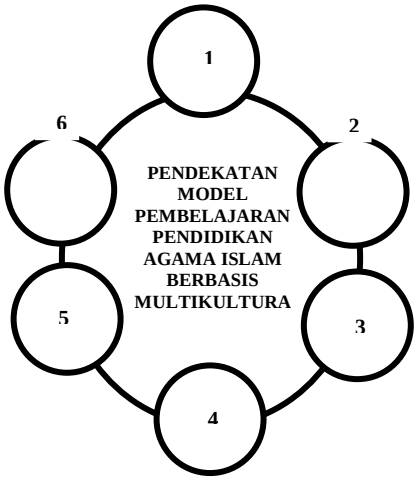

Keterangan: Gambar di samping menunjukkan pendekatan yang bisa dibuat pedoman dalam pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural. Di mana keenam pendekatan tersebut antara satu dengan yang lain saling berkaitan

Nomor-nomor dalam lingkaran kecil menunjukkan pendekatan pembelajaran, antara lain: (1) pendekatan rasional, (2) pendekatan emosional, (3) pendekatan pengamalan, (4) pendekatan pembiasaan, (5) pendekatan fungsional, dan (6) pendekatan keteladanan.

b. Strategi

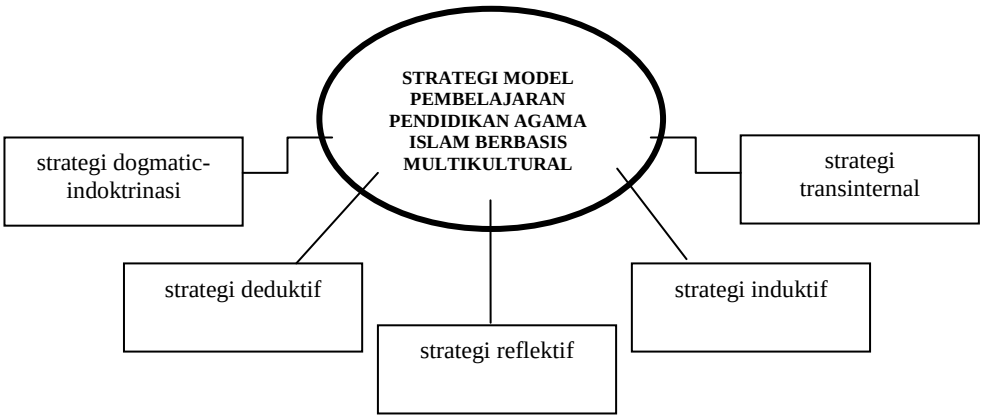

Gambar di atas menunjukkan beberapa strategi yang digunakan dalam pelaksanaan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural

c. Metode

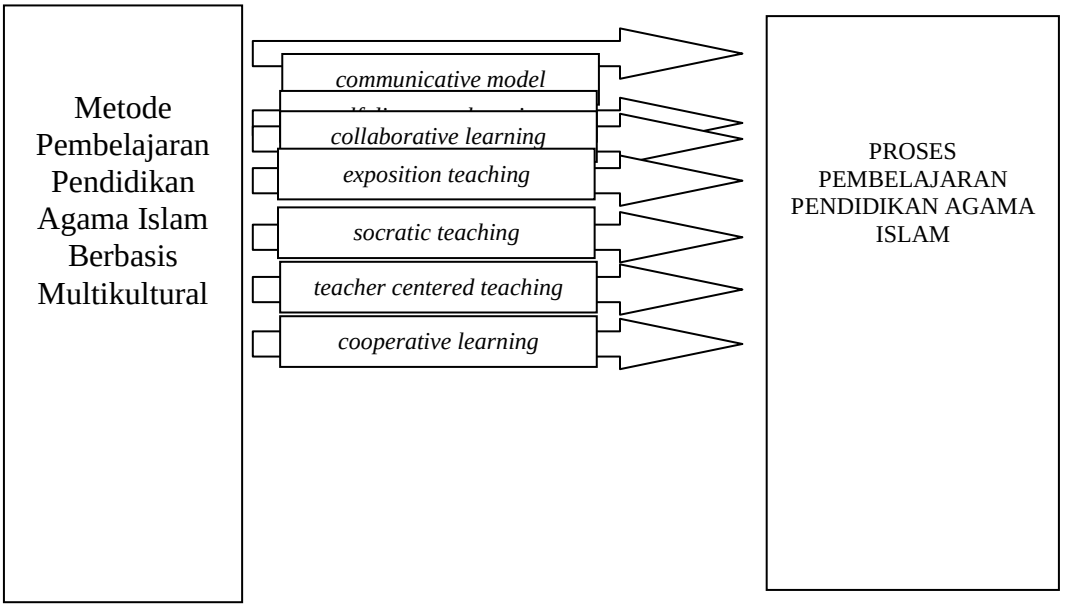

Keterangan: Gambar di atas menunjukkan proses pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural akan menjadi efektif dan efesien jika mampu menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan sesuai dengan nila-nilai pluralisme-multikulturalisme.

Enam sikap dasar sebagai pengembangan nilai- nilai

Enam sikap dasar

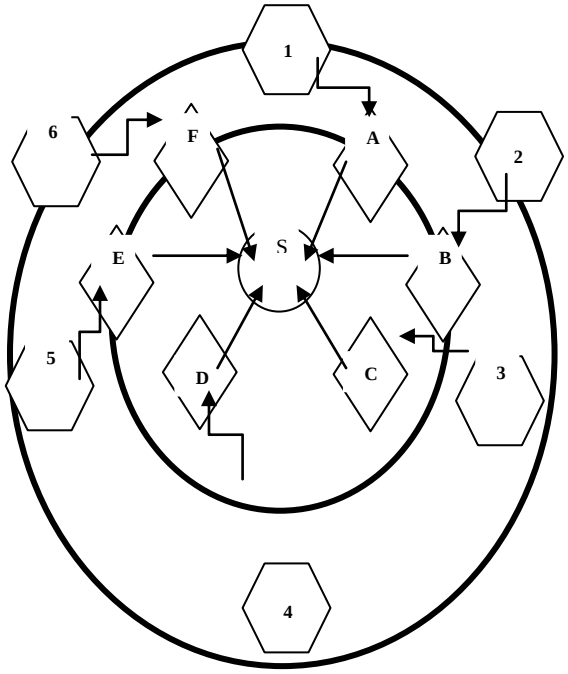

Keterangan: Gambar di samping menunjukkan adanya keterkaitan keenam sikap dasar model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural. Dengan enam sikap dasar tersebut proses pendidikan agama Islam menjadi efektif dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural, seperti toleransi, humanis, dan demokrasi.
Lingkaran yang di luar menpresentasikan enam sikap menghargai yang esensial bagi pendidikan, yang digambarkan dengan bentuk segi enam; lingkaran yang di dalam merepresentasikan penjabaran dari enam sikap dasar, yang digambarkan dalam bentuk segi empat; sedangkan lingkaran kecil yang paling dalam menunjukkan hasil dari pengembangan enam sikap dasar yang ada.

Lebih jelasnya, simbol-simbol yang terdapat dalam gambar di atas dapat dijelaskan di bawah ini:

Enam sikap dasar

No. 1 = Sikap menghargai diri
No. 2 = Sikap menghargai orang lain
No. 3 = Sikap menghargai lingkungan dan alam kultural
No. 4 = Sikap menghargai keindahan
No. 5 = Sikap menghargai kebenaran
No. 6 = Sikap menghargai keutuhan

Penjabaran dari enam sikap dasar

A = Dasar menghargai dan kesadaran, serta konsen terhadap integritas dan keterbukaan
untuk melindungi dari sikap prejudis dan khayalan diri.

B = Sikap dasar empati terhadap orang lain dan berfikiran dermawan/murah hati terhadap

apa yang secara khusus berarti bagi mereka.

C = Sikap dasar keingintahuan terhadap beragam tradisi-tradisi dan tertarik dalam memperoleh informasi yang akurat bersamaan dengan suatu keinginan untuk berlaku adil padanya dan tidak sekedar/ serta merta menolak terhadap apa yang nampak aneh atau tidak cocok.

D = Rasa ketajuban dan kesadaran bahwa ada kehidupan yang lebih dari kehidupan duniawi, prakmatik dan faktual belaka. Hal ini harus termasuk sensitifitas terhadap aspek-aspek kehidupan yang tidak menyenangkan dan keras sebagaimana juga keberuntungan.

E = Tertarik terhadap pertanyaan tentang makna dan tujuan hidup dan apresiasi terhadap perlunya untuk terus memikirkannya secara lebih mendalam.

F = Konsen terhadap keutuhan/kebulatan melihat saling keterkaitan tentang segala sesuatu dan keinginan untuk mencoba mengatasi kontradiksi, tidak sekedar puas dengan pemahaman yang sepotong-potong dan *schizophrenia*.

S = Nilai-nilai multikultural : seperti nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi yang dihasilkan dari enam sikap dasar.

CONTOH PENGEMBANGAN NILAIMODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL

No.	Kompetensi Diri yang Dikembangkan	Indikator Pengembangan Diri	Implikasi Nilai Perilaku Diri	Relevansi dengan Nilai Keislaman
1	Menghargai diri	Mengetahui dan memahami sikap tentang: a. Kesadaran diri sendiri b. Konsen terhadap integritas c. Terbuka diri d. Melindungi dari prejudis	Terbiasa bisa menghormati orang lain, menyayangi sesama, dan suka menolong dalam kebaikan. Sehingga tidak ada rasa memusuhani, menghina, mencari kesalahan orang lain, maupun berprasangka jelek.	Persaudaran (Q.S. al-Hujurat ayat 10)
2	Menghargai orang lain	Mengetahui dan memahami sikap tentang:	Terbiasa bisa menghargai & menghormati serta saling mengenal dan	Persamaan (Q.S. al-Hujurat

		a. Sikap empati b. Murah hati c. Sadar keragaman d. Memahami orang lain	bekerjasama meskipun berbeda suku, bangsa dan agama. Sehingga tidak akan mudah menghina /mengolok-olok /membenci orang lain.	ayat 13)
3	Menghargai lingkungan alam kultural	Mengetahui dan memahami sikap: a. Ingin tahu ragam tradisi b. Tertarik info keragaman c. Memberi apresiasi d. Bersifat adil	Terbiasa suka bekerja sama, tidak enggan memberikan pertolongan, memudahkan urusan orang lain,tidak akan menjadi orang yang pelit/kikir, dan menjauhi sikap menutup diri, serta berlomba-lomba dalam berbuat baik.	Tolong menolong (Q.S. al-Maidah ayat 2)
4	Menghargai keindahan	Mengetahui dan memahami sikap: a. Rasa ketakjuban b. Kesadaran non factual c. Sensitivitas kekerasan a. d. Mengekspresikan kekerasan	Terbiasa berbuat kasih sayang terhadap orang tua, sanak kerabat, teman sejawat, guru, orang lain, binatang, dan lingkungan sekitarnya.	Kasih sayang (Q.S. al-Fath ayat 29)
5	Menghargai kebenaran	Mengetahui dan memahami sikap: a. Tertarik makna dan tujuan hidup b. Mengapresiasikan pertanyaan c. Memahami kekhususan d. Menghargai kontroversi e. Merealisasikan keragaman	Terbiasa memberi maaf, tidak menjadi pendendam, tidak mudah menuruti hawa nafsunya untuk membalas dendam, dan membiasakan menjadi pribadi pemaaf, lemah lembut, mudah mengalah, rendah hati, dan tidak terpancing untuk berbuat aniaya.	Pemaaf (Q.S. Ali Imran 159)
6	Menghargai keutuhan	Mengetahui dan memahami sikap: a. Konsen terhadap keutuhan/ kebulatan b. Melihat saling keterkaitan tentang segala sesuatu c. Mencoba mengatasi	Terbiasa menjadi pribadi yang rendah hati dan tidak sombong, tidak suka menghina orang lain, bergaul dengan sopan dan santun, enggan melecehkan/	Rendah hati (Q.S. al-Furqan ayat 63)

	kontradiksi	merendahkan orang, dan
a.	d. Tidak sekedar puas dengan pemahaman yang sepotong-potong	tidak menjadi pribadi yang mudah membangga-banggakan kelebihan yang dimilikinya.

1. Silabus Pembelajaran Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Dalam rangka untuk merealisasikan kegiatan pendidikan agama Islam dan proses pembelajaran nilai multikultural dengan anak didik, seorang pendidik (guru) mempunyai kewajiban untuk merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Untuk itu, sebagai salah satu upaya untuk menunjang pelaksanaan pendidikan agama dan proses pembelajaran agama Islam tersebut, setiap pendidik (guru) wajib membuat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural ini dalam pelaksanaannya mengembangkan silabus sebagai rancangan tertulis yang dikembangkan seorang pendidik (guru) untuk setiap satu semester.Bentuk pengembangan silabus Model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural ini dapat dilihat pada contoh silabus di bawah ini.

CONTOH PENGEMBANGAN SILABUS
MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERBASIS MULTIKULTURAL

1. Nama Sekolah :
2. Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
3. Kelas / Semester : III / Ganjil
4. Standar Kompetensi : 3. Membiasakan perilaku terpuji

Kompetensi Dasar	Indikator	Topik Pembelajaran	Pengalaman Pembelajaran	Penilaian Diri			Alokasi Waktu	Sumber/Bahan Pembelajaran
				Aspek Penilaian	Bentuk Penilaian	Soal Penilaian		
3.1. Menampilkan perilaku percaya diri	Menjelaskan pengertian percaya diri Menyebutkan tanda-tanda percaya diri Menjelaskan keuntungan perilaku percaya diri Menunjukkan sikap percaya diri	Perilaku percaya diri	1. Berdiskusi atau tanya jawab tentang perilaku percaya diri. 2. Menyebutkan tanda-tanda orang percaya diri 3. Menyebutkan keuntungan orang percaya diri 4. Memberikan contoh perilaku	1. Aspek Kognitif (*Moral Knowing*) Pengetahuan tentang materi 2. Aspek Afektif (*Moral Feeling*) Pemahaman tentang materi 3. Aspek Psikomotor (*Moral*	1. menghargai diri 2. menghargai orang lain 3. menghargai lingkungan alam kultural 4. menghargai keindahan 5. menghargai kebenaran 6. menghargai keutuhan	Apakah kalian belajar sesuatu dari sikap percaya diri? Tunjukkan contoh perilaku orang yang percaya diri! dls.	3x35 Menit (3 JP)	1. Buku paket Pendidikan Agama Islam 2. Buku bacaan lain 3. Hasil riil pengamatan atau pengalaman di lapangan 4. dls.

			orang percaya diri	*Action*) Pelaksanaan tentang materi				
3.2. Menampilkan perilaku tekun	Menjelaskan pengertian tekun Menyebutkan tanda-tanda tekun Menjelaskan keuntungan perilaku tekun Menunjukkan sikap percaya tekun	Perilaku tekun	5. Berdiskusi atau tanya jawab tentang tekun. 6. Menyebutkan tanda-tanda orang tekun 7. Menyebutkan keuntungan orang tekun 8. Memberikan contoh perilaku tekun	4. Aspek Kognitif (*Moral Knowing*) Pengetahuan tentang materi 5. Aspek Afektif (*Moral Feeling*) Pemahaman tentang materi 6. Aspek Psikomotor (*Moral Action*) Pelaksanaan tentang materi	1. menghargai diri 2. menghargai orang lain 3. menghargai lingkungan alam kultural 4. menghargai keindahan 5. menghargai kebenaran 6. menghargai keutuhan	Apakah kalian belajar sesuatu dari sikap tekun ? Tunjukkan contoh perilaku orang yang tekun ! dls.	3x35 Menit (3 JP)	s.d.a
3.3. Menampilkan perilaku hemat	Menjelaskan pengertian hemat Menyebutkan tanda-tanda hemat Menjelaskan keuntungan perilaku hemat Menunjukkan sikap hemat	Perilaku hemat	9. Berdiskusi atau tanya jawab tentang hemat 10. Menyebutkan tanda-tanda orang hemat 11. Menyebutkan keuntungan orang hemat 12. Memberikan contoh perilaku orang hemat	7. Aspek Kognitif (*Moral Knowing*) Pengetahuan tentang materi 8. Aspek Afektif (*Moral Feeling*) Pemahaman tentang materi 9. Aspek Psikomotor (*Moral Action*) Pelaksanaan tentang materi	1. menghargai diri 2. menghargai orang lain 3. menghargai lingkungan alam kultural 4. menghargai keindahan 5. menghargai kebenaran 6. menghargai keutuhan	Apakah kalian belajar sesuatu dari sikap hemat ? Tunjukkan contoh perilaku orang yang hemat ! dls.	3x35 Menit (3 JP)	s.d.a

Kompetensi Dasar	**Indikator**	**Topik Pembelajaran**	**Pengalaman Pembelajaran**	**Penilaian Diri**			**Alokasi Waktu**	**Sumber/Bahan Pembelajaran**
				Aspek Penilaian	**Bentuk Penilaian**	**Soal Penilaian**		
7.1. Menampilkan perilaku setia kawan	Menjelaskan pengertian setia kawan Menyebutkan	Perilaku setia kawan	1. Berdiskusi atau tanya jawab tentang	1. Aspek Kognitif (*Moral Knowing*)	1. menghargai diri 2. menghargai orang lain	Apakah kalian belajar sesuatu dari sikap setia	3x35 Menit (3 JP)	1. Buku paket Pendidikan Agama Islam 2. Buku bacaan

	tanda-tanda setia kawan Menjelaskan keuntungan perilaku setia kawan Menunjukkan sikap setia kawan		perilaku setia kawan 2. Menyebutkan tanda-tanda orang setia kawan 3. Menyebutkan keuntungan orang setia kawan 4. Memberikan contoh perilaku orang setia kawan	Pengetahuan tentang materi 2. Aspek Afektif (*Moral Feeling*) Pemahaman tentang materi 3. Aspek Psikomotor (*Moral Action*) Pelaksanaan tentang materi	3. menghargai lingkungan alam kultural 4. menghargai keindahan 5. menghargai kebenaran 6. menghargai keutuhan	kawan? Tunjukkan contoh perilaku orang yang setia kawan ! dls.		lain 3. Hasil riil pengamatan atau pengalaman di lapangan 4. dls.
7.2. Menampilkan perilaku kerja keras	Menjelaskan pengertian kerja keras Menyebutkan tanda-tanda kerja keras Menjelaskan keuntungan perilaku kerja keras Menunjukkan sikap kerja keras	Perilaku kerja keras	5. Berdiskusi atau tanya jawab tentang perilaku kerja keras 6. Menyebutkan tanda-tanda orang kerja keras 7. Menyebutkan keuntungan orang kerja keras 8. Memberikan contoh perilaku orang kerja keras	1. Aspek Kognitif (*Moral Knowing*) Pengetahuan tentang materi 2. Aspek Afektif (*Moral Feeling*) Pemahaman tentang materi 3. Aspek Psikomotor (*Moral Action*) Pelaksanaan tentang materi	1. menghargai diri 2. menghargai orang lain 3. menghargai lingkungan alam kultural 4. menghargai keindahan 5. menghargai kebenaran 6. menghargai keutuhan	Apakah kalian belajar sesuatu dari sikap kerja keras ? Tunjukkan contoh perilaku orang yang kerja keras ! dls.	3x35 Menit (3 JP)	s.d.a
7.3. Menampilkan perilakupenyayang terhadap hewan	Menjelaskan pengertian penyayang terhadap hewan Menyebutkan tanda-tanda penyayang terhadap hewan Menunjukkan sikap penyayang terhadap hewan	Perilaku penyayang terhadap hewan	9. Berdiskusi atau tanya jawab tentang perilaku penyayang terhadap hewan 10. Menyebutkan tanda-tanda orang penyayang terhadap hewan 11. Memberikan contoh perilaku orang penyayang terhadap hewan	1. Aspek Kognitif (*Moral Knowing*) Pengetahuan tentang materi 2. Aspek Afektif (*Moral Feeling*) Pemahaman tentang materi 3. Aspek Psikomotor (*Moral Action*) Pelaksanaan tentang materi	1. menghargai diri 2. menghargai orang lain 3. menghargai lingkungan alam kultural 4. menghargai keindahan 5. menghargai kebenaran 6. menghargai keutuhan	Apakah kalian belajar sesuatu dari sikap penyayang terhadap hewan ? Tunjukkan contoh perilaku orang yang penyayang terhadap hewan ! dls.	3x35 Menit (3 JP)	s.d.a
7.4. Menampilkan	Menjelaskan pengertian	Perilaku penyayang	12. Berdiskusi	1. Aspek Kognitif	1. menghargai diri	Apakah kalian belajar	3x35 Menit	s.d.a

perilaku penyayang terhadap lingkungan	penyayang terhadap lingkungan Menyebutkan tanda-tanda penyayang terhadap lingkungan Menunjukkan sikap penyayang terhadap lingkungan	terhadap lingkungan	atau tanya jawab tentang perilaku penyayang terhadap lingkungan 13. Menyebutkan tanda-tanda orang penyayang terhadap lingkungan 14. Memberikan contoh perilaku penyayang terhadap lingkungan	(*Moral Knowing*) Pengetahuan tentang materi 2. Aspek Afektif (*Moral Feeling*) Pemahaman tentang materi 3. Aspek Psikomotor (*Moral Action*) Pelaksanaan tentang materi	2. menghargai orang lain 3. menghargai lingkungan alam kultural 4. menghargai keindahan 5. menghargai kebenaran 6. menghargai keutuhan	sesuatu dari sikap penyayang terhadap lingkungan ? Tunjukkan contoh perilaku orang yang penyayang terhadap lingkungan ! dls.	(3 JP)	

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Sebagaimana dengan pembuatan silabus pembelajaran, seorang pendidik (guru) juga mempunyai kewajiban untuk merencanakan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan, sebagai acuan dan sekaligus untuk memudahkan dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, setiap pendidik (guru) wajib membuat rencana pelaksanaan pembelajaran di setiap kali pertemuan.

Bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) model pendidikan Agama Islam berbasis multikultural ini dapat dilihat pada contoh RPP di bawah ini.

CONTOH RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL

Nama Sekolah :
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Kelas / Semester : III / 1
Materi Pembelajaran : Perilaku percaya diri
Standar Kompetensi : 3. Membiasakan perilaku terpuji
Kompetensi Dasar : 3.1 Menampilkan perilaku percaya diri
Indikator : - Menjelaskan pengertian percaya diri
- Menyebutkan tanda-tanda percaya diri
- Menjelaskan keuntungan perilaku percaya diri
- Menunjukkan sikap percaya diri
Alokasi Waktu : 3 x 35 menit (1 x pertemuan)
Tujuan Pembelajaran : 1. Siswa dapat memahami dan menjelaskan pengertian perilaku percaya diri
2. Siswa dapat menunjukkan contoh-contoh perilaku percaya diri
3. Siswa dapat menyebutkan manfaat perilaku percaya diri
4. Siswa dapat menjelaskan cara-cara menumbuhkan perilaku percaya diri
5. Siswa mampu bersikap dan berperilaku percaya diri

Nilai-nilai yang diharapkan dipunyai oleh siswa antara lain:

nilai persaudaraan	nilai persamaan	nilai tolong menolong	nilai kasih sayang	nilai pemaaf	nilai rendah hati

Sikap yang dikembangkan oleh siswa yaitu:

1. menghargai diri	2. menghargai orang lain	3. menghargai lingkungan alam cultural	4. menghargaikeindahan	5. menghargai kebenaran	6. menghargai keutuhan

Metode pembelajaran yang dipakai:

communicative model	*collaborative learning*	*self discovery learning*	*exposition teaching*	*socratic teaching*	*teacher centered teaching*	*cooperative learning*

Skenario strategi pembelajaran yang diterapkan：
1. Guru dan siswa mengadakan diskusi bersama membahas materi sikap percaya diri dan pengertiannya
2. Siswa berlatih menunjukkan contoh-contoh perilaku percaya diri, baik secara individu maupun kelompok

3. Siswa berlatih menyebutkan manfaat perilaku percaya diri dalam kehidupan
4. Guru mengadakan tanya jawab dengan siswa tentang cara-cara menumbuhkan perilaku percaya diri
5. Siswa menerapkan perilaku percaya diri dalam praktik kesehariannya, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat
6. Guru mengevaluasi implikasi pembelajaran materi sikap percaya diri terhadap nilai-nilai inklusif yang ditimbulkannya

Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pembelajaran:

1. Kegiatan Pendahuluan

Apersepsi dan Motivasi :

- ☞ Mengucakan salam dan berdoa bersama
- ☞ Tadarus bersama dengan membaca surat al-Fatihah atau surat-surat pendek yang telah dihafal siswa
- ☞ Mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan sikap percaya diri
- ☞ Memperkenalkan bahan ajar sikap percaya diri

2. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti, proses pembelajaran selain berlangsung dengan melaksanakan strategi dan metode pembelajaran yang telah ditentukan, juga melalui beberapa tahap pembelajaran, yaitu antara lain:

a. Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru melakukan beberapa kegiatan pembelajaran, yaitu:

- ☞ Siswa diberi tugas bergantian membaca bahan ajar sikap percaya diri, siswa lainnya menyimak dengan baik
- ☞ Siswa mendengarkan dan mengamati uraian guru tentang bahan ajar yang disajikan
- ☞ Siswa diberi kesempatan mengutarakan pemahamannya atau kesulitannya berkaitan dengan materi

b. Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru mengajak dan membimbing siswa melakukan beberapa hal, yaitu:

- ☞ Siswa mengartikan sikap percaya diri
- ☞ Siswa menunjukkan ciri-ciri orang yang bersikap percaya diri
- ☞ Siswa menyebutkan keuntungan orang yang percaya diri
- ☞ Siswa menyebutkan kerugian yang ditimbulkan oleh sikap tidak percaya diri
- ☞ Siswa mengerjakan tugas-tugas dari guru berkaitan dengan sikap percaya diri

c. Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- ☞ Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa berkaitan dengan materi percaya diri
- ☞ Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman tentang materi pembelajaran
- ☞ Guru memberikan penguatan dan penyimpulan tentang sikap percaya diri .

d. Refleksi

Dalam kegiatan refleksi ini, guru mengajak siswa untuk belajar berfikir dengan melihat kenyataan dalam kehidupan yang dikaitkan dengan materi percaya diri. Hal ini juga bisa dengan memberikan beberapa pertanyaan, misalnya :

- ☞ Apakah kalian belajar sesuatu dari sifat percaya diri ini?
- ☞ Hal apa yang paling kalian pahami dan kalian sukai dari sifat percaya diri ini?
- ☞ Kalau kalian paham dan suka dengan sifat percaya diri ini, apa yang akan kalian lakukan?
- ☞ Apa yang akan kalian dapatkan jika melakukan sikap percaya diri?

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

- ☞ Siswa diminta melakukan aktivitas singkat yang masih ada kaitannya dengan materi percaya diri.
- ☞ Mengadakan tanya jawab dengan siswa tentang cara-cara menumbuhkan perilaku percaya diri
- ☞ Proses pembelajaran ditutup dengan bacaan hamdalah dilanjutkan dengan salam.

Alat / Sumber Belajar:
1. Buku paket Pendidikan Agama Islam
2. Buku bacaan lain yang relevan
3. Al-Quran dan Terjemahnya
4. Pengalaman guru atau pribadi
5. Hasil riil pengamatan atau pengalaman di lapangan

Penilaian pembelajaran secara umum dengan menggunakan instrumen di bawah ini:

Sikap dan Nilai yang Dievaluasi	Indikator Pencapaian Pembelajaran	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen Tes	Contoh Instrumen/Soal	Keterangan
Sikapyang dievaluasi, yaitu: Sikap menghargai diri, Sikap menghargai orang lain, Sikap menghargai lingkungan alam kultural, Sikap menghargai keindahan, Sikap menghargai kebenaran, dan Sikap menghargai keutuhan. Nilai yang dievaluasi, yaitu: Nilai Persaudaraan, Nilai Persamaan, Nilai Tolong Menolong, Nilai Kasih Sayang, Nilai Pemaaf, dan Nilai Rendah Hati.	1. Menjelaskan pengertian percaya diri 2. Menyebutkan tanda-tanda percaya diri 3. Menjelaskan keuntungan perilaku percaya diri 4. Menunjukkan sikap percaya diri dalam tindakan nyata 5. Membedakan sikap percaya diri dan sikap yang tidak percaya diri 6. Menunjukkan contoh perilaku percaya diri	Tes tulis Tes lisan Pengamatan Tindakan/ perilaku	Pilihan ganda	Ahmad bersedia menjadi wakil sekolahnya untuk mengikuti lomba tartilul Quran, karena Ahmad memiliki perilaku . . . a. sombong b. percaya diri c. lupa diri	Penilaian perilaku siswa, baik sikap maupun nilai perbuatan ilahiyah maupun dilakukan oleh guru dengan mengevaluasi korelasi antara materi pembelajaran dengan sikap dan perilaku siswa di dalam kelas ataupun di luar kelas. Penilaian Pengamatan dan Tindakan/Perilaku dengan memberikan skor: 1=kurang, 2=cukup, 3=baik atau 4=sangat baik
			Isian	Sikap percaya diri termasuk perilaku…	
			Uraian	Apa yang dimaksud dengan perilaku percaya diri?	

2. Lembar Evaluasi Pembelajaran Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Evaluasi (penilaian) merupakan tindakan atau proses untuk menentukan nilai segala sesuatu. Evaluasi (penilaian) adalah salah satu kegiatan yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam kegiatan pembelajaran. Evaluasi (penilaian) dalam pembelajaran model pendidikan agama Islam berbasis multikultural ini mencakup penilaian aspek kognitif, afektif dan psikomotor, serta menilai enam kompetensi sikap dasar, yaitu

menghargai diri, menghargai orang lain, menghargai lingkungan alam kultural, menghargai keindahan, menghargai kebenaran, dan menghargai keutuhan.Bentuk lembar evaluasi (penilaian) pembelajaran model pendidikan agama Islam berbasis multikultural ini dapat dilihat pada contoh lembar evaluasi di bawah ini.

CONTOH LEMBAR EVALUASI PEMBELAJARANMODEL
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERBASIS MULTIKULTURAL

1. Nama Siswa : Muhammad
2. Kelas / Semester : III / Ganjil
3. Materi Pelajaran : Perilaku Percaya Diri

No	Kompetensi Diri	Indikator Penilaian Diri	Aspek* Kognitif	Aspek* afektif	Aspek* Psikomotor	Jumlah Skor	Keterang (AK / TK
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Menghargai diri	a. Kesadaran diri sendiri					
		b. Konsen terhadap integritas					
		c. Terbuka diri					
		d. Melindungi dari prejudis					
2	Menghargai orang lain	a. Sikap empati					
		b. Murah hati					
		c. Sadar keragaman					
		d. Memahami orang lain					
3	Menghargai lingkungan alam Cultural	a. Ingin tahu ragam tradisi					
		b. Tertarik info keragaman					
		c. Memberi apresiasi					
		d. Bersifat adil					
4	Menghargai Keindahan	a. Rasa ketakjuban					
		b. Kesadaran non factual					

		c. Sensitivitas kekerasan
		d. Mengekspresikan kekerasan
5	Menghargai	a. Tertarik makna & tujuan hdp
	Kebenaran	b. Mengapresiasikan pertanyaan
		c. Memahami kekhususan
		d. Menghargai kontroversi
		e. Merealisasikan keragaman
6	Menghargai	a. Konsen terhadap keutuhan
	Keutuhan	b. Melihat saling keterkaitan
		c. Mengatasi kontradiksi
		d. Tidak memahami sepotong

Jumlah

Nilai Rata-rata

Keterangan: *Jenis kemampuan atau kompetensi anak didik dinilai dengan memberikan skor 1, 2, 3, atau 4 (1=kurang; 2=cukup, 3=baik; 4=sangar baik)

** Memberikan tanda silang (×) untuk keterangan: AK = Ada korelasi dengan materi pelajaran; dan TK = Tidak ada korelasi dengan materi pelajaran.

SILABUS MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL

5. Nama Sekolah : SMP Negeri 4 Surabaya
6. Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
7. Kelas / Semester : VIII / Ganjil
8. Standar Kompetensi : 3. Membiasakan perilaku terpuji

Kompetensi Dasar	Indikator	Topik Pembelajaran	Pengalaman Pembelajaran	Penilaian Diri			Alokasi Waktu	Sumber/Bahan Pembelajaran
				Aspek Penilaian	Bentuk Penilaian	Soal Penilaian		
3.1. Menampilkan Tasamuh	Menjelaskan pengertian Tasamuh Menyebutkan tanda-tanda Tasamuh Menjelaskan keuntungan Tasamuh Menunjukkansikap Tasamuh	Tasamuh	13. Berdiskusi atau tanya jawab tentang Tasamuh 14. Menyebutkan tanda-tanda Tasamuh 15. Menyebutkan keuntungan Tasamuh 16. Memberikan contoh perilaku Tasamuh	10. Aspek Kognitif (*Moral Knowing*) Pengetahuan tentang materi 11. Aspek Afektif (*Moral Feeling*) Pemahaman tentang materi 12. Aspek Psikomotor (*Moral Action*) Pelaksanaan tentang materi	1. menghargai diri 2. menghargai orang lain 3. menghargai lingkungan alam kultural 4. menghargai keindahan 5. menghargai kebenaran 6. menghargai keutuhan	Apakah kalian belajar sesuatu dari sikap Tasamuh ? Tunjukkan contoh perilaku orang yang Tasamuh ! dls.	3x35 Menit (3 JP)	5. Buku paket Pendidikan Agama Islam 6. Buku bacaan lain 7. Hasil riil pengamatan atau pengalaman di lapangan 8. dls.

CONTOH RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL

Nama Sekolah : SMP Negeri 45 Surabaya
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Kelas / Semester : VIII / 1
Materi Pembelajaran : Perilaku Tasamuh
Standar Kompetensi : 3. Membiasakan perilaku terpuji
Kompetensi Dasar : 3.1 Menampilkan perilaku Tasamuh
Indikator : - Menjelaskan pengertian Tasamuh
- Menyebutkan tanda-tanda Tasamuh
- Menjelaskan keuntungan perilaku Tasamuh
- Menunjukkan sikap Tasamuh
Alokasi Waktu : 3 x 35 menit (1 x pertemuan)
Tujuan Pembelajaran: 1. Siswa dapat memahami dan menjelaskan pengertian perilaku Tasamuh
2. Siswa dapat menunjukkan contoh-contoh perilaku Tasamuh
3. Siswa dapat menyebutkan manfaat perilaku Tasamuh
4. Siswa dapat menjelaskan cara-cara menumbuhkan perilaku Tasamuh
5. Siswa mampu bersikap dan berperilaku Tasamuh

Nilai-nilai yang diharapkan dipunyai oleh siswa antara lain:

nilai persaudaraan	nilai persamaan	nilai tolong menolong	nilai kasih sayang	nilai pemaaf	nilai rendah hati

Sikap yang dikembangkan oleh siswa yaitu:

1. menghargai diri	2. menghargai orang lain	3. menghargai lingkungan alam cultural	4. menghargaikeindahan	5. menghargai kebenaran	6. menghargai keutuhan

Metode pembelajaran yang dipakai:

communicative model	*collaborative learning*	*self discovery learning*	*exposition teaching*	*socratic teaching*	*teacher centered teaching*	*cooperative learning*

Skenario strategi pembelajaran yang diterapkan :

1. Guru dan siswa mengadakan diskusi bersama membahas materi sikap Tasamuh dan pengertiannya
2. Siswa berlatih menunjukkan contoh-contoh perilaku Tasamuh , baik secara individu maupun kelompok
3. Siswa berlatih menyebutkan manfaat perilaku Tasamuh dalam kehidupan
4. Guru mengadakan tanya jawab dengan siswa tentang cara-cara menumbuhkan perilaku Tasamuh
5. Siswa menerapkan perilaku Tasamuh dalam praktik kesehariannya, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat
6. Guru mengevaluasi implikasi pembelajaran materi sikap Tasamuh terhadap nilai-nilai inklusif yang ditimbulkannya

Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pembelajaran:

1. Kegiatan Pendahuluan

Apersepsi dan Motivasi :

- ☞ Mengucakan salam dan berdoa bersama
- ☞ Tadarus bersama dengan membaca surat al-Fatihah atau surat-surat pendek yang telah dihafal siswa
- ☞ Mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan sikap Tasamuh
- ☞ Memperkenalkan bahan ajar sikap Tasamuh

2. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti, proses pembelajaran selain berlangsung dengan melaksanakan strategi dan metode pembelajaran yang telah ditentukan, juga melalui beberapa tahap pembelajaran, yaitu antara lain:

e. Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru melakukan beberapa kegiatan pembelajaran, yaitu:

- ☞ Siswa diberi tugas bergantian membaca bahan ajar sikap Tasamuh, siswa lainnya menyimak dengan baik
- ☞ Siswa mendengarkan dan mengamati uraian guru tentang bahan ajar yang disajikan
- ☞ Siswa diberi kesempatan mengutarakan pemahamannya atau kesulitannya berkaitan dengan materi

f. Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru mengajak dan membimbing siswa

melakukan beberapa hal, yaitu:

- ☞ Siswa mengartikan sikap Tasamuh
- ☞ Siswa menunjukkan ciri-ciri orang yang bersikap Tasamuh
- ☞ Siswa menyebutkan keuntungan orang yang Tasamuh
- ☞ Siswa menyebutkan kerugian yang ditimbulkan oleh sikap tidak Tasamuh
- ☞ Siswa mengerjakan tugas-tugas dari guru berkaitan dengan sikap Tasamuh

g. Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- ☞ Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa berkaitan dengan materi Tasamuh
- ☞ Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman tentang materi pembelajaran
- ☞ Guru memberikan penguatan dan penyimpulan tentang sikap Tasamuh.

h. Refleksi

Dalam kegiatan refleksi ini, guru mengajak siswa untuk belajar berfikir dengan melihat kenyataan dalam kehidupan yang dikaitkan dengan materi Tasamuh . Hal ini juga bisa dengan memberikan beberapa pertanyaan, misalnya :

- ☞ Apakah kalian belajar sesuatu dari sifat Tasamuh ini?
- ☞ Hal apa yang paling kalian pahami dan kalian sukai dari sifat Tasamuh ini?
- ☞ Kalau kalian paham dan suka dengan sifat Tasamuhini, apa yang akan kalian lakukan?
- ☞ Apa yang akan kalian dapatkan jika melakukan sikap Tasamuh ?

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

- ☞ Siswa diminta melakukan aktivitas singkat yang masih ada kaitannya dengan materi Tasamuh .
- ☞ Mengadakan tanya jawab dengan siswa tentang cara-cara menumbuhkan perilaku Tasamuh
- ☞ Proses pembelajaran ditutup dengan bacaan hamdalah dilanjutkan dengan salam.

Alat / Sumber Belajar:

1. Buku paket Pendidikan Agama Islam
2. Buku bacaan lain yang relevan
3. Al-Quran dan Terjemahnya
4. Pengalaman guru atau pribadi
5. Hasil riil pengamatan atau pengalaman di lapangan

Penilaian pembelajaran secara umum dengan menggunakan instrumen di bawah ini:

Sikap dan Nilai yang Dievaluasi	Indikator Pencapaian Pembelajaran	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen Tes	Contoh Instrumen/Soal	Keterangan
Sikapyang dievaluasi, yaitu: Sikap menghargai diri, Sikap menghargai orang lain, Sikap menghargai lingkungan alam kultural, Sikap menghargai keindahan, Sikap menghargai kebenaran, dan Sikap menghargai keutuhan. Nilai yang dievaluasi, yaitu: Nilai Persaudaraan, Nilai	7. Menjelaskan pengertian Tasamuh 8. Menyebutkan tanda-tanda Tasamuh 9. Menjelaskan keuntungan perilaku Tasamuh 10. Menunjukkan sikap Tasamuh dalam tindakan nyata 11. Membedakan sikap Tasamuhdan sikap yang tidak Tasamuh 12. Menunjukkan contoh perilaku Tasamuh	Tes tulis Tes lisan Pengamatan Tindakan/ perilaku	Pilihan ganda	Pada hari mingguketika mengerjakan tugas Kelompok Ahmad mengizinkan William untuk terlebih dahulu beribadah di Gereja, karena Ahmad memiliki perilaku . . . a. sombong b. Tasamuh c. Ananiah	Penilaian perilaku siswa, baik sikap maupun nilai perbuatan ilahiyah maupun dilakukan oleh guru dengan mengevaluasi korelasi antara materi pembelajaran dengan sikap dan perilaku siswa di dalam kelas ataupun di luar kelas. Penilaian Pengamatan dan Tindakan/Perilaku dengan memberikan skor: 1=kurang, 2=cukup, 3=baik atau 4=sangat baik
			Isian	Sikap Tasamuh termasuk perilaku…	
			Uraian	Apa yang dimaksud dengan perilaku Tasamuh ?	

Persamaan, Nilai Tolong Menolong, Nilai Kasih Sayang, Nilai Pemaaf, dan Nilai Rendah Hati.					

LEMBAR EVALUASI PEMBELAJARANMODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL

4. Nama Siswa : ……..
5. Kelas / Semester: VIII / Ganjil
6. Materi Pelajaran : Perilaku Tasamuh

No	Kompetensi Diri	Indikator Penilaian Diri	Aspek* Kognitif	Aspek* afektif	Aspek* Psikomotor	Jumlah Skor	Keteran (AK / TK)**
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Menghargai diri	a. Kesadaran diri sendiri b. Konsen terhadap integritas c. Terbuka diri d. Melindungi dari prejudis					
2	Menghargai orang lain	a. Sikap empati b. Murah hati c. Sadar keragaman d. Memahami orang lain					
3	Menghargai lingkungan	a. Ingin tahu ragam tradisi b. Tertarik info					

	alam	keragaman
	Cultural	c. Memberi apresiasi
		d. Bersifat adil
4	Menghargai	a. Rasa ketakjuban
	Keindahan	b. Kesadaran non factual c. Sensitivitas kekerasan d. Mengekspresikan kekerasan
5	Menghargai	a. Tertarik makna & tujuan hdp
	Kebenaran	b. Mengapresiasikan pertanyaan c. Memahami kekhususan d. Menghargai kontroversi e. Merealisasikan keragaman
6	Menghargai	a. Konsen terhadap keutuhan
	Keutuhan	b. Melihat saling keterkaitan c. Mengatasi kontradiksi d. Tidak memahami sepotong
	Jumlah Nilai Rata-rata	

Keterangan: *Jenis kemampuan atau kompetensi anak didik dinilai dengan memberikan skor 1, 2, 3, atau 4 (1=kurang; 2=cukup, 3=baik; 4=sangar baik)

** Memberikan tanda silang (×) untuk keterangan: AK = Ada korelasi dengan materi pelajaran; dan TK = Tidak ada korelasi dengan materi pelajaran.